HIKMAH PERANG UHUD DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Oleh:

IMAM ROHMANUDIN

NIM. 15110155

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Mei, 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

HIKMAH PERANG UHUD DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh :

IMAM ROHMANUDIN

NIM. 15110155

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Mei, 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

JUDUL

HIKMAH PERANG UHUD DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM

Oleh :

Nama : Imam Rohmanudin

NIM : 15110155

Telah Disetujui Pada Tanggal, 24 Mei 2019

Oleh Dosen Pembimbing

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

HALAMAN PENGESAHAN

HIKMAH PERANG UHUD DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Imam Rohmanudin (15110155)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Juni 2019 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang **Drs. A. Zuhdi, MA** **NIP. 19690211 199503 1 002**	:
Sekretaris Sidang **Dr. H. Agus Maimun, M.Pd** **NIP. 19650817 199803 1 003**	:
Pembimbing **Dr. H. Agus Maimun, M.Pd** **NIP. 19650817 199803 1 003**	:
Penguji Utama **Dr. Muh Hambali, M.Ag** **NIP. 19730404 201411 1 003**	:

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada

Pak'e Bakri dan Mak'e Siti Muqoyah, sang motivasi besarku

Siti Kholifatum Musa'adah, kak ros ku

Semua sahabat dan teman yang telah menghiasi waktu penulis selama di negeri perantuan, terima kasih sudah mengajariku canda, tawa, semangat, dan ghirah untuk bekal di masa depan yang lebih baik

Tulungagung, Malang, yang membuat ku belajar apa artinya rindu kampung halaman

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

HALAMAN MOTTO

وَتُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَتُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّۖ ٢٧

"Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup"

(QS. Ali Imran: 27)[1]

[1] *Qur'an Hafalan dan Terjemahan,* (Jakarta: Almahira, 2015), Cetakan III, Hlm. 53

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Imam Rohmanudin

Malang, 24 Mei 2019

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang

di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Imam Rohmanudin

NIM : 15110155

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Hikmah Perang Uhud dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imam Rohmanudin

NIM : 15110155

Alamat : Dusun Tamansari RT. 03 RW. 02 Desa Carangrejo Kec. Sampung Kab.Ponorogo

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh Gelar kesarjanaan pada suatu perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,

Imam Rohmanudin

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, tanpa ada suatu halangan dan hambatan yang berarti. Yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Malang.

Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW, Tabi'in serta para umat yang senantiasa berjalan dalam lindungan-Nya.

Dengan selesainya skripsi ini, Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moral maupun spiritual.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati, Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing yang dengan tulus selalu meluangkan waktunya untuk membimbing penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan bangku perkuliahan dengan tepat waktu.
5. Ibu Dr. Istia'anah Abubakar, M.Ag selaku Dosen Pembimbing kedua yang memahami betul penelitian ini, sehingga mempermudah peneliti menyelesaikan skripsi.
6. Teman-teman PAI 2015 yang senantiasa menemani dan memberikan motivasinya kepada penulis saat berada di bangku perkuliahan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini.

Permohonan maaf penulis sampaikan apabila dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari skripsi ini.

Akhirnya, dengan harapan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Malang, 24 Mei 2019

Penulis

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

او	=	Aw
اي	=	Ay

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR TABEL

1. TABEL 1.1: ORIGINALITAS PENELITIAN 11
2. TABEL 2.1: PEMBAGIAN HIKMAH 21

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR BAGAN

3. BAGAN 2.1 : KERANGKA BERPIKIR 44

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR LAMPIRAN

4. LAMPIRAN I : BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
5. LAMPIRAN II : DAFTAR RIWAYAT HIDUP

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
HALAMAN MOTTO ..... **v**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **vi**
SURAT PERNYATAAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR BAGAN ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
ABSTRAK ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Originalitas Penelitian 9

F. Definisi Operasional 11

G. Sistematika Pembahasan 15

BAB II KAJIAN PUSTAKA **18**

A. Landasan Teori 18

1. Pengertian Hikmah 18

2. Macam-macam Hikmah 20

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Sejarawan 22
4. Mufassir 23
5. Sekilas Perang Uhud 26
6. Pengertian Pendidikan 28
7. Pengertian Islam 30
8. Pengertian Pendidikan Islam 34
9. Tujuan Pendidikan Islam 38
10. Kurikulum Pendidikan Islam 41

B. Kerangka Berpikir 43

BAB III METODE PENELITIAN 45

A. Pendekataan dan Jenis Penelitian 45
B. Data dan Sumber Data 46
1. Sumber Data Primer 46
2. Sumber Data Sekunder 47
C. Teknik Pengumpulan Data 48
D. Analisis Data 49
1. Reduksi Data 51
2. *Display* Data (Penyajian Data) 52
3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan 52
E. Pengecekan Keabsahan Data 53
1. Diskusi 54
F. Prosedur Penelitian 55

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN..... 56

A. Kronologi Peristiwa Perang Uhud..... 56

B. Hikmah Perang Uhud Menurut Sejarawan 79

C. Hikmah Perang Uhud Menurut Mufassir 83

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN 96

A. Klasifikasi Hikmah-Hikmah Perang Uhud Menurut Sejarawan dan Mufassir..... 96

B. Implikasi Hikmah Perang Uhud pada Pendidikan Islam di Sekolah..... 116

BAB VI PENUTUP 131

A. Kesimpulan 131

B. Saran 132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Rohmanudin, Imam. 2019. *Hikmah Perang Uhud dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.

Kata Kunci: ***Sejarah, Perang Uhud, Pendidikan Islam***

Sejarah merupakan hadiah terbesar umat terdahulu kepada generasi penerusnya. Sebab di dalamnya terdapat banyak hikmah-hikmah sejarah untuk bekal mengarungi kehidupan, agar generasi penerus dapat menjalankan kehidupan dengan baik dan tidak terjebak mengulangi kesalahan yang sama. Pendidikan Islam merupakan lembaga atau sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam seperti contoh ajaran yang terkandung dalam sejarah Islam. Oleh karenanya, para pelaku pendidikan Islam di sekolah dituntut untuk senantiasa menginternalisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Agar dapat mewujudkan pendidikan Islam yang baik dan sukses, diperlukan pemahaman hikmah-hikmah sejarah serta implikasinya pada pendidikan Islam. Salah satu sejarah Islam yaitu peristiwa perang Uhud. Di dalamnya terdapat banyak hikmah sejarah yang telah dikaji oleh sejarawan dan mufassir dan berguna bagi pendidikan Islam.

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Bagaimana hikmah perang Uhud menurut pendapat sejarawan dan mufassir? 2) Bagaimana implikasi hikmah perang Uhud pada pendidikan Islam di sekolah?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk menjelaskan hikmah perang Uhud menurut pendapat sejarawan dan mufassir. 2) untuk menjelaskan implikasi hikmah perang Uhud pada pendidikan Islam di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dari sumber utama buku Fikih Sirah Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw, Al-Habib Muhammad *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam*, dan Tafsir Al-Misbah. Analisis data yang digunakan peneliti dengan berfikir reflektif dan analisis isi. Dilakukan dengan tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data digunakan untuk menemukan hikmah perang Uhud yang terkandung dalam buku sejarah Islam dan tafsir al-Misbah serta implikasinya pada pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kronologi perang Uhud diawali persiapan perang kaum muslimin dan kaum kafir Quraisy, dimulainya peperangan, peperangan dihentikan oleh kaum kafir Quraiys, dan peperangan berakhir setelah kedua belah pihak memutuskan kembali ke Mekah dan Madinah. Hikmah yang terdapat dalam perang Uhud adalah: merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan, perintah mendidik anak sesuai dengan umurnya. Implikasi hikmah yang revelan dengan pendidikan Islam adalah: kepala sekolah harus memiliki kecakapan dalam bekerja sama seperti melakukan musyawarah. Guru harus menerima masalah peserta didik dengan hati yang terbuka dan sabar serta memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik. Peserta didik harus menjaga rahasia guru dan tekun serta bersungguh-sungguh dalam belajar.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACT

Rohmanudin, Imam. 2019. *The Wisdom of Uhud Battle and Its Implications in Islamic Education*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.

Keywords: ***History, The Battle of Uhud, Islamic Education***

History is the greatest gift from the past generation to the next generation. It is because history contains many historical lessons for the provision of wading through life so that the next generation can run a good life and not be trapped in repeating the same mistakes. Islamic education is an institution or education system which is developed from and encouraged or inspired by Islamic teachings and values such as examples of instructions contained in Islamic history. Therefore, the executant of Islamic education in schools are required to internalize Islamic teachings and values in the education process constantly. To achieve a good and successful Islamic education, an understanding of ancient wisdom and its implications for Islamic education are needed. One of the histories of Islam is the Battle of Uhud. In the battle of Uhud, many historical lessons have been studied by historians and interpreters and are useful for Islamic education.

The focus of the research in this study consisted of 1) What is the wisdom of the Uhud Battle in the perspective of historians and *mufassir*? 2) What are the implications of Uhud's Battle Wisdom on Islamic education at school? Meanwhile, the purpose of this study was: 1) to explain the wisdom of the Uhud Battle in the perspective of historians and *mufassir*. 2) to explain the implications of Uhud's Battle lessons on Islamic education in schools.

This study utilized a qualitative approach to the type of library research. Moreover, the technique of collecting data employed documentation from the primary source of the book entitled *Fikih Sirah Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw, Al-Habib Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam*, and Tafsir Al-Misbah. Besides, data analysis was done by the researcher by doing reflective thinking and content analysis. It is performed with three stages, namely: data reduction, data presentation, and conclusion. Data analysis was used to find the lessons of Uhud Battle contained in Islamic history books and al-Misbah's interpretations and their implications for Islamic education.

The results show that the chronology of the battle of Uhud began with the preparation of the war of the Muslims and the infidels of Quraysh, the onset of war, the war was stopped by the infidel Quraiys, and the war ended after the two sides decided to return to Mecca and Medina. The lesson found in the Uhud Battle is: keep something that must be kept a secret, and an order to educate children according to their age. The implications of the wisdom that are relevant to Islamic education are: principals must have the skills to work together, such as conducting deliberations. The teacher should accept the problem of the students with an open and patient heart and pay attention to the abilities and conditions of the students. Students must keep the teacher's secret, become diligent and earnest in learning.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

المستخلص

رحمان الدين، إمام. 2019. حكمة غزوة أحد وتأثيرها إلى التربية الإسلامية. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: دكتور الحاجأغوس ميمون، الماجستير

الكلمات الأساسية: التاريخ، غزوة أحد، التربية الإسلامية

التاريخ هو عطاء عظيم من القدامى إلى الأجيال اليوم. وذلك لأن فيه حكم كثيرة توجه حياتنا وترشد حياتنا إلى حالة أجود من قبل. فالتربية الإسلامية هي المؤسسة أو نظام التعليم المطورة من العقيدة الإسلامية وقيمتها، مثل التعاليم المتضمنة في تاريخ الإسلام. فلذاك يتطلب رجال التربية الإسلامية لتدخل هذه العقائد وهذه القيم إلى عملية التعليم. ولتحقيق التربيية الإسلامية الجيدة والناجحة، فيحتاج إلى فهم حكمة التواريخ وتأثيرها إلى التربية الإسلامية. ومن إحدى التواريخ هي غزوة أحد، التي فيها حكم مليئة يتم مراجعتها عند المؤرخين والمفسرين وتأتي بالمنافع لدى العالم الإسلامي.

فالأسئلة المطروحة في هذا البحث هو: 1) ما حكمة غزوة أحد عند المؤرخين والمفسرين؛ 2) ما تأثير غزوة أحد إل التربية الإسلامية في المدارس. أما الأهداف من هذا البحث هي: 1) مكشف حكمة غزوة أحد عند المؤرخين والمفسرين؛ 2) كشف تأثير غزوة أحد إل التربية الإسلامية في المدارس.

يستخدم هذا البحث المدخل الكيفي بدراسة مكتبية. وطريقة جمع البيانات هي التوثيق من المصدر الأساسي كاب فقه السيرة Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw، الحبيب محمد صلى الله عليه وسلم، وتفسير المصباح. وأما طريقة البحث، فيستخدم الباحث الفكرة الانعكاسية وتحليل المضمون بالمراحل الثلاثة، وهي تقليل البيانات، عرضها والاستنتاج. واستخدم التحليل لإيجاد الحكمة من غزوة أحد المتضمنة في كتاب التاريخ وتفسير المصباح وتأثيره إلى التربية الإسلامية.

فنتائج البحث تدل على أن غزة أحد بدأت من استعداد الغزوة من قبل المسلمين والكافرين، تحدث الغزوة، إيقاف الغزوة لأجل الكافرين، وانتهت الغزوة ويعود كلا الفريقين إلى مكة ومدينة. وأما الحكمة المتضمنة في غزوة أحد هي: ستر الأسرار، الأمر في تربية الأطفال حسب عمورهم. وتأثير الحكمة المناسبة بالتربية الإسلامية هي: على مدير المدرسة أن يعمل بجد مثل المشاورة، ويقبل المعلم مشكلة

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

الطلاب بقلب سرور والصبر ويهتم بأحوالهم وكفاءتهم. وعلى الطلاب أن يستروا سر معلميهم والبذل الجهود في التعليم.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya, manusia tidak akan mengerti apa yang terjadi sekarang ini tanpa mengerti sejarah bagaimana peristiwa masa lalu terjadi. Peristiwa sekarang ini muncul karena adanya sejarah di masa lalu. Sejarah sangat penting dalam mengarungi kehidupan. Dengan sejarah, kehidupan seseorang akan terhindar dari kesalahan-kesalahan yang sama yang pernah terjadi di masa lalu. Karena telah mengetahui peristiwa yang pernah terjadi dan dijadikannya sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam kehidupan.

Sejarawan Ibnu kholdun dalam bukunya *Muqaddimah Ibnu Kholdun* yang dikutip oleh Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, menafsirkan makna sejarah sebagai berikut: "sesungguhnya *fann al-tarikh* (sejarah) itu merupakan *fann* yang memiliki *madzhab* (metode) yang berharga, banyak faedahnya dan mulia tujuannya. Ia dapat memberikan kepada kita ihwal bangsa-bangsa terdahulu yang terlefleksi dalam perilakunya."[2]

Definisi Ibnu Kholdun mengindikasikan bahwa dalam sejarah terdapat banyak faedah atau hikmah dan tujuan. Kewajiban manusialah mengambil hikmah-hikmah yang terdapat di dalamnya. Baik itu hikmah tersirat maupun tersurat.

[2] Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 6.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Alangkah meruginya jika manusia tak mampu mengambil hikmah dari peristiwa sejarah. Padahal, sifat sejarah itu unik dan hanya terjadi sekali. Kegagalan manusia memetik hikmah dari setiap peristiwa akan berujung pada penyesalan. Ada perumpamaan yang menyebutkan seekor keledai tak akan terperosok pada lubang yang sama dua kali. … keledai dimaklumi sebagai simbol kebodohan, oleh karena hidupnya selalu memikul beban. Manusia yang mengulang-ulang kesalahan yang sama karena gagal mengambil pelajaran dari sejarah dianggap lebih bodoh daripada keledai.[3]

Sejarah sebagai kisah merupakan rekonstruksi dari suatu peristiwa yang dituliskan maupun diceritakan oleh seseorang. Kisah sejarah merupakan cerita tentang peristiwa masa lalu yang sudah ditelusuri dan diverifikasi kebenaran keberadaannya.[4]

Dalam Al-Quran sendiri, berbagai macam sejarah termaktub di dalam ayat-ayatnya. Sejarah tersebut berisi tentang kisah-kisah umat terdahulu. Mulai dari kisah penciptaan nenek moyang bangsa manusia yaitu Nabi Adam As dengan Hawa, sampai dengan kisah meninggalnya nabi akhir zaman yaitu Muhammad SAW. Berbagai kisah tersebut, tidak lain bertujuan agar manusia berfikir dan menjadi makhluk Allah yang sempurna. Sebagaimana Alloh telah menerangkannya dalam surat Al-A'raf Ayat 176:

فَٱقۡصُصِ ٱلۡقَصَصَ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ١٧٦

[3] M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Predana Media Group, 2014), hlm. 2.
[4] M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ibid.*, Hlm. 139.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya: Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.[5]

Maksud dari ayat tersebut menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam tafsir Al-Quran Al-Aisar adalah supaya kaum nabi Muhammad SAW mengambil pelajaran dan kembali kepada kebenaran menjadi manusia yang berbahagia dan sempurna.[6]

Agar memperoleh faedah yang besar dalam memahami sejarah Islam, Syaikh Musthafa Masyhur memberikan nasihatnya sebagai berikut: "Wahai saudaraku, agar engkau dapat memperoleh faedah besar dari membaca sirah, maka bacalah dengan penghayatan seolah-olah anda beserta Rasul dan para sahabat dalam berbagai peristiwa."[7]

Salah satu kisah yang terdapat dalam Al-Quran dan buku sejarah umat Islam adalah Perang. Perang merupakan peristiwa dimana umat Islam mencurahkan segala kemampuan, harta dan jiwanya menghalau ancaman kaum musyrikin yang berusaha menghalangi syiar Islam. Dalam peristiwa perang pula, banyak dijumpai hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Seringkali kali dijumpai dari berbagai peperangan tersebut, umat Islam selalu memenangkannya. Walaupun jumlah kaum muslim selalu sedikit jumlahnya. Misalnnya kemenangan didalam perang Badar, perang Khandaq, dan peperangan lainnya. Salah satu sebab kemenangan tersebut adalah karena dibantu oleh bala

[5] *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), Cetakan III, Hlm. 173.
[6] Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 3),* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), Hlm. 201.
[7] Syaikh Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah Jilid 2,* terj., Abu Ridho, dkk, *(*Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2000), Hlm. 58

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tentara yang tidak terlihat yaitu para malaikat. Akan tetapi, ada beberapa perang yang gagal dimenangkan umat Islam pada masa Nabi Muhammad salah satunya yaitu perang Uhud.

Perang Uhud terjadi pada hari Sabtu, bulan Syawwal tahun ketiga Hijrah. Latar belakangnya adalah keinginan kaum musyrikin untuk balas dendam atas terbunuhnya orang-orang mereka pada perang Badar.[8] Pasukan Quraiys berangkat meninggalkan Mekkah hari Kamis bulan Syawal dengan kekuatan 3000 Prajurit.[9] Sedangkan dari pasukan muslim kurang lebih 1000 pasukan…. Akan tetapi ditengah perjalanan, Abdullah bin Ubay beserta 300 pengikutnya menarik diri.[10] Peperangan ini pada akhirnya dimenangkan oleh pasukan Quraisy. Pasukan muslim kalah disebabkan sikap membangkangnya para pemanah terhadap perintah *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[11] Yang lebih memilih mengambil harta musuh daripada tetap pada posisi perang sesuai arahan Rasulullah Saw.

Hikmah tersurat yang dapat ditarik secara langsung dari kekalahan perang Uhud adalah bahwasannya kegagalan akan terjadi, manakala sifat ceroboh timbul tanpa berfikir terlebih dahulu kemungkinan yang akan terjadi. Selain hikmah tersebut, tentu masih banyak hikmah lain dari perang Uhud yang perlu dikaji lebih mendalam lagi. Baik itu dari pendapat yang ditulis oleh para sejarawan kebudayaan

[8] Zain bin Abdul Karim Az-Zaid, *Fikih Sirah Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasululloh Shallallahu Alaihi wa Sallam,* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), Hlm. 390.
[9] *Ibid*.. Hlm. 390.
[10] *Ibid*., Hlm.392.
[11] *Ibid*., Hlm. 398.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam maupun para muffasir yang menafsirkan ayat-ayat mengenai perang Uhud. Maupun hikmah peristiwa yang mengiringi peristiwa perang Uhud.

Dalam Al Quran sendiri, Alloh telah menerangkan kisah perang Uhud dalam QS Ali Imron Ayat 165:

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٦٥

Artinya: Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[12]

Tentang peristiwa Uhud ini Alloh menurunkan 60 ayat dalam surat Ali Imron.[13] Yang menunjukkan bahwa perang Uhud memiliki keistimewaan sendiri di sisi Alloh dan memiliki potensi banyak hikmah yang terkandung didalamnya. Sehingga perlu untuk diteliti kandungan hikmah tersebut.

Akan tetapi walaupun dalam Al-Quran secara tersurat hikmah dari perang Uhud sudah jelas, masih banyak ummat Islam yang melakukan kesalahan yang sama dan terus berulang-ulang. Kesalahan tersebut diantaranya seperti kegagalan suatu usaha seseorang dikarenakan kurangnya perencanaan yang terstruktur, masih banyaknya perceraian di antara orang islam yang disebabkan karena kurangnya kesiapan dari kedua mempelai untuk menjalani hidup bersama.

[12] *Qur'an Hafalan dan Terjemahan,* (Jakarta: Almahira, 2015), Cetakan III, Hlm. 71.
[13] Zain bin Abdul Karim Az-Zaid, *op.cit.*, Hlm. 399.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selain masalah-masalah yang umum, dalam pendidikan Islam juga banyak kesalahan yang sering terulang kembali. Seperti rendahnya kualitas peserta didik yang dihasilkan oleh sekolah, yang disebabkan karena ketidak maksimal peran guru dalam mengelola pembelajaran pendidikan di sekolah. Contoh lain seperti terjadinya tawuran antar siswa yang sering menimbulkan keresahan masyarakat sekitar. Sehingga dari permasalahan yang berulang-ulang tadi, perlulah untuk mengkaji kembali hikmah-hikmah dalam perang Uhud. Hikmah tersebut terutama yang relevan dengan bidang pendidikan Islam.

Kerelevanan hikmah perang Uhud dalam pendidikan Islam dapat terlihat dari adanya indikasi hikmah tersebut dapat diimplikasikan dalam pendidikan Islam. Seperti hikmah ceroboh yang terjadi pada peristiwa perang Uhud. Jika ditarik dalam pendidikan Islam, maka pendidikan Islam diharuskan senantiasa waspada terhadap segala hal yang terjadi. Jangan sampai karena terlena, suatu lembaga pendidikan Islam mengalami kemunduran atau bahkan mengalami kehancuran. Sebagaimana kehancuran atau kekalahan yang dialami kaum muslimin pada perang Uhud.

Pendidikan Islam dalam perjalanannya memiliki posisi yang *urgent* sekali dalam membentuk kepribadian seorang anak. karena dalam pendidikan Islam, seseorang akan dibimbing untuk mengembangkan pribadinya berdasarkan nilai-nilai keislaman. Sehingga bisa menjadi manusia dengan pribadi yang lebih baik. Hal ini senada dengan pendapat Fadhil al-Jamaly yang mengatakan: "Pendidikan Islam sebagai upaya dalam mengembangkan dan mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan".[14]

Dalam cakupan yang lebih sempit, yaitu sekolah. Penginternalisasian nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar dari pendidikan Islam tidak hanya peserta didik yang menjadi objek, Melainkan semua komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan di sekolah. Dalam penelitian ini, penginternalisasian nilai yang menjadi *concern* adalah nilai dari hikmah perang Uhud.

Hal ini sesuai dengan alasan perlunya penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan di sekolah untuk tidak terlepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan dan budaya. Terlebih sekolah yang diselenggarakan oleh lembaga keislaman. Bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan tercipta budaya sekolah yang baik. Dengan budaya sekolah yang baik, berimplikasi pada suksesnya penyelenggaran pendidikan di sekolah.[15]

Oleh karena beberapa masalah pada pendidikan Islam tersebut. Terlebih masih banyaknya hikmah perang Uhud, dan peristiwa yang mengiringinya yang perlu dikaji lebih mendalam baik itu dari pendapat sejarawandan mufassir dan adanya relevansi antara hikmah perang Uhud dengan pendidikan Islam. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dan dipaparkannya dalam skipsi dengan judul: **"Hikmah Perang Uhud dan Implikasinya pada Pendidikan Islam"**.

[14]Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 21.
[15] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), Hlm. 135-136

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka penulis mengangkat fokus penelitian dalam skripsi sebagai berikut:

1. Bagaimana hikmah perang Uhud menurut pendapat sejarawan dan mufassir?
2. Bagaimana implikasi hikmah perang Uhud pada pendidikan Islam di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut. Maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan hikmah perang Uhud menurut pendapat sejarawan dan mufassir.
2. Untuk menjelaskan implikasi hikmah perang Uhud pada pendidikan Islam di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah keilmuan tentang sejarah peradaban Islam dan pendidikan Islam dengan mengungkapkan kandungan hikmah pada perang Uhud menurut pendapat para sejarawan dan mufassir dan implikasinya pada pendidikan Islam.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, diharapkan menambah pengetahuan, khususnya mengenai hikmah-hikmah yang terkandung dalam perang Uhud. Serta implikasinya pada pendidikan Islam.

b. Bagi masyarakat umum diharapkan dengan memahami hikmah-hikmah yang terkandung dalam perang Uhud dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi pendidikan Islam diharapkan dengan diketahuinya implikasi hikmah perang Uhud pada pendidikan Islam dapat membuat jalannya pendidikan Islam lebih baik.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan yang komprehensif.

E. Originalitas Penelitian

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas perang Uhud, diantaranya: Pertama, Nazimah (110001509). *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Peristiwa Perang Uhud"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebab akibat terjadinya perang Uhud, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam peristiwa perang Uhud. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan menelaah kitab, buku-buku, artikel, karya ilmiah serta bahan-bahan lain yang da hubungannya dengan peristiwa perang Uhud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

peristiwa perang Uhud mencakup nilai aqidah, akhlak, ibadah, dakwah, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.[16]

Kedua, Saiful Jihad (13530107). *"Kisah Perang Badar dan Perang Uhud dalam Al-Quran"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kisah perang Badar dan perang Uhud dalam al-Quran dan untuk mengetahui pesan moral yang ingin disampaikan al-Quran melalui perang Badar dan perang Uhud. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *deskriptif analisis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah perang Badar dan kisah perang uhud yang ada dalam Al-Quran bukan hanya kisah peperangan Rasulullah SAW. Akan tetapi kedua perang ini mempunyai pesan moral yang mendalam bagi orang yang mau mencari dan mengambil hikmahnya. Ayat-ayat perang Badar dan perang Uhud dalam penelitian ini terdapat 46 ayat terdiri dari 25 ayat perang Badar dan 21 ayat perang Uhud. Pesan moral yang diperoleh dari keduanya yaitu perang Badar pasukan sedikit melawan pasukan besar, menunjukkan kualitas lebih diutamakan dari pada kuantitas, pada perang Uhud kuantitas lebih menonjol daripada kualitas.[17]

Adapun penelitian ini ditemukan perbandingan dan persamaan originalitas sebelumnya, peneliti fokus dalam bentuk tabel sebagai berikut:

[16] Nazimah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Peristiwa Perang Uhud*, Skripsi, Langsa:Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, 2011.
[17] Saiful Jihad, *Kisah Perang Badar dan Perang Uhud dalam Al-Quran*, Skripsi. Yogyakarta:Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nazimah, Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Peristiwa Perang Uhud, 2011.	Membahas tentang: peristiwa perang Uhud	Membahas tentang: hikmah-hikmah perang Uhud yang memiliki keterlibatan dalam pendidikan Islam.	Dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian mengenai Hikmah perang Uhud dan Implikasinya pada pendidikan Islam ini berusaha untuk mendalami lebih mendalam mengenai hikmah perang Uhud yang relevan serta penglimpikasiannya dalam pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.
2.	Saiful Jihad, Kisah Perang Badar dan Perang Uhud dalam Al-Quran, 2017.	Membahas tentang: pesan moral yang dapat dijadikan Hikmah dalam peristiwa perang Uhud yang bersumber dari Al-Qur'an.	Membahas tentang: Hikmah perang Uhud yang didapat dari Al-Quran dan buku sejarah Islam sebagai sumber utama.	

F. Definisi Operasional

Agar mempermudah pemahaman dan pemaknaan dari judul skripsi. Maka peneliti memaparkan definisi yang tertera dari judul skripsi sebagai berikut:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Hikmah

Hikmah merujuk pada kebijaksanaan (dari Alloh), dan arti atau makna yang dalam[18] dari sejarah. Hikmah dalam sejarah diperoleh dengan menggunakan akal budi berdasarkan kejadian atau peristiwa sejarah atau pengalaman dan dengan akal sehat atau pengetahuan. Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, arti hikmah disamakan dengan ibrah atau pelajaran. Sebagaimana di dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah yang menjelaskan bahwa sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam.[19]

Penelitian ini merujuk pada *Hikmah amaliyah* yang terbagi menjadi tiga bagian: (1) *Hikmah Madaniyah*. (2) *Hikmah Manziliyah*, dan (3) *Hikmah Khulqiyah*. Prinsip-prinsip pokok dari pada hikmah-hikmah ini, diperoleh dari agama, kemudian hikmah-hikmah itu ditampung oleh kekuatan akal manusia dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perang Uhud

Perang yang terjadi di gunung Uhud. Perang ini terjadi di pagi hari. Kekuatan kaum kafir Quraisy berjumlah 3000 orang besenjata lengkap; 700 diantaranya memiliki baju besi. Setiap orang membawa masing-masing satu

[18] Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia.
[19] Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

unta dan 200 pasukan berkuda.[20] Perang Uhud merupakan salah satu perang yang kaum muslimin mengalami kekalahan, di samping perang Hunain. Penyebab kekalahan tersebut karena godaan harta peninggalan musuh yang membuat pasukan muslimin keluar dari posisi perang. Sehingga kaum kafir Quraisy balik menyerang.

Walaupun kaum muslimin mengalami kekalahan, akan tetapi peristiwa perang Uhud diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Tujuan dari pengabadian tersebut, tidak lain adalah untuk mengambil hikmah atau pelajaran dari peristiwa perang Uhud tersebut.

3. Sejarawan

Sejarawan istilah lain dari ahli sejarah, atau penulis sejarah.[21] Sebutan sejarawan pada penelitian ini mengacu pada istilah sejarawan muslim yang menulis sejarah peradaban Islam. Diantara sejarawan muslim tersebut adalah Syaikh Abu Bakar Al-Jazairy dengan karyanya Al-Habib Muhammad *Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam*, dan Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid dengan karyanya Fikih Sirah Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw. Dua buku tersebut mudah dipahami dalam kaitannya dengan penggalian hikmah sejarah Islam.

[20] W. Montgomery Watt, *Muhammad Sang Negarawan*, terj., A. Asnawi, (Jogjakarta: Diglossa, 2007), Hlm. 202
[21] Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Mufassir

Mufassir sebagai ahli tafsir atau orang yang menerangkan makna (maksud) ayat Al-Qur'an.[22] Klasifikasi mufassir berdasarkan zaman dibedakan menjadi tiga macam, yaitu mufassir klasik yang lebih condong pada metode riwayat, mufassir pertengahan dengan metode *tahlili*, dan mufassir kontemporer, dengan berbagai metode seperti hermeneutik, tematik, dan lainnya.

Penelitian ini merujuk pada tafsir Al-Misbah. Tafsir Al-Misbah menggunakan metode *tahlili*. Metode yang identik pada periode pertengahan yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Tafsir ini disajikan dengan rangkaian kata yang mudah dipahami oleh pembacanya. Disertai dengan penjelasan yang komprehensif.

5. Implikasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Berbeda dengan makna implementasi yang artinya pelaksanaan atau penerapan.[23] Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterlibatan antara hikmah perang Uhud dengan pendidikan Islam.

6. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Nilai- nilai

[22] Kamis Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia.
[23] Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tersebut senantiasa terinternalisasi dalam semua bagian dari sistem pendidikan itu sendiri dalam hal ini adalah sekolah yang mencakup:

- Kepala sekolah yang mengelola dan mengembangkan aktivitas, serta tenaga-tenaga penunjang pendidikan yang menciptakan suasana, iklim dan budaya keagamaan Islam di sekolah.
- Serta, Komponen-komponen aktivitas pendidikan, seperti kurikulum atau progam pendidikan, peserta didik, personifikasi guru, konteks belajar atau lingkungan, alat/media/sumber belajar, metode, dan lain-lain.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini, sistematik pembahasan yang disajikan peneliti dibagi menjadi beberapa bab, sebagaimana dibawah ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam Bab I ini, peneliti menitik fokuskan pembahasannya pada Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam Bab II ini, peneliti mendeskripsikan beberapa variabel yang menjadi fokus dari penelitian. Di antaranya adalah kaitannya dengan landasan konsep Hikmah (pengertian hikmah dan macam-macam hikmah), konsep sejarawan dan mufassir, sekilas perang Uhud, dan konsep Pendidikan Islam meliputi pengertian pendidikan, pengertian Islam, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam, dan kurukulum pendidikan Islam. Di samping itu juga membahas tentang kerangka berfikir peneliti dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam BAB III ini, arah penelitian ditentukan. Dengan metode penelitian peneliti dapat melakukan penelitian dengan sistematis, terstruktur sesuai dengan ketentuan dalam berfikir ilmiah. Pada bab ini terdapat beberapa sub-sub dari metode penelitian. Diantaranya pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data (sumber data primer dan sumber data sekunder), teknik pengumpulan data, analisis data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan), pengecekan keabsahan data (diskusi), dan prosedur penelitian.

BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Dalam Bab IV ini, peneliti memaparkan hasil penelitian dan telaah berkaitan dengan Hikmah Perang Uhud dan Implikasinya Pada Penddikan Islam dan kemudian hasil penelitian tersebut dipaparkan secara deskriptif yang meliputi deskripsi Kronologi Peristiwa Perang Uhud, Hikmah Perang Uhud Menurut Sejarawan dan Mufassir.

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam Bab V ini, peneliti membahas dan menganalisis data yang sudah diperoleh sebelumnya dan kemudian dikaitkan dengan teori yang sudah ada dalam Bab III.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI : PENUTUP

Dalam Bab VI ini, peneliti menarik kesimpulan dari pembahasan Hikmah Perang Uhud dan Implikasinya pada Pendidikan Islam dan juga beberapa saran dari peneliti terhadap hasil penelitian.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Hikmah

Hikmah berasal dari kata Arab *hakama* yang memiliki arti menghukum. Sedangkan kata hikmah adalah salah satu bentuk ubahan dari kata *hakama* yang mengandung arti mengetahui yang benar,[24] ucapan sesuai dengan kebenaran, falsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan, lapang dada.[25]

Hikmah dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah: kebijaksanaan (dari Alloh), dan arti atau makna yang dalam. Kebijaksanaan adalah kepandaian seseorang menggunakan akal budinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Sedangkan makna berarti tujuan.[26] Kata kebijaksanaan memiliki hubungan dengan tujuan. Dalam ilmu sejarah, secara implisit kebijaksanaan menempati kedudukan sebagai tujuan sejarah. Tujuan sejarah sendiri sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf Ayat 176:

فَٱقۡصُصِ ٱلۡقَصَصَ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ١٧٦

[24] Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid A-H,* (Jakarta: Djambatan, 1992), Cet. 2 ed. Revisi, Hlm. 388.
[25] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 2,* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), Cet. 4, Hlm. 112
[26] Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya: Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.[27]

Maksud dari ayat tersebut menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam tafsir Al-Quran Al-Aisar adalah supaya kaum nabi Muhammad SAW mengambil pelajaran dan kembali kepada kebenaran menjadi manusia yang berbahagia dan sempurna.[28] Kebijaksaan pada ayat tersebut, tampak pada perintah Allah untuk menggunakan akal budi seseorang berdasarkan pengalaman yaitu peristiwa terdahulu atau sejarah dan dibarengi dengan pengetahuan yakni akal pikir seseorang. Sehingga seseorang mengetahui yang buruk dan selalu melakukan yang baik. Oleh karena orang yang bijaksana ataupun pintar biasa disebut dengan *hakim*.[29]

Hikmah dalam pembelajaran sejarah berada dalam posisi sebagai salah satu dari sasaran dan nilai. Sasaran diperlukan untuk melakukan seleksi tentang materi mana yang penting dan bermakna, metode pengajaran, dan teknik pengajaran. Tepatnya hikmah berkaitan dengan pengajaran prinsip-prinsip moral. Pembelajaran sejarah merupakan pengetahuan praktis; pengetahuan pembelajaran filsafat yang disertai dengan contoh-contoh; merupakan penglihatan yang bersumber dari pengalaman. Sejarah memaparkan perbuatan yang buruk, membuka kebaikan.[30]

Dalam nilai, hikmah memiliki posisi sebagai nilai Etika. Nilai etika adalah kaitannya sejarah dalam hal pembelajaran morallitas. Banyak yang berpendapat

[27] *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), Cetakan III, Hlm. 173.
[28] Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 3),* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), Hlm. 201.
[29] Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *op.cit.*. Hlm. 388.
[30] S.K. Kochhar, *Pembelajaran sejarah*, terj. H. Purwanta, Yovita Hardiwati, (Jakarta: Grasindo, 2008), Hlm. 33

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bahwa sejarah merupakan pendidikan moral. Sejarah membuat masyarakat menjadi bijaksana. Dikutip dari S.K. Kochhar, Firth berpendapat "Sejarah tidak hanya cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk kebutuhan ilmu itu sendiri, tetapi juga merupakan bentuk pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan tujuan dan cakupan semua sejarah diajarkan dengan contoh-contoh dari masa lalu bagai kebijaksanaan yang menuntun kehendak dan tindakan kita."[31]

2. Macam-macam Hikmah

Menurut Ibnu Sina ada dua macam bentuk hikmah: *pertama,* hikmah yang berpautan dengan hal-hal yang harus diketahui tanpa diamalkan dinamakan *"Hikmah Nadhariyah"*. *Kedua,* Hikmah yang berpautan dengan hal-hal yang harus diketahui dan diamalkan dinamakan *"Hikmah Amaliyah"*. *Hikmah Nadhariyah* dibagi tiga: (1) Hikmah yang berpautan dengan alam kebendaan yang bergerak dan berubah-ubah dinamakan *"Hikmah Tabi'iyah"*. (2) hikmah yang tidak berubah-ubah yang meruapakan ketetapan yang tidak berganti-ganti dinamakan *"Hikmah Riyadliyah"*. (3) Hikmah yang berpautan dengan sesuatu yang sama sekali tidak bisa berubah-ubah karena dzat-Nya dikehendaki kepada ada-Nya oleh wujud ini, yaitu mengetahui tentang hal ke-Tuhanaan, dinamakan "Pokok falsafah". *Falsafah Ilahiyah* sebagian dari padanya. Prinsip-prinsip pokok *Hikmah Nadhariyah* diperoleh dasarnya dari agama, kemudian disempurnakannya dengan kekuatan akal.

[31] S.K. Kochhar, *Ibid.,* Hlm. 59.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedangkan *Hikmah amaliyah* juga dibagi tiga, yaitu: (1) *Hikmah Madaniyah*. (2) *Hikmah Manziliyah*, dan (3) *Hikmah Khulqiyah*. Prinsip-prinsip pokok dari pada hikmah-hikmah ini, diperoleh dari agama, kemudian hikmah-hikmah itu ditampung oleh kekuatan akal manusia dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hikmah madaniyah, menjelaskan bagaimana hidup bergaul dengan sesama manusia untuk mewujudkan kemaslahatan-kemaslahatan dalam rangka memelihara suku insan ini. Sedangkan, *Hikmah Manziliyah*, menerangkan bagaimana anggota rumah tangga menyusun dan mengatur sesuatu kehidupannya supaya berwujudlah *maslahat* yang sempurna antara suami dengan istri, antara ayah dengan anak, antara ibu dengan anak. Adapun, *Hikmah Khulqiyah*, menerangkan budi-budi utama dan bagaimana memelihara budu-budi utama itu supaya cemerlanglah jiwa. Dan menerangkan pula pekerti-pekerti yang keji.[32]

Macam-macam hikmah pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Pembagian Hikmah

Jenis-jenis *Hikmah Nadhariyah*	**Jenis-jenis *Hikmah Amaliyah***
Hikmah Tabi'iyah	*Hikmah Madaniyah*
Hikmah Riyadliyah	*Hikmah Manziliyah*
Falsafah Ilahiyah	*Hikmah Khulqiyah*

[32] Imam Musbikin, *Quantum Hikmah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), Hlm. 47-49.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Sejarawan

Sejarawan istilah lain dari ahli sejarah, atau penulis sejarah.[33] Di dalam dunia Islam, sejarawan muslim berandil besar dalam kemajuan peradaban Islam, khususnya dalam perkembangan ilmu sejarah sebagai salah satu ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan ilmu sejarah dianggap sebagai salah satu dari ilmu-ilmu keagamaan, sebab pada awalnya ilmu sejarah berkaitan erat dengan ilmu hadits.

Perkembangan penulisan sejarah Islam diawali dari kebutuhan penulisan dan penyalinan hadits-hadits nabi, riwayat hidup beliau, dan lainnya guna mereformasi kondisi keagamaan. Pada awal penulisan sejarah Islam, sejarawan dibantu penghafal dalam memvalidasi informasi. Inilah yang dikenal dengan metode *asanid*. Metode ini sudah digunakan pada proses kodifikasi hadist-hadits Rasulullah Saw. Hal ini semakin menjelaskan bahwa metode hadits digunakan pula dalam metode sejarah.

Namun setelah tradisi penulisan dan ilmu sejarah sudah mapan. Maka ilmu sejarah yang awalnya dinilai sebagai bagian dari ilmu agama, tidak lagi memadai untuk mengungkapkan fakta secara utuh akibat keterbatasan dalam menghafal. Dari situ, sejarawan muslim mulai berubah dari sekedar sebagai informan, ke arah pengkajian riwayat itu sendiri untuk mengungkap fakta secara utuh. Maka munculah metodologi yang lebih mandiri, dan luas wilayahnya, menggantikan metode ilmu hadits.[34]

[33] Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia.
[34] Yusri Abdu Ghani Abdullah, *Historiografi Islam:Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Hlm. 2-3

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Keseriusan sejarawan muslim periode klasik sampai sekarang dalam penulisan sejarah, menghasilkan puluha ribuan karya sejarah dalam berbagai judul dan tema. Banyaknya karya sejarah ini disebabkan oleh pengkaitan berbagai macam disiplin ilmu dengan sejarah Islam, seperti ilmu sastra, fiqih, politik, sosiologi, dan catatan-catatan perjalanan. sehingga sejarah benar-benar menjadi ilmu yang mandiri. Diantara tokoh-tokoh sejarawan muslim dari periode klasik sampai sekarang adalah Al-Waqidi, Ibn Miskawaih, Ibn Al-Jauzi, [35] Fauzi Ibrahim, 'Amr Khalid, KH. Moenawar Chalil, Barnaby Rogerson, Syaikh Abu Bakar Al-Jazairy, dan Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid.

4. Mufassir

Mufassir diistilahkan sebagai orang yang menafsrikan Al-Qur'an, kata mufassir jamaknya *mufassirun* atau *mufassirin*.[36] Arti yang sama terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, mengartikan kata mufasir sebagai ahli tafsir atau orang yang menerangkan makna (maksud) ayat Al-Qur'an.[37] Menjadi mufassir mengharuskan memiliki beberapa kualifikasi, baik itu dari segi fisik atau psikis, maupun yang berkenaan dengan *diniah* atau keagamaan dan paling pokok syarat-syarat yang bersifat akademik.

Persyaratan fisik dan psikis sebagaimana persyaratan yang berlaku pada dunia keilmuan lainnya bahwa seorang mufassir diharuskan orang dewasa atau *baligh* dan berakal sehat. Anak kecil atau orang gila tidak bisa diterima tafsirannya.

[35] Yusri Abdu Ghani Abdullah, *Ibid.,* 8-10
[36] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an,* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), Cet. 2, Hlm. 402.
[37] Kamis Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Secara psikis, mufassir harus memiliki etika penafsiran, yaitu harus sehat itikadnya (*shihhat al-I'tiqad*), bagus niatnya (*husn al-niyyah*), lurus tujuan (*shihhat al-maqshud*), baik akhlaknya (*husnal-khuluq*), dan patut diteladani amal perbuatanya (*al-imtitsal wal-'amal*).

Syarat lain yang mutlak adalah beragama Islam. Orang kafir tidak diperkenankan menafsirkan Al-Qur'an, karena tidak memiliki kepentingan apapun dengan Al-Qur'an. Adapun persyaratan-persyaratan akademik yang mutlak dimiliki para mufassir adalah menguasai berbagai macam disiplin ilmu di antaranya: ilmu bahasa, kelompok ilmu ushuluddin, kelompok ilmu-ilmu syariah, kelompok ilmu Al-Qur'an, kelompok ilmu-ilmu sosial, dan disiplin ilmu lainnya.[38]

Dalam perjalanannya, mufassir memiliki andil besar dalam perkembangan ilmu tafsir. Sebab adanya mufassir, membuat metode penafsiran berbagai macam aliran-alirannya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan penafsiran mufassir sesuai dengan kondisi sosio-kultural, politik maupun *prejudice-prejudice* yang melingkupi mufassir.[39] Perbedaan tersebut membuat mufassir diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu mufassir klasik, mufassir pertengahan, dan mufassir kontemporer.

Istilah mufassir klasik melekat pada para sahabat dan tabi'in. Pada masa sahabat, penafsiran Al-Quran tidak dilakukan semua, hanya beberapa ayat saja yang dianggap sulit pengertiannya. Selain juga sedikit perbedaan dalam memahami lafadz Al-Qur'an, karena masalah pada masa itu belum serumit sekarang. Tokoh-

[38] Muhammad Amin Suma, Op.cit., Hlm. 403-409.
[39] Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), Hlm. 12

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tokoh mufassir pada zaman sahabat di antaranya: Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Anas bin Malik, Abu Hurairah,[40] dan tokoh-tokoh lainnya.

Pada zaman tabi'in, corak tafsir *bir riwayah* masih dominan. Karena para tabi'in meriwayatkan tafsir dari sahabat sebagaimana para tabi'in saling meriwayatkan satu sama lain. Walaupun sudah muncul *ra'yu,* tetapi riwayat masih dominan. Beberapa mufassir era tabi'in diantaranya, yaitu Mujahid ibn Jabbar, Alqamah ibn Qais, Abdurrahman ibn Zaid,[41] dan tokoh mufassir lainnya.

Pada periode pertengahan, mufassir seringkali menafsirkan Al-Qur'an terpaku pada kepentingan subjektif diluar kepentingan penafsiran atas teks Al-Qur'an. Selain itu penafsiran pada zaman pertengahan menganut sistem *mushafi* atau *tahlili*. Sistem ini dilakukan mufassir dengan mengikuti tataan ayat dan surat sebagaimana yang ada dalam mushaf. Hal ini menuntut mufassir untuk mengulang kembali penafsiran ayat sebelumnya dengan ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksinya. Beberapa tokoh mufassir yang mengunakan metode *tahlili* antara lain Al-Qurthubi dengan tafsirnya tafsir Al-Qurthubi, Jalaluddin al Mahalli dengan tafsirnya *tafsir jalalain*, Ibnu Katsir dengan tafsirnya tafsirnya tafsir Ibnu Katsir, [42] Quraish Shihab dengan tafsirnya Al-Misbah dan tokoh Mufassir lainnya.

Mufassir kontemporer menggunakan metode yang berlainan dengan mufassir klasik. Kebanyakan mufassir kontemporer menggunakan metode *ijmali*, *maudlu'i*, atau penafsiran dengan menggunakan pendekatan modern seperti

[40] Abdul Mustaqim, *Ibid.*, Hlm. 36-37.
[41] Abdul Mustaqim, *Ibid.*, Hlm. 51-53
[42] Abdul Mustaqim, *Ibid.*, Hlm. 60-76

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

semantik, analisis gender, semiotik, hermeneutika dan sebagainya. Beberapa mufassir kontemporer antara lain Muhammad Abu Zarah, Mahmud Syalthut, Dawan Rahardjo,[43] dan mufassir lainnya.

5. Sekilas Perang Uhud

Sejarah mencatat, kemenangan selalu didapat oleh kaum muslimin tatkala perang melawan kaum musyrikin. Tetapi ada dua perang yang kaum muslimin merasakan kekalahan. Dua perang tersebut adalah perang Uhud dan perang Hunain.

Pertama, dalam sejarah Islam, perang Uhud terjadi pada tahun ke-3 H. Pada awal perang, prajurit-prajurit Islam dapat memukul mundur pasukan lawan. Akan tetapi disaat kemenangan sudah di depan mata, tiba-tiba gagal karena godaan harta peninggalan musuh. Kecerobohan ini dimanfaatkan dengan bijak oleh musuh. Khalid bin Walid berhasil mengalahkan pasukan pemanah Islam dan pasukan Quraisy yang semula kabur, kembali lagi untuk menyerang kaum muslim. Pasukan Islam menjadi tunggang langgang dan tidak bisa memukul balik musuh. Satu per satu Pasukan Islam gugur, bahkan Nabi Muhammad juga terkena serangan musuh. Perang ini akhirnya berakhir dengan terbunuhnya 70 pasukan Islam di pedang pertempuran.[44]

Dalam QS. Ali 'Imran terdapat 60 ayat yang menceritakan peristiwa perang Uhud. Salah satunya tentang penempatan pasukan Islam pada posisi perang. Posisi

[43] Abdul Mustaqim, *Ibid.*, Hlm. 83-85
[44] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), Hlm. 28-29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tersebut antara lain di kanan, kiri gunung, dan posisi lain sesuai perintah Nabi Muhammad. Yang terdapat dalam QS. Ali 'Imran ayat 121:

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ ٱلْمُؤْمِنِينَ مَقَٰعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٢١

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. QS. Ali 'Imran ayat 121.[45]

Kedua, perang Hunain terjadi pada bulan Syawal tahun 8 H. Nabi bersama 12 ribu pasukan kaum muslim berangkat menuju Hunain. Namun sebelum pasukan muslim sampai, Malik bin Auf mendahului pasukan muslim dan menempatkan tentaranya di lembah Hunain di malam hari. Kemudian Malik bin Auf menyebar pasukan penyergapnya di jalan-jalan, di pintu-pintu masuk, dan di rumah-rumah. Pagi harinya, Pasukan muslim sampai di lembah Hunain. Kemudian beristirahat dan tidak mengetahui para penyergap musuh di sisi-sisi lembah. Tiba-tiba serangan batalion-batalion menghujam kaum muslimin dengan bersamaan, serangan dari pasukan garda depan. Sehingga membuat kaum muslimin kocar-kacir.[46]

Kekalahan ini terjadi pada putaran pertama perang. Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan penyebab kekalahan tersebut karena kaum muslimin terlena dengan jumlah pasukan yang banyak. Akan tetapi jumlah yang banyak tersebut tidak bermanfaat bagi kaum muslimin. Sebagaimana dalam firman-Nya, QS. At-Taubah ayat 25:

[45] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Terj., M.Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2001), Cet. 5, Hlm. 125.
[46] Amru Kahlid, *Jejak Sang Junjungan : Sebuah Narasi Sirah Populer*, Terj., Kholil Misbach, (Solo: Aqwam, 2007), Hlm. 226.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

لَقَدۡ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٖ وَيَوۡمَ حُنَيۡنٍ إِذۡ أَعۡجَبَتۡكُمۡ كَثۡرَتُكُمۡ فَلَمۡ تُغۡنِ عَنكُمۡ شَيۡـٔٗا وَضَاقَتۡ عَلَيۡكُمُ ٱلۡأَرۡضُ بِمَا رَحُبَتۡ ثُمَّ وَلَّيۡتُم مُّدۡبِرِينَ ٢٥

Artinya: Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai. QS. At-Taubah:25[47]

6. Pengertian Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, pendidikan berasal dari 2 istilah, yaitu: *paedogogie* dan *paedogoiek*. *Paedogogie* berarti "pendidikan" sedangkan *paedagogiek* artinya "ilmu pendidikan". *Paedagodiek* atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari dari kata "*paedagogia*" (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan yang sering digunakan istilah *paedagogos* adalah seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Paedagogos berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, mempimpin).[48]

Menelisik dari istilah Yunani Kuno tersebut, belum dapat dipahami betul maksud dari pengertian pendidikan itu sendiri. Untuk itu para tokoh berusaha mendefinisikan pengertian pendidikan menurut pemahaman sesuai latar belakang ilmu pengetahuannya masing-masing, diantaranya:

[47] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Terj., M.Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2008), Cet. 10, Hlm. 141
[48]Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), Hlm. 16

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Carter V.Good memaknai pendidikan sebagai suatu:

a. Proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya;
b. Proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang terpimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.[49]

Pendapat dari Carter V.Good mengenai pendidikan dapat dipahami bahwa pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang mendukung anak-anak ataupun peserta didik agar dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan masyarakatnya. Pengertian ini dapat dikatakan hampir sama dengan pendapat Edgar Dalle yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan , pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.[50]

Pengertian yang sama juga dijelaskan dalam Ensiklopedia Indonesia, yang memaknai pendidikan sebagai semua pertolongan dan pimpinan yang diberikan kepada anak-anak yang belum dewasa dengan tujuan agar ia kelak dapat melaksanakan perannya dalam masyarakat.[51]

---

[49] *Ibid.*, Hlm. 18
[50] Dedy Mulyasari, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 4
[51] Dewan Redaksi Ensiklopedia Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia N-Z*, (Jakarta: W. Van Hoeve), Hlm. 1070.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendidikan dalam arti lain menurut pendapat Poerbakawatja dan harahap adalah "usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk mempengaruhi kepada anak didik agar dewasa". Kata dewasa pada pengertian ini dapat diarikan sebagai mampu yang menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya. Juga mampu kondisi orang yang sudah *akil baligh* atau sudah berusia cukup tua atau masih berusia muda, tetapi memiliki kecakapan sama dengan orang yang berusia cukup tua.[52]

Dalam kata lain pendidikan dapat dipahami sebagai usaha untuk melatih logika, bakat, watak, hati nurani, dan kemampuan anak-anak agar dapat berkembang dan digunakanya dalam menghadapi kehidupan sesungguhnya kelak. latihan sendiri tidak hanya dilakukan oleh guru saja, melainkan melibatkan *tri* pusat pendidikan, yaitu: masyarakat, sekolah, maupun keluarga. Ketiganya harus bersinergis bersama untuk mewujudkan calon-calon penerus bangsa agar lebih baik. Lebih dari itu pendidikan berusaha mendidik peserta didiknya agar paham makna kehihupan ini. Karena pada dasarnya, tuhan menciptakan manusia di dunia bukan hanya semaunya. Tetapi ada tujuan yang tersirat yang ada didalamnya. Tugas pendidikanlah untuk mengarahkan peserta didiknya memahami tujuan yang tersirat tersebut.

7. Pengertian Islam

Kata Islam secara etimologis memeliki empat arti, yaitu:

a. Berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaman* yang berarti kesejahteraan atau keselamatan.

[52] Romlah, *Psikologi Pendidikan,* (Malang: UMM Press, 2010), Hlm. 23

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Berasal dari kata *salima-yaslamu-islaman* yang berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.
c. Berasal dari kata *Sullamun* yang berarti tangga, jenjang ke atas.
d. Berasal dari kata *salimun* yang berarti sehat.

Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam makna Islam memiliki tiga arti, yaitu:

a. Kedamian dan keamanan.
b. Melepaskan diri dari semua penyakit lahir dan batin.
c. Ketaatan dan kepatuhan.[53]

Tetapi Islam tidaklah hanya berarti kedamaian, keselamatan, berserah diri kepada Allah, melainkan juga berarti berbuat kebajikan. Dalam Al-Quran banyak istilah mengenai Islam diantara *Dinullah* (agama Allah), *ad-Din al-Qoyyum* (agama yang lurus), *ad-Din al-Haq* (agama yang benar), *ad-Din al-Hanif* (agama yang cenderung pada kebenaran), *ad-Din al-Khalish* (agama yang murni). Nama-nama tersebut menunjukkan akan keagungan dan kebenarannya sebagaimana oleh Allah sudah menerangkannya dalam QS Ali 'Imran ayat 19:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.[54]

Selain istilah dari Al-Quran, kalangan-kalangan luar Islam mengistilahkan Islam sebagai suatu kepercayaan yang disebut *"Mohammedisme"* dan

[53] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op.cit.*, 246.
[54] Ali Sunarso, *Islam Praparadigma: Buku Acuan Pembelajaran PAI untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), Hlm. 7-8

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menyamakan dengan *"Mohammedan"* atau "kepercayaan menuhankan pribadi Muhammad". Tentunya pemahaman seperti ini salah dimata umat Islam.

Pemberian nama yang salah, bahwa semua agama dinamai dengan mengikuti nama orang yang membawanya, misalnya: Muhammad. Maka Islam tidaklah berbeda dengan *"isme-isme* seperti : Judaisme, Hinduisme, Marxisme dan seterusnya. Kesalahan besar lainnya adalah bahwa umat Islam adalah umat yang disebut dengan *"Mohamedan"* (orang-orang yang menganggap Muhammad sebagai Tuhannya), sebagaimana mengkonotasikan dengan pengertian kristen, yang mempercayai Jesus sebagai Tuhan.

Semua pengertian tersebut merupakan kesalahan yang paling besar. Umat Islam hanya menyembah Allah. Muhammad hanyalah utusan Allah, yang bertugas untuk menyampaikan wahyu dan sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia di dunia ini.[55] Orang yang mengakui agama Islam sendiri disebut Muslim.[56]

Adapun Rasulullah Saw sudah menekankan pengertian Islam dalam hadistnya:

Hadist pertama:

Dari Thalhah bin Ubaidillah bahwa seseorang datang kepada Rasulullah Saw. Kemudain ia bertanya kepada beliau tentang pengertian Islam. Maka Rasulullah Saw. Menjawab, "(Islam adalah) lima kali shalat sehari semalam." Orang itu kembali bertanya," Apakah saya mempunyai kewajiaban shalat yang lain, selain itu?." Rasulullah Saw. Menjawab,"Tidak, kecuali jika engkau mau mengerjakan shalat sunnah."kemudian Rasulullah Saw. Menerangkan kewajiban berikutnya, yaitu zakat. Kembali orang itu bertanya, "Apakah saya mempunyai kewajiban lain selain zakat?" Rasulullah Saw. Menjawab,"Tidak, kecuali jika engkau mau bersedekah sunnah." Mendengar itu, orang itu kemudian pergi sambil

[55] Hammudah Abdalati, *Islam Suatu kepastian*, (Riyadh: International Islamic Publishing House, 1986), Hlm. 13-14

[56] Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj., Adang Affandi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988), Cet 2005, Hlm. 3

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berkata,"Saya tak akan menambah lagi dan tak akan menguranginya." Mendengar itu Rasulullah Saw. Berkomentar, "Dia akan beruntung jika dia benar-benar." Atau, "Dia akan masuk surga, jika dia benar." (HR Imam yang enam kecuali Tirmidzi, dan dalam riwayat Abu Dawud berbunyi,"Dia dan orang tuanya akan beruntung jika dia benar-benar.")

Hadits kedua:

Muawiyah bin Haidah, dari bapaknya dari pamannya, berkata,"Saya bertanya kepadamu dengan sebenarnya, apa misi yang dikirimkan oleh Allah Swt. Melalui dirimu kepada kami?" Beliau menjawab, "Islam."Aku bertanya,"Apa tanda-tanda keimanan itu?" Beliau menjawab,"Yaitu engkau berkata bahwa aku telah menyerahkan diriku kepada Allah, dan mencampakkan selain-Nya, mendirikan shalat, dan menngeluarkan zakat. Seorang muslim dengan muslim yang lain haram (darah dan hartanya), mereka bersaudara dan saling menolong. Seorang yang musyrik setelah beriman tak diterima amal perbuatannya, hingga ia meninggalkan kemusyrikan dan orang-orang musyrik, dan kemudian bergabung dengan kaum muslimin." (HR an-Nasa'i)

Hadist ketiga

Perawi yang lima kecuali Bukhari meriwayatkan dari Rasulullah Saw. Bahwa beliau bersabda:

الاسلام ان تشهد ان لااله الاالله وان محمدا عبده ورسوله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت ان استطعت اليه سبيلا

Artinya: "Islam adalah bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya serta Rasul-Nya, mendirikan shalat, memberikan zakat, puasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji jika mampu."[57]

Berdasarkan beberapa hadist tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud Islam menurut Rasulullah Saw. Adalah menjalankan segala hal yang disyari'atkan oleh agama seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, shalat sunnah, tolong

[57] Said Hawwa, *Al-Islam*, terj., Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Hlm. 19-20

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menolong, meninggalkan kemusyrikan, dan syari'at lainnya dengan sepenuh hati. Yang muara akhirnya adalah surga, jika mengamalkannya dengan benar. Salah satu cara pengenalan syariat dapat dilakukan dalam pendidikan.

8. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut M. Arifin definisi dari pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).[58]

Definisi tersebut menekankan term pengarahan dalam pengertian pendidikan Islam. Istilah ini dalam bahasa arab berarti *al-irsyad*. secara umum selain berarti pengarahan ada arti lain, seperti: *guidance* (bimbingan), *conducting* (melakukan sesuatu), *showing the way* (menunjukkan jalan), *guiding hand* (tangan kanan/penolong), spiritual guidance (bimbingan rohani), *instruction* (perintah), dan *advising* (nasihat), dan lainnya. Dari sekian pengertian tersebut, yang relevan dengan pendidikan Islam di antaranya adalah bimbingan, pengarahan, pemberian informasi, pemberitahuan, nasihat, dan bimbingan spiritual.[59]

Definisi yang hampir sama dikemukakan oleh Drs. Burlian Somad, yang mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bermaksud menciptakan pribadi menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan tersebut

[58] H. TB. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency),* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), Hlm. 16
[59] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm. 25-26

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

adalah ajaran Allah. Lebih diperinci lagi, Drs. Burlian Somad menciri khaskan pendidikan Islam menjadi dua, yaitu:

a. Tujuannya adalah untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Quran.
b. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang termaktub banyak di dalam Al-Quran. Sedangkan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari mengacu pada perilaku Nabi Muhammad Saw.[60]

Dari pendapat tokoh pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah mengarahkan manusia menjadi individu yang baik dan berderajat tinggi di hadapan Allah, sesuai dengan kemampuan bakat maupun faktor luar yang mendukung tumbuh-kembangnya.

Fadhil al-Jamaly memandang pendidikan Islam sebagai upaya dalam mengembangkan dan mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan bersendikan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.[61]

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Namun selain itu, nilai dapat diperoleh dari historis, budaya, dan tradisi kehidupan manusia yang sesuai dan tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai ajaran Islam.[62]

[60] H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 7-8
[61] Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), Hlm. 21
[62] A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), Hlm. 26

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Nilai-nilai ini kemudian dijadikan untuk mengembangkan dan mendorong potensi manusia dari berbagai aspek.

Terkait dengan nilai-nilai yang menjadi sendi dalam pendidikan Islam. Menurut Muhaimin, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam meliputi:

a. Kepala sekolah yang mengelola dan mengembangkan aktivitas kependidikannya yang disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, serta tenaga-tenaga penunjang pendidikan yang menciptakan suasana, iklim dan budaya keagamaan Islam di sekolah.
b. Komponen-komponen aktivitas pendidikan, seperti kurikulum atau progam pendidikan, peserta didik, personifikasi guru, konteks belajar atau lingkungan, alat/media/sumber belajar, metode, dan lain-lain yang disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.[63]

Selain itu menurut Muhammad SA. Ibrahim (kebangsaan Bangladesh), mengartikan pendidikan Islam sebagai berikut: *Islamic education in true sense of the learn, is the system of education whice enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he many easily mould his life in accordance whit tenets of Islam* (pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan memungkinkan individu dapat memusatkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, dengan

[63] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2009), Hlm. 14-15

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam). Dalam sudut pandang ini dapat dipahami pendidikan Islam dimaknai sebagai suatu sistem.[64] Istilah inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan Pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dipahami sebagai upaya-upaya yang diajarkan perihal berbagai ilmu yang ada dalam agama. Sedangkan pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang Islami.

Lebih terperinci mengenai pendidikan Islam dikatakan sebagai sistem adalah pertama, pendidikan menurut Islam, yakni pendidikan yang ditafsirkan dan dikembangkan serta dirancang dari nilai-nilai esensial yang termaktub dalam Al-Quran dan hadits. Kedua, pendidikan Islam adalah upaya menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidup). Ketiga, pendidikan islam dipahami sebagai proses maupun praktik penyelenggarakan pendidikan yang berlangsung dan tumbuh dalam sejarah umat Islam.[65]

Dalam sistem pendidikan nasional. Klasifikasi pendidikan Islam sebagai lembaga, di samping juga sebagai mata pelajaran dan nilai. Sebagai lembaga, pendidikan Islam dikasifikan menjadi beberapa kategori. Salah satunya lembaga pendidikan formal.[66] Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan

[64] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), Hlm. 22
[65] Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Grobal*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 36-37
[66] H. Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Predana Media, 2004), Hlm. 13

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan tinggi.[67] Kestrukturan pendidikan formal terlihat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang jelas dan administratif.

Jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah biasa disebut dengan sekolah. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan agama Islam wajib diberikan, dikarenakan jenjang tersebut terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam, dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari.[68] Hal ini sebagaimana hikmah perang Uhud yang harus diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melalui pendidikan Islam.

9. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan salah satu dasar dari sesuatu perkara. Tanpa adanya tujuan, suatu perkara akan tersesat. Karena tidak mengetahui maksud apa yang hendak dicapai di masa depan. Begitu pula pendidikan Islam, dalam pendidikan Islam terdapat berbagai macam tujuan pendidikan menurut sudut pandang yang berbeda-beda.

Negara Indonesia sendiri, merumuskan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut.

Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat

[67] UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
[68] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 17

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Rumusan tujuan pendidikan tersebut walaupun secara langsung tidak ada kata "Islam", tetapi secara substansi mengandung nilai-nilai ajaran Islam sendiri. Hal ini di karenakan mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Dengan latar belakang tersebut, maka setiap keputusan setiap keputusan yang dibuat tidak terlepas dari yang bernapaskan ajaran ajaran Islam.[69]

Al-Syailabi menjelaskan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga kelompok:

a. Tujuan berkenaan dengan individu, meliputi perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat.
b. Tujuan berkenaan dengan masyarakat, meliputi perilaku masyarakat, perilaku peserta didik dalam masyarakat, peralihan kehidupan masyarakat.
c. Tujuan profesional yang berkenaan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.[70]

Lebih jelas lagi, menurut Abdul Fathah Jalal mengelompokkan tujuan pendidikan Islam ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yaitu menjadikan manusia abdi yang senantiasa mengagungkan dan membesarkan nama-

[69] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam, op.cit.*, Hlm. 63-64
[70] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persfektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), Cet. 6, Hlm. 49

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

nama Allah Swt. Dengan meneladani Rasulullah Saw. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari segala hal yang bermanfaat dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Allah Swt. Berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ ١ قُمۡ فَأَنذِرۡ ٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرۡ ٣

Artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut). bangunlah, lalu berilah peringatan. dan Tuhanmu agungkanlah. (QS. Al-Muddassir ayat 1-3)

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦ مَآ أُرِيدُ مِنۡهُم مِّن رِّزۡقٖ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطۡعِمُونِ ٥٧ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلۡقُوَّةِ ٱلۡمَتِينُ ٥٨

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (QS. Az-Zariyah ayat 56-58)

Kesimpulannya, tujuan umum ini adalah membimbing peserta didik agar menjadi abdi yang senang beribadah kepada Allah. Ibadah disini tidak hanya sebatas melaksanakan shalat, pusa di bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat dan menunaikan ibadah haji saja. Melainkan segala perbuatan, perkataan, pikiran yang diniatkan kepada Allah Swt.

Sedangkan tujuan khusus adalah perincian dari tujuan umum. Di antara tujuan khusus tersebut adalah melaksanakan rukun Islam.

Rasulullah Saw. Bersabda:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

بني الاسلام على خمس : شهادة ان لااله الاالله، وان محمدا عبده ورسوله، واقام الصلاة، وايتاءالزكاة وصوم رمضان وحج البيت. (رواه البخارى)

Artinya: Islam itu didirikan atas lima perkara. Syahadat (pengakuan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan Utusan-Nya, melaksanakan shalat, memberikan zakat, puasa pada bulan Ramadhan dan melaksanakan haji ke Baitullah. (HR. Bukhari).

Selain dari segi melaksanakan rukun Islam, ada lagi ibadah yaitu beramal dan berusaha mencari rezeki.

Allah Swt. Berfirman:

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ ذَلُولٗا فَٱمۡشُواْ فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزۡقِهِۦۖ وَإِلَيۡهِ ٱلنُّشُورُ ١٥

Artinya: Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk ayat 15).[71]

Dari beberapa ayat Al-Quran diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan khusus dari pendidikan Islam adalah melaksanakan rukun Islam, dan melakukan amal shaleh dan berusaha mencari rizki.

10. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan sebuah progam yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut antara lain tujuan yang ingin dicapai lembaga pendidikan secara keseluruhan maupun tujuan dari setiap bidang studi atau materi pelajaran.[72]

[71] H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I, op.cit.,* Hlm. 59-63
[72] H. M. Sudiyono, *op.cit.,* Hlm. 220

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam standar isi kurikulum pendidikan Islam, tujuan dari setiap materi pelajaran sebagai berikut:

a. Al-Qur'an Hadist, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkannya kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
b. Akidah Akhlak, menekankan pada pemahaman keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan dapat mempertahankan keyakinan-keyakinan yang kokoh serta mengamalkan *asmaul husna*.
c. Fikih menekankan pada pemahaman terhadap ketentuan hukum Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
d. Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan berbagai fenomena yang ada.[73]

Tujuan materi pelajaran ini merupakan pengoperasional dari standar kompetensi lulusan dari peserta didik yang mencakup tiga aspek, yaitu:

a. Sikap, berkenaan pada aspek afektif. Termasuk salah satunya adalah penanaman ibrah/hikmah perang Uhud pada peserta didik.
b. Pengetahuan, berkenaan dengan aspek kognitif.
c. Keterampilan, berkenaan dengan aspek psikomotorik.

[73] Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Kerangka Berpikir

Hikmah sejarah dipahami sebagai kebijaksaan dan arti atau makna yang dalam terhadap sejarah. Kebijaksanaan nampak dalam penggunaan pengalaman atau peristiwa masa lalu dan pengetahuan atau penggunaan akal pikiran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perang Uhud dan peristiwa yang mengiringi, terdapat banyak hikmah yang dapat dipetik. Banyaknya hikmah tersebut dapat ditinjau dari berbagi sudah pandang. Diantaranya dari sudut pandang sejarawan peradaban Islam maupun para mufassir yang menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah perang Uhud.

Berbagai masalah timbul dalam pendidikan Islam, seperti kurangnya perencanaan dan evaluasi dalam pembelajaran agama Islam. Maupun masalah lainya sperti masih banyaknya peserta didik yang mayoritas beragama Islam melakukan tawuran, maupun pelanggaran lainnya di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menjadikan kesenjangan antara hakikat tujuan dari pendidikan Islam dengan yang ada di lapangan.

Dari permasalahan tersebut, diharapkan hikmah-hikmah perang Uhud maupun peristiwa yang mengiringi, dapat membantu mengatasi masalah pelaksanaan pendidikan Islam di lembaga pendidikan, maupun individu-individu dari peserta didik yang beragama Islam.

Supaya mempermudah kerangka berpikir diatas dipahami, peneliti membuat bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir

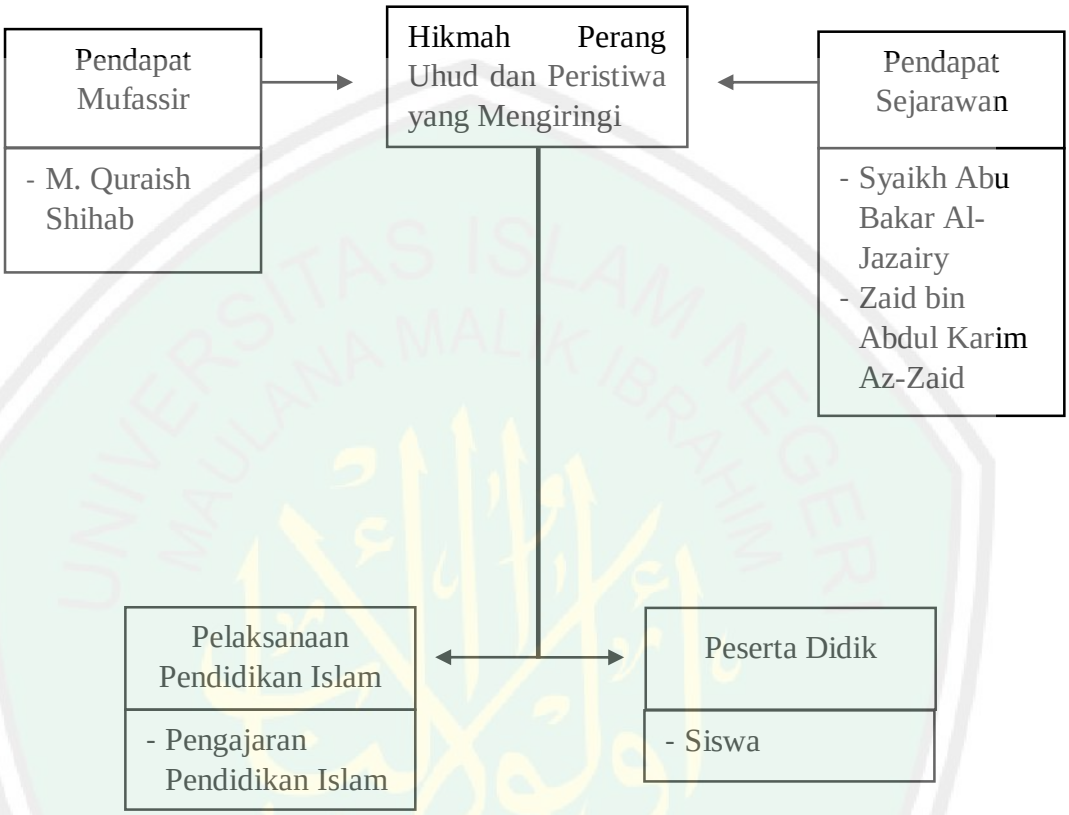

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan pada penelitian kali ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari sudut pandang responden, dan melakukan studi pada kondisi yang alami.[74] Penggunaan pendekatan kualitatif ini dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis data-data non-numerik yang bersumber dari buku sejarah dan tafsir, yang kemudian data-data tersebut dideskripsikan sesuai tujuan penelitian yang sudah dirumuskan. Deskripsi sendiri merupakan salah satu karakteristik pendekatan kualitatif.

Jenis penelitan ini menggunakan riset kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan atau studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.[75] Dapat dikatakan riset kepustakaan adalah suatu penelitian dengan mengambil data-data yang bersumber dari media cetak seperti buku, majalah, jurnal, kitab, dan lainya. Yang kemudian dianalasis guna untuk menjawab masalah yang ada dalam skripsi.

---

[74] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah,* (Jakarta: Kencana Predana Median Group, 2011), Cetakan II, Hlm.34

[75] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Cetakan II, Hlm. 3

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Adapun penelitian yang diteliti yaitu hikmah-hikmah perang Uhud yang berimplikasi pada pendidikan Islam. Hal ini mengharuskan peneliti membaca, mencatat, maupun mengolah buku sejarah Islam mengenai perang Uhud, maupun buku lain yang relevan. Oleh karenanya peneliti menggunakan penelitian kepustakaan.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang mutlak ada dalam penelitian. Ada dua sumber yang akan peneliti gunakan, yaitu:

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer adalah sumber pertama di mana sebuah data dihasil. Atau kata lain, sumber pustaka pokok yang wajib ada dalam penelitian. Adapun sumber utama yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

   - Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 2, Jejak Rasul: Membedah Kebijakan dan Strategi Politik dan Perang, Muhammad SAW. Makhluk Paling Mulia. Ketiga buku tersebut memiliki data yang komprehensif dibanding buku sejarah lainnya yang ditemukan peneliti. selain itu juga bahasanya mudah dipahami oleh peneliti. Sehingga mempermudahkan dalam hal menganilis data terkait dengan kronologi perang Uhud.
   - Fikih Sirah Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw, Al-Habib Muhammad Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kedua buku ini mempermudahkan peneliti dalam menganalisis hikmah yang terkandung dalam peristiwa perang Uhud yang disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami.

- Tafsir Al-Misbah. Buku ini bertujuan untuk melihat konteks hikmah perang Uhud dari sisi lain. Tafsir ini sangat detail dalam membahas setiap ayatnya. Dengan metode *tahlili* yang digunakan tafsir ini membuat peneliti mudah dalam mencari hikmah perang Uhud yang ada dalam QS. Ali Imron.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data kedua adalah sumber data kedua setelah sumber data primer.[76] Atau kata lain, sumber data pendukung yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Adapun sumber data sekunder yang akan peneliti gunakan adalah Ilmu Sejarah Sebuah pengantar, Komando Dakwah Kajian Ilmiah Tentang Esensi, Metodologi dan Kompetensi, Muhammad SAW. Makhluk Paling Mulia, Psikologi Pendidikan, Ilmu Pendidikan Islam, Metode Penelitian Kepustakaan, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Keputusan Menteri Agama No. 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah. Buku Guru dan Siswa Sejarah Kebudayaan Islam dan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam.

[76] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), Hlm. 129.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam upaya mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data dipahami sebagai cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara menegumpulkan data menggunakan teknik: wawancara (*interview*), angket (*questinonnaire*), pengamatan (*observation*), studi dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD).[77]

Dari beberapa macam teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi. Studi dokumentasi dirasa sesuai dengan penelitian. Di karenakan sumber data utama maupun sekunder penelitian ini adalah buku-buku sejarah Islam maupun tafsir al-Quran.

Data tersebut diperoleh dengan mengambil substansi beberapa materi yang ada di buku dengan berdasar pada urutan daftar isi dari buku tersebut. Pengurutan ini berdasarkan urutan dari fokus penelitian yang peneliti rumuskan. Urutan pengambilan substansi materi sumber data sebagai berikut:

1. Buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 2, salah satu isi yang terkandung dalam buku ini adalah berbagai macam perang yang mana didalamnya terdapat beberapa substansi materi. Adapun peneliti disini menfokuskan pengambilan dan analisis data pada substansi materi tentang kronologi terjadinya perang Uhud.

[77] Juliansyah Noor, *op.cit.*, Hlm. 138

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Perlakuan data yang sama juga dilakukan pada buku Jejak Rasul: Membedah Kebijakan dan Strategi Politik dan Perang, dan Muhammad SAW. Makhluk Paling Mulia. Hal ini dilakukan sebagai konfirmasi atau *cross check* data (validasi atau reliabilitasi), agar diperoleh keterpercayaan data. Selain itu juga membuat data lebih komprehensif.

2. Buku Fikih Sirah Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw, salah satu daftar isi yang terdapat dalam buku ini adalah tentang perang Uhud, yang di dalamnya terdapat beberapa substansi materi. Adapun pengambilan dan analisis data, peneliti memfokuskan pada materi hikmah-hikmah yang terkandung dalam perang Uhud.

   Perlakuan yang sama juga dilakukan pada buku Al-Habib Muhammad Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. Perlakuan ini bertujuan untuk mengkonfirmasi atau *cross check* data, agar diperoleh keterpercayaan data.

3. Tafsir Al-Misbah, tafsir ini memiliki kandungan isi yang berbagai macam. Salah satu substansi materi yang ada dalam tafsir ini adalah kisah perang Uhud yang terkandung dalam Surah Ali ‘Imron. Ada 60 ayat yang bercerita tentang perang Uhud, untuk itu peneliti menfokuskan pada hikmah-hikmah yang ada keterkaitannya dengan pendidikan Islam berdasarkan kajian teori.

D. Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat diinterpretasikan. Menyusun data berarti mengelompokkan data dalam pola, tema, maupun kategori. Tanpa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kategorisasi atau klasifikasi data maka akan terjadi *chaos*. Sedangkan interpretasi harus melebihi atau mentransenden deskripsi belaka.[78]

Dalam penelitian, peneliti diharuskan berfikir ilmiah. Berfikir ilmiah adalah berfikir menggunakan aturan tertentu dari penemuan masalah sampai ditarik kesimpulan.[79] Dalam penelitian ini, cara berfikir ilmiah yang peneliti gunakan adalah berfikir reflektif. Berifikir reflektif pada dasarnya menggunakan berfikir deduktif untuk memaparkan suatu masalah, yaitu kesenjangan atau masalah antara pelaksanaan pendidikan Islam sekarang dengan rumusan tujuan pendidikan. Kemudian berfikir induktif untuk menemukan fakta yang konkrit yang relevan dengan masalah tersebut, yaitu menggali secara luas data-data yang berhubungan dengan hikmah perang Uhud dan pendidikan Islam, untuk kemudian diperoleh kesimpulan.[80]

Penelitian ini juga menggunakan analisis isi (Content Analysis). Analisis isi merupakan teknik penelitian dengan merumuskan suatu kesimpulan yang bersumber dari data yang valid dan berorientasi pada konteks yang dibangun peneliti. Dalam hal ini, konteks yang dibangun peneliti adalah mencari konteks hikmah perang Uhud yang relevan dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, model ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, maupun setelah selesai pengumpulan

[78] H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatip untuk Pelatihan,* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), Hlm. 74
[79] Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), Cet. 8, Hlm. 30.
[80] H. Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), Hlm. 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas analisis data kuatitatif dilakukan secara interaktif dan continu sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis antara lain, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.[81]

1. Reduksi Data

   Dipahami sebagai pereduksian data dokumen yang sudah didapat, maupun dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian membuat kategorisasi sesuai tema atau polanya. Data dokumen yang tidak penting selanjutnya dibuang karena dianggap tidak relevan bagi peneliti.

   Pengambilan data terfokus pada peristiwa perang Uhud. Data yang diperoleh selanjutnya dikategorisasikan, dengan mempertajam pada tema dan pola peristiwa-peristiwa yang mengandung dan tidak mengandung hikmah. Dalam mereduksi data, peneliti dituntun oleh tujuan yang akan diperoleh. Tujuan baku dari penelitian kualitatif adalah temuan. Dalam penelitian ini tujuan baku adalah menggali kaitannya hikmah perang Uhud dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu, setiap temuan hikmah yang relevan dengan pendidikan Islam, maka disitulah peneliti memfokuskan perhatiannya dalam mereduksi data.

[81] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), Cetakan IV, Hlm. 91

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. *Display* Data (Penyajian Data)

Melalui penyajian data, maka data dokumen tertatakan, terorganisasikan dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Pengorganisasian data peristiwa perang Uhud yang meliputi peristiwa yang mengandung hikmah, tidak mengandung hikmah, dan peristiwa yang mengandung hikmah yang dianggap peneliti relevan dengan pendidikan Islam. Sehingga dapat dipahami strukturnya. Kemudian dianalisis secara mendalam, untuk dicari hubungan antara ketiga kelompok. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan setelah melakukan analisis data dokumentasi. Penyimpulan awal disini masih bersifat sementara, dikarenakan data yang diperoleh belum kuat. Sehingga kesimpulan tersebut diverifikasi lagi, untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Kegiatan ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara kontinu sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Sampai diperoleh kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggali data peristiwa perang Uhud dari sumber data primer sebagai dasar penelitian ini. Kemudian data tersebut dikategorisasikan sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mencari kaitan hikmah perang Uhud dengan pendidikan Islam. selanjutnya setelah mendapati kesimpulan awal, peneliti menverifikasi data dengan cara mendalami teks-teks terkait (data sekunder).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya gelap menjadi jelas setelah diteliti, dapat berupa hubungan kausal atau proposisi, hipotesis atau teori.[82]

Bentuk temuan kesimpulan dalam penelitian ini sendiri adalah proposisi. Proposisi adalah pernyataan tentang hubungan antara dua konsep atau lebih.[83] Dua konsep dalam penelitian ini adalah peristiwa perang Uhud dan pendidikan. Agar dua konsep tersebut dapat diteliti, maka perlu merubahnya menjadi variabel.[84] Variabel dari peristiwa perang Uhud adalah Hikmah perang Uhud. Sedangkan variabel dari pendidikan adalah pendidikan Islam. Hubungan antara kedua konsep tersebut merupakan jenis hubungan fungsional, yaitu menyimpulkan ada tidaknya hubungan antara hikmah perang Uhud dengan pendidikan Islam.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, selalu menakankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, validitas data dapat diperoleh dengan adanya ketidakbedaan antara data yang ada pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas dalam penelitian kualitatif dimaknai suatu realitas yang bersifat majemuk/ganda, dinamis, sehingga tidak ada keajekan, berulang seperti. Menurut Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa penelitian

[82] H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatip untuk Pelatihan, op.cit.*, Hlm. 76-77.
[83] W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), Cet. 2007, Hlm. 7
[84] Mudjia Rahardjo, *Antara Konsep, Proposisi, Teori, Variabel dan Hipotesis dalam Penelitian*, repository.uin-malang.ac.id/2410

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kuantitatif lebih mengedepankan pada uji reliabilitas, sedangkan penelitian kualitatif lebih mengedepankan pada uji validitas.

Uji validitas memiliki dua macam, yaitu validitas internal dan eksternal. validitas internal data yang antara lain, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, *member chek*.

Validitas internal dalam penelitian ini, berkenaan dengan derajat akurasi dengan hasil yang akan dicapai, yaitu pola hikmah perang Uhud, dan pendidikan Islam. Teknik validitas internal yang digunakan peneliti berikut :

1. Diskusi

   Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, akan memberikan *feedback* yang penting untuk peneliti, sekaligus sebagai teknik untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Diskusi bertujuan untuk membukakan kebenaran hasil penelitian serta mencari kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari kalangan yang memahami masalah penelitian.

   Dalam penelitian ini, peneliti juga akan mendiskusikan penelitian dengan dosen yang kompeten dalam metodologi penelitian, sejarah kebudayaan Islam dan pendidikan Islam. Hal ini diharapkan peneliti agar ada masukan atau *feedback* yang berbobot sehingga menghasilkan pandang kritis terhadap penelitian, temuan teori substantif, membantu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengembangkan langkah-langkah berikutnya, atau pandangan lain sebagai pembanding.[85]

F. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan analisis mendalam pada peristiwa perang Uhud. untuk kemudian dicari peristiwa yang mengandung hikmah. Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali data-data yang relevan dengan peristiwa perang Uhud, yang kemudian data tersebut dianalisis dan direduksi sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain itu agar peneliti fokus pada penelitian. Maka peneliti membatasi sumber data primer yang akan digunakan yaitu Fikih Sirah Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw, Al-Habib Muhammad Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, Tafsir Al-Misbah, Muhammad Sang Teladan, Jejak Rasul Membedah Kebijakan dan Strategi Politik dan Perang, Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad.

[85] M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualiatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya,* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2007), Cet. 4, Hlm. 258

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Kronologi Peristiwa Perang Uhud

1. Asal Mula Terjadinya Perang Uhud

Menurut Ibnu Katsir, bukit yang dijadikan sebagi tempat peperangan ini dinamakan Uhud, karena bukit tersebut menyatukan beberapa gunung disekitarnya. Dalam salah satu hadist *shahih*, Rasul pernah menyebutkan," Uhud merupakan bukit yang kami cintai dan mencintai kami." Perang Uhud ini terjadi pada bulan Syawal tahun ketiga Hijriyah.[86] Perang tersebut mulai berkecamuk ketika hari masih pagi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ ٱلْمُؤْمِنِينَ مَقَٰعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٢١ إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ١٢٢ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٢٣ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ١٢٤ بَلَىٰٓ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ١٢٥

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. Sungguh Allah telah menolong

[86] Fauzi Ibrahim, *Muhammad SAW. Makhluk Paling Mulia,* terj., Irham dan Mochammad Fahmi, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2008), Hlm. 229

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?. Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda."[87]

Ada beberapa sebab terjadinya perang Uhud di antaranya ialah, *Pertama*, banyak ahli sejarah berpendapat bahwa penyebab dari perang Uhud adalah upaya balas dendam dari kaum kafir Quraisy setelah mengalami kekalahan dalam perang Badar. Akibat kekalahan tersebut, kaum Quraisy dilanda kegelisahan hati yang sangat mendalam, dan tokoh-tokoh terkemuka mereka sangat sedih. Mereka diliputi gelapnya kedukaan dan kemarahan. Para wanita Quraiys senantiasa meratapi dan menangisi kekalahan tersebut.[88]

Kegelisahan yang dirasakan kaum kafir Quraisy lainnya adalah ketakutan terhadap kemaslahatan dalam berdagang. Dengan semakin tersebarnya Islam, maka akan merongrong perniagaan kaum kafir Quraisy. Disamping itu takut kehormatan dan kemuliaan sebagai pemimpin para seluruh suku di kawasan jazirah Arab akan hilang. Ketika perang Badar dimenangkan oleh umat Islam, berita kekalahan tersebut menyeruak ke seluruh pelosok negeri Jazirah Arab, sehingga membuat kaum kafir Quraisy takut. Terlebih ada kekuatan baru di Jazirah Arab, yaitu kekuatan umat Islam.[89]

---

[87] *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, *Op.cit.* Hlm. 65-66
[88] Fauzi Ibrahim, *op.cit.*, Hlm. 230
[89] Amr Khalid, *Jejak Rasul: Membedah Kebijakan dan Strategi Politik dan Perang*, (Yogyakarta: A+Plus books, 2009), Hlm. 429-430.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Maka atas kekalahan tersebut, beberapa orang dari kaum kafir Quraisy terus berkampanye menyuarakan perang untuk membalas dendam terhadap Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Diantara juru kampanye tersebut, adalah 'Abdullah bin Abi Rabi'ah, 'Ikrimah bin Abi Jahal, Shafwan bin Umayyah dan masih banyak lagi. Para juru kampanye tersebut menemui Abu Sufyan untuk diajak musyawarah. Dalam permusyawaratan ini dari perempuan Quraisy banyak yang datang, di antaranya ialah Hindun binti Utbah.

Adapun keputusan dari musyawarah tersebut adalah:

- Kafilah dagang Quraisy ke negeri Syam yang diketuai oleh Abu Sufyan, yang dapat melepaskan diri dari kejaran pasukan Nabi Muhammad dan selamat dari perang Badar. Maka keuntungan dari kafilah dagang tersebut harus dikeluarkan dari masing-masing orang yang menjual dagangannya ke negeri Syam, yang kemudain dikumpulkan untuk membalas kekalahan perang Badar serta untuk menghancurkan kota Madinah.
- Kabilah-kabilah Tilamah, Kinanah, dan lainnya dari kabilah arab yang tempat tinggalnya berdekatan dengan kota Mekah perlu diadakan perjanjian dengan kaum Quraisy, agar dapat membantu kaum Kafir Quraisy memerangi Nabi Muhammad dan tentaranya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

- Kaum perempuan Quraisy, harus ikut perang jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Terutama yang keluarganya meninggal dalam perang Badar.[90]

Demikian keputusan kaum kafir Quraisy demi memerangi kaum Muslim.

Istri Abu Sufyan, Hindun, membakar semangat pembalasan ini dengan bersumpah untuk mengunyah hatinya Hamzah, paman Muhammad yang herois, yang telah dia tuduh sebagai penyebab kematian saudara laki-lakinya dan ayahnya di Badar.[91] Sedangkan dari pengumpulan harta keuntungan kafilah dagang kaum kafir Quraisy tersebut diperoleh 50.000 dinar. Harta tersebut kemudian digunakan untuk belanja perlengkapan perang. Sehubungan dengan kejadian tersebut, Allah menurunkan ayat kepada Nabi SAW:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ لِيَصُدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيۡهِمۡ حَسۡرَةٗ ثُمَّ يُغۡلَبُونَۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحۡشَرُونَ ٣٦

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan. (al-Anfaal: 36)[92]

[90] Moenawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 2,* (Jakarta: Gema Insani, 2001), Hlm. 100

[91] Barnaby Rogerson, *Biografi Muhammad,* terj., Asnawi, (Yogyakarta: Diglosa Media Group, 2005), Hlm. 162

[92] *Qur'an Hafalan dan Terjemahan, Op.cit.*, Hlm. 181

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ayat ini menjelaskan bahwa harta yang dibelanjakan kaum kafir Quraisy akan sia-sia, karena mereka akan dikalahkan, dan di akhirat akan dimasukan ke neraka Jahannam.[93]

Kedua, orang-orang Muhajirin dan Anshar yang tidak ikut serta pada Perang Badar memohon kepada Allah Ta'ala agar diberikan kesempatan untuk berperang melawan kaum musyrikin seperti kesempatan yang diraih oleh Ahli Badar.[94]

Kedua sebab inilah yang menjadikan perang Uhud terjadi dengan dahsyat dan sengit.

2. Pesiapan Perang Kaum Kafir Quraisy

Persiapan yaang dilakukan Kaum kafir Quraisy dalam perang Uhud ini tidak main-main. Pasukan berjumlah lebih dari 3000 tentara dikerahkan agar kemenangan dapat diraih. Pasukan tersebut terdiri dari 200 orang tentara berkuda dengan senjata lengkap dan yang lainnya berkendaraan unta, dan di antaranya 700 orang memakai baju besi. Pasukan ini dikepalai oleh Abu Sufyan.

Selain itu, budak-budak pun disuruh oleh majikannya supaya ikut serta anggota pasukan yang dikomandoi oleh Abu Amir ar-Rahib. Dengankan dari golongan wanita yang ikut ada lima belas orang, di antaranya: Hindun, Ummu

[93]Moenawar Khalil, *Op.cit.*, Hlm. 99-100
[94]Syaikh Abubakar Al-Jazairy, *op.cit.*, Hlm. 371

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hakim, Barzah binti Mas'ud, Fathimah binti Walid, Barthah biti Munabbih, dan yang menjadi pemimpinnya adalah Hindun.

Jadi lebih dari tiga ribu pasukan kaum kafir Quraisy yang dikerahkan dalam peperangan ini.

Setelah semua persiapan sudah lengkap. Kaum kafir Quraisy berangkat menuju Madinah. Dalam pejalanannya, kafir Quraisy tidak lupa membawa tuhan yang paling besarnya, yaitu Hubal, dengan diiringi perempuan penyanyi, perempuan penari, dan perempuan-perempuan bunga raja yang digunakan sebagai penghibur dalam perjalanan. Selain itu juga bunyi-bunyian, seperti tambur, dan sebagainya. Minuman keras pun dibawa sebanyak-banyaknya.[95]

Setelah sampai medan pertempuran, pasukan kaum kafir Quraisy kemudian dibagi menjadi tiga bagian, di antaranya pasukan berkuda berada di sayap kiri, yang dikomandoi oleh Ikrimah bin Abu Jahal, dengan 700 pasukan berkuda. Pasukan kedua yang dipimpin oleh Khalid bin Walid berada di posisi kanan, yang membawahi pasukan pemanah sebanyak 300. Pasukan ketiga dipimpin langsung oleh Abu Sufyan, yang menjadi penglima perang kaum kafir Quraisy. Bersamanya 1000 pasukan berkuda.[96]

[95] Moenawar Chalil, *op.cit*., Hlm. 101-102
[96] Amr Khalid, *op.cit*., Hlm. 436

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Persiapan Kaum Muslim

Seorang sahabat bernama Abbas r.a (paman nabi Muhammad) yang kalah dalam permusyaratan rencana penyerangan ke Madinah. Diam-diam mengirim surat kepada Nabi Muhammad di Madinah dengan perantara seseorang dari Bani Ghifar dengan secepat-cepatnya, dengan upah yang lumayan besar dengan harapan supaya sampai kepada Nabi SAW dalam waktu paling lambat tiga malam. Surat tersebut mengabarkan tentang rencana yang akan diperbuat kaum kafir Quraisy terhadap Nabi dan kaum muslimin.

Dengan secepatnya, surat tersebut sampai ke Madinah dalam waktu tiga hari tiga malam. Kebetulan saat itu, Nabi SAW sedang berjalan-jalan di Quba' dengan mengendarai keledainya dan sedang berhenti di depan masjid Quba'.

Setelah menerima surat tersebut, Nabi SAW segera memberikannya kepada Ubay bin Ka'ab supaya membacakannya. Setelah surat tersebut dibaca oleh Ubay, Nabi bersabda kepadanya,"isi surat itu supaya dirahasiakan dahulu dan jangan disiarkan kepada orang lain."

Segera setelah mendapati berita dari surat tersebut, Nabi SAW kembali dari Quba'. Pada kamis malamnya, Nabi Bermimpi dalam tidurnya. Pada keesokan harinya, beliau menceritakan mimpinya serta menerangkan kepada para sahabat yang sedang bersamanya. Nabi bermimpi seekor lembu disembelih, ujung pedang beliau sumbing, pedang beliau yang bernama

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dzulfikar terlepas dari sarungnya, tangan beliau dimasukan ke dalam baju perangnya yang tersimpan, dan beliau menggiring seekor binatang kibas.

Nabi lalu mentakwilkan mimpi itu. Lembu yang disembelih berarti seorang sahabat Nabi akan terbunuh. Ujung pedang yang sumbing berarti seorang dari keluarga Nabi akan terbunuh. Terlepasnya pedang Dzulfikar dari sarung Nabi berarti akan ada dua perkara hebat. Tangan nabi yang dimasukan ke dalam paju perang berarti harus berada dalam kota Madinah. Sedangkan binatang kibas yang diiringi Nabi berarti Nabi akan membunuh seorang pelindung kaum.[97]

Demikian takwil Nabi Muhammad terhadap mimpinya. Dengan tergesa-gesa, Nabi segera mengadakan permusyawaratan dengan seluruh kaum muslimin. Tentang rencana untuk melawan musuh didalam atau diluar Madinah.

Dalam permusyawaratan tersebut, Nabi mengusulkan supaya peperangan dilakukan di dalam Madinah. Hal ini dilakukan supaya seluruh penduduk Madinah ikut berperang di daratan, sedangkan wanita ikut melawan pasukan Quraisy dari atap rumah. Namun, jawaban dari rakyatnya ternyata menginginkan peperangan dilakukan di luar Madinah. Nabi pun mengikuti kemauan rakyatnya.[98]

[97] Moenawar Chalil, *op.cit*., Hlm. 102
[98] Amr Khalid, *op.cit*., Hlm. 432

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Permusyawaratan tersebut terjadi pada hari Jumat. Karenanya, setelah shalay Jumat, Nabi memberikan nasihat kepada kaumnya untuk menyuruh agar bersungguh-sungguh dan berjihad. Setelah melaksanakan shalat Jumat beliau berangkat berperang.[99]

Selanjutnya, Nabi menyerahkan tiga buah bendera kepada tiga sahabat: Mush'ab bin Umair diberikan bendera tentara Islam golongan Muhajirin, Usaid bin Hudhair diserahi bendera golongan Aus (Anshar), dan Hubab bin bin Mundzir diserahi bendera golongan Khajraj (Anshar).

Nabi kemudian keluar dari Madinah dengan pasukan kaum muslimin berjumlah 1000 orang.[100] Namun ditengah perjalanan ketua kaum munafik yang bernama Abdullah bin Ubai bin Ibnu Salul mengundurkan diri. Bersamanya 300 orang. Mundurnya 300 orang tersebut membuat nyali sahabat menjadi ciut. Ketakutan pun tidak berlangsung lama, setelah Allah menurunkan beberapa ayat. Salah satunya dalam QS Ali Imran:

إِن يَنصُرۡكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمۡۖ وَإِن يَخۡذُلۡكُمۡ فَمَن ذَا ٱلَّذِي يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعۡدِهِۦۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١٦٠

Artinya: Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (QS. Ali Imran : 160)[101]

[99] Fauzi Ibrahim, *op.cit*., Hlm. 234
[100] Moenawar Chalil, *op.cit*., Hlm. 107
[101] *Qur'an Hafalan dan Terjemahan, Op.cit.,* Hlm. 71

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah akan memberikan jaminan pertolongan terhadap orang-orang yang berjalan di di jalan Allah.

Sampailah pasukan kaum muslimin di suatu dusun yang bernama Syaikain dan berhenti di situ. Para pasukan yang belum dewasa disuruh Nabi kembali ke Madinah atau tidak diperkenankan perang. Di antaranya yaitu Abdullah bin Umar, Usamah bin Zaid, Zaid bin Tsabit. Selain itu Nabi tidak memperbolehkan Samurah bin Jundab dan Rafi' bin Khudaij, padahal keduanya sudah berusia lima belas tahun. Tetapi setelah dijelaskan bahwa Rafi' ahli memanah dan Samurah juga bisa membanting Rafi', maka Nabi pun mengizinkannya untuk ikut berperang.[102]

Perjalanan kemudian dilanjutkan. Dengan perlahan-lahan, sampailah pasukan kaum muslimin di suatu tempat dibawah kaki Gunung Uhud. Di sinilah Nabi serta pasukannya berhenti karena melihat musuh sudah berada di posisinya masing-masing. Nabi pun kemudian mengatur barisan tentaranya sebagai berikut: sayap kanan diserahkan kepada Zubair bin Awwam, sayap kiri diserahkan kepada Mundzir bin Amr, dan sayap lainnya dipegang oleh tentara muslim lainnya. Sedangkan, tentara yang pandai memanah yang berjumlah 50 orang ditempatkan di atas bukit dengan dikepalai oleh Abdullah bin Jubair.

Selanjutnya Nabi bersabda kepada Abdulllah bin Jubair, komandan pasukan pemanah, "tahanlah kuda-kuda itu dengan panahmu, jangan sampai

[102] Fauzi Ibrahim, *op.cit.*, Hlm. 238

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mereka datang dari belakang kita, dan tetaplah kamu ditempatmu sekalipun menang atau kalah"

Selanjutnya Nabi bersabda kepada tentara muslim seluruhnya, " janganlah kamu memerangi seorang sehingga kami memerintahkann[103]ya dengan perang".[104]

4. Dimulainya Peperangan

Sesudah masing-masing tentara baris dan bersiap lengkap, tentara kafir Quraisy memamerkan kekuatannya kepada tentara muslim. Nabi mengeluarkan pedangnya seraya bersabda," siapa yang akan memegang pedang ini dengan haknya". Saat itu banyak sahabat yang ingin memegang pedang beliau, tetapi beliau idak memperkenankannya.

Abu Dujanah berkata," aku akan mengambil pedang itu dan siap menggunakannya dengan benar." Nabi pun langsung menyerahkan pedangnya kepada Abu Dujanah. Abu Dujanah memang terkenal perkasa, gagah berani. Ketika perang, Abu Dujanah biasa meliuk-liukkan kepada sebagaimana orang yang sombong.[105]

Setelah kedua pasukan saling berhadapan, tentara kaum kafir Quraisy meminta peperangan diawali dengan perang tanding. Tentara kaum kafir Quraisy kemudian meminta kepada Nabi supaya mengeluarkan seorang pasukan untuk maju menghadapi perwakilan dari salah satu prajurit kafir

[103] Mahdi Rizqullah Ahmad, 474
[104] Moenawar Chalil, *op.cit*., Hlm. 111-112
[105] Moenawar Khalil, *Ibid..*, Hlm. 112-113

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Quraisy. Keluarlah dari barisan kaum kafir Quraisy, seorang pasukan dengan menunggang unta dengan berkata, “Siapa yang akan bertanding?” Zubair lah maju menjawab tantangan tersebut. Dengan gagah berani, Zubair maju melawan musuh dengan menunggang unta. Pertarungan berjalan seru, hinggga terjatuhlah orang musyrik tadi, maka segera Zubair membunuhnya dan kemenangan di tangan Zubair.

Setelah itu maju lagi pasukan kafir Quraisy bernama Thalhah. Thalhah menantang pasukan muslim dengan penuh kesombongan. Dengan bersumpah atas nama tuhan mereka, yaitu Latta dan Uzza. Seketika Ali maju ke depan melawan Thalhah. Dalam pertandingan tersebut, dipukulah kaki Thalhah sekeras-kerasnya. Setetika jatuhlah Thalhah dan putuslah kakinya serta terlihat kemaluannya. Ali pun meninggalkanya, padahal Thalhah belum mati. Kemudian Nabi bertanya kepada Ali, “apa yang melarang kamu membunuhnya?”

Ali menjawab, “karena kemaluannya tampak, aku kasihan padanya.”

Nabi bersabda,”bunuhlah!”

Seketika itu pula, Ali langsung membunuhnya.

Perang tanding kemudian dilanjutkan oleh kafir Quraisy dikarenakan tidak terima dengan kekalahan dari prajuritnya. Sampai akhirnya, pasukan kafir Quraisy telah mati dua belas orang, sedangkan dari kaum muslimin belum ada yang mati seorang pun.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Setelah perang tanding usai, Abu Sufyan sebagai kepada perang, berpidato dengan memegang bendera. Dengan berpesan supaya bersungguh-sungguh memegang bendera karena menang kalah semata-mata tergantung mereka.[106]

Selanjutnya pertempuran sebenarnya baru dimulai. Pertempuran berjalan dengan hebat. Abu Dujanah sebagai seorang tentara muslim yang sanggup mengemban dan menetapi hak bagi pedang Nabi SAW keluar dengan pedang terhunus dan menerjang setiap musuh di depannya dengan meliuk-liukkan kepalanya.

Demikianlah Abu Dujanah menggunakan pedang Nabi dengan sebaik-baiknya. Tidak seorangpun di depannya melainkan dipukul dengan sekeras-kerasnya hingga jatuh ke bumi. Satu persatu musuh diserbu dan dikejar sampai masuk ke dalam barisan musuh. Apabila pedang tersebut, Abu Dujanah segera menggosokkannya ke batu besar dan terus digunakannya untuk memenggal musuh.

Pertempuran kedua belah pihak berlangsung sangat hebat. Sambut-menyambut sangat ramai, satu demi satu anak panah dilepaskan, hujan anak panah dan banjir darah bertebaran di mana-mana, pedang tersilang silih berganti, satu sama lain saling menangkis, masing-masing mempertontonkan kepiawaiannya dalam berperang.

[106] Moenawar Chalil, *Ibid.*, Hlm. 114-115

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Demikian juga sahabat Hamzah bin Abdul Muththalib, pahlawan yang gagah berani dalam pertempuran hebat itu. Meskipun akhirnya menemuai ajalnya sebagai pahlawan, syahid di tengah medan perang dalam menghadapi lawan yang besar. Akan tetapi gugurnya tidak sia-sia, tidak kurang 31 orang tentara kafir Quraisy dibinasakannya.

Selain kedua sahabat tersebut, banyak sahabat lainnya yang gigih dalam membinasakan musuh diantaranya, Ali bin Abi Thalib yang tidak sedikit menewaskan pihak musuh di antaranya bernama Abu Said bin Abi Thalhah, seorang pemuka Quraisy. Mush'ab bn Umair bertempur hebat sehingga banyak musuk yang terbunuh. Walaupun pada akhirnya terbunuh oleh Ibnu Qumai'ah, seorang mmusuh dari Mekkah. Adalagi Anas bin Nadhar dan Ashim bin Tsabit yang berhsil membunuh musuhnya.

Dengan semangat dan keteguhan hati dari pasukan muslimin dalam memerangi kaum kafir Quraisy, sehingga banyak dari kaum kafir Quraisy yang tunggang langgang, kalang kabut, dan bercerai berai yang akhirnya banyak yang mengundurkan diri. Akhirnya pertempuran babak pertama ini dimenangkan oleh kaum muslimin.[107]

Banyaknya *Ghanimah* yang ditinggalkan oleh pasukan kafir Quraisy setelah melarikan diri membuat kaum muslimin kehilangan kendali. Banyak dari kaum muslimin yang berebutan harta rampasan tersebut. Tidaknya hanya itu, pasukan pemanah yang berada di atas bukit tidak tinggal diam. Sekitar 40

[107] Moenawar Chalil, *Ibid.*, Hlm. 116-120

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

orang turun dari atas gunung dan bergabung denga sahabat lainnya dengan mengambil harta rampasan perang. Yang tersisa hanyalah 10 orang pemanah, termasuk Abdullah bin Jabir, ketua pasukan pemanah. Hal tersebut tentunnya tidak sesuai dengan perintah Nabi yang pernah berpesan untuk tidak turun dari Gunung Uhud apapun yang terjadi.[108]

Melihat kekacauan yang terjadi pada kaum muslimin, Khalid bin Walid beserta tentaranya diam-diam dan dengan cepat menuju ke Bukit Uhud dan berhasil membunuh 10 sahabat yang berada di atas dari arah belakang. Setelah berhasil membunuh, Khalid pun berhasil menguasai Bukit Uhud, dan dengan pasukan pemanahanya mulai menghujani pasukan Nabi yang berada di bawah.

Karena mendapati serangan mendadak tersebut, pasukan muslimin yang sudah tidak dalam barisan yang utuh tersebut menjadi cerai-berai. Apalagi pasukan kafir Quraisy yang semula dikejar berbalik arah dan kembali menyerang pasukan kaum muslimin dari arah depan. Sehingga pasukan muslimin terjepit dan terkepung dari arah belakang dan depan. Kemenangan di depan mata akhirnya sirna, berbalik kekalahan. Kaum muslimin kalangan kabut akibat kelalaian akan perintah Nabi.

Pertempuran antara kedua belah pihak berkobar kembali dengan lebih hebat daripada pertempuran pertama. Saling pukul, saling adu senjata tidak

[108] Amr Khalid, *op.cit*., Hlm. 438

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terelakkan. Akan tetapi tidak berlangsung lama, kaum muslimin semakin terdesak karena kalah jumlah tentara dan ketidak lengkapan peralatan perang.

Nabi kemudian mengambil tindakan dengan mencari tempat yang berguna guna mempertahankan jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu yang tidak dinginkan. Tempat tersebut adalah dataran tinggi dan di belakangnya ada Gunung Uhud. Di lain pihak, pasukan Khalid bin Walid semakin kedepan, mmenyerbu dan menyerang dari belakang tempat yang ditinggalkan oleh pihak kaum muslimin. Dengan melakukan serangan serentak terhadap pasukan muslimin yang sudah kacau balau.

Melihat kedaan seperti itu, Nabi diharuskan memilih salah satu dari dau alternatif: melindungi diri dari ke tempat tersembunyi atau maju dan berjuang ditengan pertempuran yang sedang berjalan dengan hebat dan dahsyat untuk membela kaumnya. Nabi akhirnya memilih untuk menyelamatkan diri ke tempat yang tersembunyi dan memanggil sebagian tentara agar segera lari dan datang untuk mengelilingi tempat Nabi bersembunyi. Walaupun demikian, Nabi belum aman sama sekali dari bahaya yang mengancamnya.

Mush'ab bin Umar yang sedang memegang bendera tentara muslimin dan selalu melindungi Nabi dari gempuran tentara kafir Quraisy. Ketika itu, Ibnu Qam'ah yang targetnya membunuh Nabi SAW mengahampiri Mash'ab bin Umair, dari belakang Ibnu Qam'ah menebas tangan kanan Mash'ab yang memegang bendera kaum muslimin. Sampai kemudian bendera tersebut

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dipengang Mash'ab dengan tangan kirinya. Oleh Ibnu Qama'ah ditebaslah tangan kiri Mush'ab hingga bendera tersebut jatuh. Dengan gigih, Mush'ab mengambil bendera tersebut dengan anggota tangannya. Ibnu Qam'ah mengira jika Mush'ab adalah Nabi SAW, tidak menyia-nyiakan waktu untuk segera membunuh Mush'ab.[109]

Mush'ab pun terbunuh dan Ibnu Qam'ah sangat senang sekali melihat Mush'ab terbunuh karena mengira Mush'ab adalah Nabi SAW. Oleh karena itu, Ibnu Qam'ah berlari ke antara dua pasukan dengan berteria keras, "Aku telah membunuh Muhammad, aku telah membunuh Muhammad." Teriakan ini kemudian didengar oleh sebagian pasukan umat muslimin dan mempercayai hal itu.[110]

Akhirnya terjadi perpecahan di antara kaum muslimin menjadi tiga golongan, yakni sebagian melarikan diri ke dekat Madinah, tetapi tidak sampai ke Madinah karena malu dan menunggu sahabat lainnya selesai perang. Sebagian besar (golongan kedua) tetap bertempur melawan pasukan musuh. Sebagian lagi (golongan ketiga) sebanyak empat belas mendampingi Nabi dan menjaga beliau dari serangan musuh. Terdiri dari tujuh orang Muhajirin dan tujuh orang sahabat Anshar.

Tentu dengan jumlah pasukan kaum muslimin yang semakin sedikit tidak disia-siakan oleh pasukan musuh. Oelh karena itu, sebagian pasukan kafir Quraisy mengepung Nabi SAW. Abu Dujanah salah seorang yang

[109] Moenawar Chalil, *op.cit*., Hlm. 120-122
[110] Amr Khalid, *op.cit*., Hlm. 441

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melindungi Nabi dan meendekapnya, agar panah yang dilepaskan musuh tidak sampai kepada Nabi SAW. Sa'ad bin Abi Waqqas juga melindungi Nabi. Nabi memerintahkannya untuk melepaskan bsusur panah ke arah kafir Quraisy, namun dapat dielak. Sahabat lainnya yang melindungi Nabi adalah Thalhah bin Hasan.

Melihat Nabi sudah dikepung oleh kafir Quraisy, Yazid bin Sakan dan sepuluh sahabat Anshar lainnya mendatangi Nabi untuk turut melindungi beliau. Lalu Nabi bersabda,"siapa yang melindungiku, surgalah balasannya." Setibanya Yazid dan sahabat lainnya segera masuk ke lingkaran pasukan kafir Quraisy agar bisa melindungi Nabi. Sedangkan sebagian, berusaha melawan pasukan musuh yang tidak mengepung Nabi SAW.

Keadaan semakin genting. Banyak kalangan musuh yang mencari Nabi SAW. salah satunya Ubai bin Khalaf, yang berkata,"Di manakah Muhammad?" setelah bicara, tiba-tiba Nabi SAW mengulurkan tangannya dan mengambil tombak, lalu melemparnya dan mengenai pinggiran mulut Ubai. Seketika Ubai naik ke atas Gunung Uhud karena saking takutnya. Ubai pun terjatuh dari atas gunung dan meninggal.

Setelah kejadian itu, pasukan kaum muslimin kembali melindungi Nabi di sekelilingnya. Pasukan kafir Quraisy belum puas karena Nabi SAW belum mati. Pasukan kafir Quraisy beranggapan dengan kematian Nabi, kaum muslimin akan hancur binasa.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Akhirnya, para tentara kafir Quraiys melempari potongan besi kepada Nabi SAW. Utbah bin Abi Waqqash melerparkan potongan besi dan mengenai muka Nabi sehingga wajah beliau terluka dan salah satu gigi depannya patah. Lemparan batu juga mengenai dahi dan bibir beliau sehingga gigi seri sebelah kanan bawahnya pecah.

Serangan terhadap Nabi SAW tak kunjung reda, serangan musuh masih terus dilancarkan kepada Nabi. Pasukan musuh dengan berbagai cara mencoba agar dapat menembus barikade yang dibuat oleh pasukan muslimin. Karena ketatnnya barikade tersebut, tentara kafir Quraiys tidak dapat menembusnya.

Sehubungan dengan lemparan batu yang amat deras. Nabi berusaha menghindarkan diri, berjalan perlahan-lahan dari tempatnya. Tetapi baru saja berjalan, jatuhlah beliau ke sebuah lubang yang dibuat oleh pihak musuh. Kedua lulut beliau menderita luka-luka. Di saat itu, Nabi tampak semakin payah dan tak lama kemudian beliau pingsan. Dengan cepat, Ali bin Abi Thalib dan Thalhah bin Ubaidillah menolong beliau. Keduanya mengangkat beliau sekuat-kuatnya. Sesudah siuman, Nabi kemudian berdiri tegak seperti biasa.[111]

Setelah Nabi aman, Abu Bakar berusaha untuk mencabut besi yang mengenai pipi Nabi SAW. Namun Abu Bakar tidak dapat mengeluarkannya. Kemudian datanglah Abu Ubaidah, tanpa disangka-sangka Abu Ubaidah

[111] Moenawar Chalil, *op.cit*., Hlm. 127

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dapat mencabut besi tersebut hingga membuat pipi Nabi SAW mengeluarkan darah.

Disaat itu, Khalid bin Walid dan pasukannya sudah menguasai Gunung Uhud, dengan leluasa melepaskan busur panahnnya mengarah pasukan muslimin. Melihat hal itu, Hamzah beserta pasukan muslimin tersisa berusaha menaiki bukit untuk menghentikan Khalid bin Walid dan pasukannya. Setelah tiba, terjadilah peperangan antara pasukan Hamzah dan Khalid bin Walid. Ditengah pertempuran tersebut, datanglah seorang budak dari kafir Quraisy yang bernama Wahsyi. Wahsyi dijanjikan akan dimerdekakan dan diberi kekayaan jika dapat membunuh Hamzah. Pemilik dari budak tersebut tak lain adalah Hindun, istri dari Abu Sufyan. Hindun sangat dendam dengan Hamzah karena Hmzah telah membunuh ayah dan saudara kandung Hindun pada perang Badar.

Ketika Hamzah lengah karena sibuk melawan Khalid bin Walid, Wahsyi tidak menyia-nyiakannya. Wahsyi pun langsung pergi menuju Hamzah dan bersembunyi di balik batu.Kemudian dengan ketakutannya, Wahsyi melempar tombaknya dan membuat Hamzah meninggal.[112]

5. Peperangan Dihentikan Oleh Tentara Musyrikin

Pertempuran kembali berkobar dengan segit. Walaupun tentara kaum muslimin telah menderita begitu berat, tetapi terus berjuang dengan penuh

[112] Amr Khalid, *op.cit*., Hlm. 445

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keberanian dan kegigihan disertai dengan keyakinan bahwa kemenangan akan diraih.

Ummu Umarah, seorang wanita Anshar ikut terlibat dalam peperangan. Awalnya, hanya menyertai suaminya yang ikut berperang dan membantu menyediakan air bagi kam muslimin. Tetapi karena melihat kau muslimin terdesak, akhirnya Ummu Umarah ikut berperang melawan musuh dengan gagah berani sampai menderita luka sebanyak empat belas di sekujur tubuhnya.

Begitulah gambaran semangat juang para tentara muslimin dalam peperangan. Tentara kaum muslimin sangat baik dalam bertahan dan menyerang musuh. Karena itu, tentara musuh menjadi takut dan berprasangka kalaupun peperangan diteruskan, niscaya kaum kafir Quraisy akan menderita kekalahan dan menganggung kerugian yang besar. Akhirnya, Para pemimpin tentara kafir Quraisy memutuskan untuk mengundurkan diri. Sehingga desakan pasukan kaum muslimin mulai mengendur dan suasana pertempuran mulai mereda. Setelahnya, Nabi dan kaum muslimin dapat beristirahat sebentar.

Di atas bukit Nabi dan para tentaranya melepaskan lelah, membalut dan mengobati luka. Di saat seperti itu, Khalid bin Walid dan pasukannya mencoba untuk menyerang Nabi. Umar bin Khattab kemudian mengerahkan pasukannya untuk menghadang pasukan Khalid bin Walid. Sehingga Khalid pun urung menyerangnya. Kemudian Nabi dan para pasukannya mengerjakan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sholat zhuhur. Karena sangat lelah dan kepayahan, Nabi shalat sambil duduk, sedangkan para sahabat berdiri.

6. Kekejaman dan Kembalinya Kaum kafir Quraisy ke Mekah

Setelah pertempuran berakhir dan sementara tentara kaum muslimin masih istirahat di atas bukit Uhud, para perempuan Quraisy yang dipimpin oleh Hindun pergi bekas medan pertempuran. Para perempuan tersebut melakukan mayat tentara kaum muslimin dengan biadab karena dendam yang dalam kepada kaum muslimin belum terbalaskan.

Kebiadaban yang dilakukan yaitu memoong hidung, telinga, dan anggota tubuh lainnya dari tentara kaum muslimin yang gugur, bahkan sampai merusak tubuhnya. Misalnya, jenazah Hamzah. Setelah jenazah Hamzah dibelah dadanya oleh Hindun, kemudian diambil hatinya, ususnya dikeluarkan dari perutnya, dan dikalungkan di leher Hindun. Bahkan kemudian Hindun mengunyah hati Hamzah untuk ditelannya, tetapi Hindun tidak sanggup menelannya lalu memuntahkannya.

Akhirnya setelah urusan dan pembalasan dendam selesai dan telah mengubur tentara yang tewas, kaum kafir Quraisy kembali ke Mekah tanpa membawa tawanan seorang pun dan tidak pula membawa harta rampasan sedikit pun.

7. Kaum Muslimin Mengubur Para Sahabat dan Kembali Ke Madinah

Selanjutnya, Nabi menyuruh tentaranya untuk mencari korban-korban yang gugur dalam peperangan. Dalam pencariannya, tentara muslimin menemukan mayat Sa'ad bin Mu'adz, seorang sahabat Anshar yang banyak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

jasanya bagi Islam. Keadaannya sudah tidak utuh lagi dan tidak dapat dikenali karena sudah hancur akibat tusukan tombak dan tebasan pedang musuh.

Selain itu, Nabi dan tentara muslimin lalu mmencari jenazah Hamzah. Tidak jauh dari tempat beliau, jenazah Hamzah ditemukan di jurang dalam kedaan tubuh yang sangat mengerikan. Dada dan perutnya terbelah dua, hidung dan kedua telinganya telah putus, dan kemaluannya sudah terpotong. Melihat kondisi jenazah Hamzah demikian, Nabi bersumpah akan membalas dengan balasan yang belum pernah diperbuat oleh seorang pun dari Bangsa Arab. Karena kepedihan hatinya, air matanya sampai bercucuran. Saat itulah Allah menurunkan wahyunya,

وَإِنۡ عَاقَبۡتُمۡ فَعَاقِبُواْ بِمِثۡلِ مَا عُوقِبۡتُم بِهِۦۖ وَلَئِن صَبَرۡتُمۡ لَهُوَ خَيۡرٞ لِّلصَّٰبِرِينَ ١٢٦ وَٱصۡبِرۡ وَمَا صَبۡرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ وَلَا تَحۡزَنۡ عَلَيۡهِمۡ وَلَا تَكُ فِي ضَيۡقٖ مِّمَّا يَمۡكُرُونَ ١٢٧ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحۡسِنُونَ ١٢٨

Artinya:"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. An-Nahl: 126-128)[113]

Dengan turunnya ayat ini, keinginan Nabi untuk membalas kekejaman musuh sirna. Berubah menjadi lemah lembut dan sabar. Hilang pula perasaan yang mengimpit dada beliau, begitu pun rasa duka cita. Sejak saat itu, Nabi melarang umatnya berbuat kejam kepada musuh.

[113] *Qur'an Hafalan dan Terjemahan, Op.cit.,* Hlm. 281

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sepanjang yang tercatat dalam kitab tarikh, tentara kaum muslimin yang gugur dalam perang Uhud ada tujuh puluh orang. Dari golongan Muhajirin ada empat dan adri golongan Anshar ada enam puluh orang. Tujuh puluh orang tersebut, kemudain dikubur di tempat roboh dan gugur, sehingga ada satu liang kubur untuk seseorang. Ada yang untuk dua orang atau lebih.

Setelah para syudaha Perang Uhud dkuburkan, Nabi dan seluruh tentaranya besiap-siap kembali ke Madinah. Sebelum sampai Madinah, Nabi berhenti di suatu tempat di dekat Madinah lalu mengatur tentaranya. Tentara muslimin berbaris di depan dan perempuan-perempuan muslimin yang ikut berperang berada di belakang, kemudian Nabi mengajak berdoa dan bersyukur kepada Allah. Nabi beserta tentaranya kemudian melanjutkan perjalanan bersama-sama. Sampai akhirnya masuk ke Madinah dengan tenang.[114]

B. Hikmah Perang Uhud Menurut Sejarawan

Berbagai hikmah dapat diperoleh dari sejarah. Hikmah tersebut digali dengan bijak oleh para ahli hikmah. Salah satunya yaitu para sejarawan yang merumuskannya. Salah satu sejarah yang mengandung banyak hikmah yaitu perang Uhud. Berikut beberapa hikmah menurut para sejarawan yang bersumber dari buku "Fikih Sirah Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW" dan buku "Al-Habib Muhammad Rasulullah SAW", yaitu:

[114] Moenawar Chalid, *op.cit.*, Hlm. 128-140

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Merahasiakan Sesuatu yang Harus Dirahasiakan

Ketika surat Al-Abbas sampai kepada nabi tentang rencana orang Quraisy, Nabi memerintahkan Ubay bin Ka'ab untuk merahasiakannya. Hal seperti ini menunjukkan pentingnya menyembunyikan sesuatu. Sehingga jika berita tersebut disebarkan, akan berdampak negatif dan diketahui oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

2. Perintah Bermusyawarah

Musyawarah yang dilakukan Nabi SAW dengan para sahabat ketika memilih untuk melawan musuh di dalam kota Madinah atau menyongsong musuh. Kemudian karena keinginan suara mayoritas menyonsong musuh, Nabi kemudian mengambil pendapat ini. Menunjukkan bahwa suara mayoritas dapat dipertimbangkan, tetapi tidak mutlak.

3. Perintah Untuk Melaksanakan Kesepakatan Bersama

Ketika Nabi bersabda, "Tidak pantas bagi seorang Nabi.." berkata Ibnu Qayyim," Jihad harus dilakukan jika sudah direncanakan. Terutama apabila pakaian perang sudah dikenakan dan siap untuk berangkat. Tidak boleh pulang sampai bertemu musuh dan memeranginya.

Syaikh Islam Ibnu Taimmiyyah berkata, "Berdasarkan hal ini, maka berlakulah suatu tradisi bahwa apabila sudah berencana untuk belajar dan berjihad, maka wajib dilakukan sebagaimana berencana berhaji.

4. Perintah Tawakal dan Usaha Maksimal

Persiapan yang dilakukan Nabi untuk berperang dengan menggunakan dua baju perang secara berlapis menunjukkan disyariatkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bertawakal dan berupaya maksimal. Tidak hanya tawakal saja, tanpa dibarengi upaya yang maksimal. Begitu sebaliknya.

5. Perintah Mewaspadai Segala Sesuatu yang Ada Dalam Suatu Kelompok

Penghianatan yang dilakukan Abdullah bin Ubay dan para pengikutnya. Menunjukkan bahwa mukmin sejati berbeda dengan munafik pendusta. Setelah Perang Badar banyak orang yang masuk Islam secara lahiriyah saja, sementara batinnya tidak.

Dalam Perang Uhud ini terlihat, siapa yang benar-benar mukmin dan munafik. Kaum mukmin menjadi tahu bahwa di dalam negeri sendiri tedapat musuh yang selalu bersamanya sehingga semakin berhati-hati dan waspada.

6. Perintah Mendidik Anak Sesuai Umurnya

Dalam perjalanan menuju Bukit Uhud, Nabi melakukan inspeksi pasukan. Didapati ada beberapa anak muda yang masih dianggap terlalu kecil oleh Nabi. Nabi pun meminta anak-anak tersebut untuk kembali ke Madinah. Hal ini merupakan salah satu didikan Nabi terhadap anak kecil. Anak kecil berhak menerima didikan yang baik, karena mereka adalah tiang umat dan kemajuan Islam ada di tangan mereka.

7. Perintah Menaati Pemimpin

Banyak pasukan pemanah yang membangkang terhadap pemimpin mereka, yaitu Abdullah bin Jubair dengan meninggalkan posnya. Sehingga menimbulkan dampak negatif yang serius. Pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa ini adalah pentingnya menaati pemimpin. Karena taat kepada pemimpin memiliki nilai dan kedudukan yang sangat penting. Harus

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dipahami juga, selama pemimpin mengajak pada kebaikan wajiblah untuk menaatinya, begitu sebaliknya.[115]

8. Perintah Untuk Tidak Mengkhianati Perintah Allah

Hukuman Allah terhadap pasukan kaum muslimin tatkala mendurhakaiNya dengan meninggalkan posisi pertahanan strategis oleh pasukan pemanah karena tergiur dengan harta rampasan perang. Hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa ini yaitu larangan untuk menghianati perintah Nabi SAW yang berasal dari Allah. Patutlah Allah menghukum para tentara kaum muslimin dengan kekalahan. Sebagaimana Allah bersabda,

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٦٥

Artinya: "Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. Ali Imran: 165)[116]

Ayat ini turun ketika tentara muslimin menanyakan sebab kekalahannya dalam Perang Uhud. Allah kemudian menjawab, bahwa kekalahan tersebut dikarenakan diri mereka sendiri. Disebabkan karena tertipu dengan dunia, berupa harta rampasan perang.

[115] Zain bin Abdul Karim Az-Zaid, *op.cit.*, Hlm. 399-402
[116] Syaikh Abubakar Al-Jazairy, *op.cit.*, Hlm. 394

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

9. Perintah Selalu Berfikir Positif

Isu terbunuhnya Nabi saat berlangsungnya perang memberikan dampak negatif. Sehingga banyak pasukan muslimin yang kembali ke Madinah, padahal perang masih berlangsung.

Berbeda dengan sikap sahabat lainnya yang menanggapi isu tersebut dengan positif. Mereka tidak membenarkan dan tidak terpengaruh. Bahkan isu tersebut semakin membuat mereka semangat dan menambah pengorbanan seperti yang dilakukan oleh Anas bin Nadhar.

10. Perintah Bertanya kepada Ahli Ilmu

Ketika Abu Sufyan berkata, " Hidup Hubal" maka Nabi berkata kepada Umar "Jawablah!" lalu Umar bertanya,"Apa yang harus aku jawab?". Pelajaran yang dapat diambil dari kejadian ini yaitu merujuk atau bertanya kepada ulama (ahli ilmu) jika tidak mengetahui perihal sesuatu. Begitulah seharunya manusia diharuskan untuk menyakan sesuatu yang tidak dipahaminya kepada orang yang lebih tahu. Tidak mengandalkan hanya pada pandangan diri sendiri.[117]

C. Hikmah Perang Uhud Menurut Mufassir

1. Perintah Tawakal

Dalam QS Ali Imran : 122 yang berbunyi:

إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ١٢٢

[117] Zain bin Abdul Karim Az-Zaid, *op.cit.*, Hlm. 405-407

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya: ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. QS. Ali Imran: 122.

Urain ayat ini masih tentang peristiwa yang terjadi sebelum perang Uhud. ayat ini menekankan lebih banyak pada penunjukkan aktivitas dan niat yang menyertai sebagian pasukan kaum muslimin yang akan ikut dalam perang. Di saat itu ada dua golongan dari pasukan muslim, yaitu Bani Salamah dari suku Khazraj dan Bani Haritsah dari suku Aus, yang berniat mengurungkan niatnya untuk berperang karena takut mati setelah mengetahui banyak pasukan muslim yang mengundurkan diri.

Dengan turunnya ayat ini, Allah memberikan pertolongannya kepada mereka. Karena keduanya terdiri dari orang-orang yang beriman dan apa yang ada dalam pikiran mereka itu sangat manusiawi sehingga Allah menoleransinya. Allah akan menolong siapa saja yang beriman, *karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal*, tidak kepada selain-Nya, tidak juga kepadda perlengkapan dan personil, apalagi kalau personil tersebut merupakan orang-orang munafik.

Tetapi menurut al-Biqa'i, penggalan terakhir ayat ini, lebih dipahami sebagai berikut: Allah adalah penolong kedua golongan itu karena mereka berima dan berserah diri kepada Allah, dan bukanlah keinginan mundur itu bersumber dari mereka. Bahkan mereka menjadikan Allah sebagai penolong dan berserah diri. Guna untuk mengukuhkan diri dan menghindarkan kelemahan. Karena itu, setiap kaum muslimin, hendaknya percaya dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berserah diri kepada-Nya setelah melakukan usaha yang maksimal agar memperoleh pertolongan-Nya.[118]

2. Perintah Meninggalkan Riba

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضۡعَٰفٗا مُّضَٰعَفَةٗۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٣٠ وَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِيٓ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ ١٣١

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. QS Ali Imran: 130-131

Sebagian ulama masih mempermasalahkan ayat ini, apakah ada hubungan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya atau tidak. Salah satu pendapat menyimpulkan bahwa ayat ini tidak perlu dihubungkan dengan ayat-ayat sebelumnya, yakni kaitannya dengan peristiwa perang Uhud.

Salah satu pendapat yang dapat dipertimbangkan adalah pendapat al-Qaffal bahwa, karena pasukan kafir Quraiys membiayai perlengkapan perang dengan harta riba, boleh jadi terlintas dalam pikiran kaum muslimin untuk mengumpulkan biaya peperangan dari riba. Ayat ini turun memperingatkan kaum musllimin agar tidak menggunakan harta riba.

Sedangkan al-Biqa'i berpendapat bahwa penyebab utama kekalahan dalam perang Uhud adalah para pemanah yang meninnggalkan posisinya di atas bukit untuk turun mengambil harta rampasan perang. Padahal Nabi SAW sebelumnya telah melarangnya. Harta rampasan disini dimaknai serupa riba

[118] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), Hlm. 244

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

karena pada dasarnya harta tersebut dilarang Nabi SAW untuk diambil dan dari sisi bahwa keduanya merupakan sesuatu yang merupakan bagian lebih dari hiasan dunia.

Inilah yang mengundang ayat ini untuk mengajak orang-orang beriman agar tidak memakan riba sebagaimana kebiasaan yang ada dalam masyarakat jahiliyah ketika itu, yakni bberlipat ganda. Mereka diajak untuk menghindari siksa Allah di dunia dan akhirat dengan perintah-Nya bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Ayat di atas dimulai dengan panggilan kepada orang yang beriman disusul dengan larangan memakan riba. Dimulianya seperti itu menandakan bukan sifat muslimin memakan, yakni mencari dan menggunakan uang yang diperolehnya dari praktik riba.

Kata riba atau kelebihan yang terlarang dalam ayat ini adalah bersifat أَضْعَٰفًا مُّضَٰعَفَةً *adh'afan mudha'afah*. kata أَضْعَٰفًا *adh'afan* adalah bentuk jamak dari (ضعف) *dhif* yang berarti serupa sehingga yang satu menjadi dua, *adh'afan* adalah berlipat ganda. Seperti itulah kebiasaan masyarakt Jahiliyah. Jika seorang tidak bisa membayar utang, dia ditawari atau menawarkan penangguhan pembayaran. Konsekuensinya harus membayar dengan ganda atau berlipat ganda.

Kata *adh'afan mudha'afah* disini menurut Quraish Shihab bukan menjadi syarat dari pelarangan riba. Bukan berarti jika penambahan sedikit

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

atau tidak berlipat ganda menjadi boleh. Tetapi kata *adh'afan mudha'afah* di sini menggambarkan kenyataan yang berlaku saat itu. Dengan meninggalkan praktik riba, maka akan terjalin hubungan harmonis antar anggota masyarakat serta terciptanya kebahagiaan antar anggota masyarakat.[119]

3. Motivasi Untuk Tetap Semangat

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٣٩ إِن يَمۡسَسۡكُمۡ قَرۡحٞ فَقَدۡ مَسَّ ٱلۡقَوۡمَ قَرۡحٞ مِّثۡلُهُۥۚ وَتِلۡكَ ٱلۡأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيۡنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعۡلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَيَتَّخِذَ مِنكُمۡ شُهَدَآءَۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٤٠

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada´. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. QS. Ali Imran: 139-140

Kekalahan yang diderita kaum muslimin membuat mereka berkecil hati. Sehingga banyak dari kaum muslimin yang kehilangan semangat. Ayat ini menjelaskan tentang motivasi Allah terhadap para pasukan kaum muslimin yang mengalami kekalahan dalam peperangan. Dalam ayat tersebut dijelaskan, bahwa Allah mengajak kaum muslimin agar tidak lemah saat menghadapai musuh dan perintah untuk menguatkan jasamani dan larangan untuk bersedih hati akibat apa yang telah terjadi dalam perang Uhud. Hal ini bertujuan agar mental kaum muslimin kembali kuat.

[119] M. Quraish Shihab, *Ibid.*, Hlm. 257-261

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kemudian Allah menanyakan kepada kaum muslimin. Mengapa kamu lemah atau bersedih, *padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi* derajatnya di sisi Allah di dunia dan di akhirat karena dijamin dengan surga. Sedangkan sudah menjadi jaminan bagi orang-orang yang gugur mendapatkan surga dan ampunan bagi orang-orang yang terluka. Selama mereka golongan orang-orang muslim.

Dalam perang Uhud memang banyak di antara kaum muslimin yang gugur dan terluka. Tetapi oleh Allah diperingatkan bahwa jika kaum muslimin mendapat luka pada perang Uhud, maka janganlah bersedih dan merasa lemah karena kaum kafir Quraisy pun pada perang Badar atau dalam perang Uhud mengalami luka yang sama. Sedangkan kemenangan yang diperoleh kaum kafir Quraisy, maka wajar jika kaum muslimin pernah mengalahkan kaum kafir Quraiys juga. Yakni masa kemenangan dan kegagalan tersebut, *kami pergilirkan di antara manusia* agar manusia mendapat pelajaran bahwa Allah lah yang mengatur segalanya. Karena hal itu merupakan *sunnatullah* yang ditetapkan-Nya. Kemenangan dan kegagalan semua ada di tangan Allah.

Peristiwa yang terjadi di perang Uhud sendiri dijadikan Allah sebagai jalan untuk membersihkan orang-orang beriman dari dosa, menghilangkan noda-noda yang menyelubungi jiwa, ataupun menyingkirkan orang-orang munafik dan membinasakan sedikit demi sedikit orang-orang kafir, baik

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan membunuh maupun dengan mengurangi dan menghabiskan pengaruhnya.[120]

4. Bersabar Menghadapi Ujian

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُواْ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِيٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ١٤٧

Artinya: Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". QS. Ali Imran: 147

Pada ayat ini dijelaskan tentang sikap batin para pasukan kaum muslimin yang digambarkan dari ucapan-ucapan mereka. Menurut Quraish Shihab hal ini menunjukkan bahwa walau ujian yang sedimikian berat, kaum muslimin tetap tabah sehingga tidak goyah pendirian, selalu mengucapkan kalimat yang wajar dan permohonan yang sesuai.

Karena kekhawatiran bahwa hal buruk yang telah terjadi karena perbuatan dosa dan kesalahan kaum muslimin, maka tidak ada ucapan yakni selain doa dan permohonan. Kaum muslimin senantiasa memanjatkan ucapan: *"Tuhan Kami"*. Kaum muslimin berdoa: *"ampunilah dosa-dosa kami"* maksudnya mengenai hal-hal yang menyebabkan kekalahan atau tidak meraih kesuksesan. *Dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami* yaitu optimisme yang telalu membumbung tinggi yang menyebabkan kaum muslimin terlena, tidak mempersiapkan diri dengan baik.

Setelah berdoa mengenai sesuatu yang dapat menyebabkan kegagalan, kaum muslimin berdoa menyangkut apa yang mengantarkan pada

[120] M. Quraish Shihab, *Ibid.*, Hlm. 278-279

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kemenangan, yaitu doa agar kaum muslimin tidak merasa takut mennghadapi tantangan, tidak pula berubah motivasi, atau berpaling dari tujuan awal.[121]

5. Jaminan Orang yang Berjihad di Jalan Allah

وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ١٥٧ وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى ٱللَّهِ تُحْشَرُونَ ١٥٨

Artinya: Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah ***atau*** *meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu****) dari*** *harta rampasan yang mereka kumpulkan. Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.* QS. Ali Imran: 157-158

Melalui ayat ini, Allah menjelaskan ganjaran gugur di jalan Allah serta apa yang diperoleh setelah kematian. Dengan mengunakan kata *sungguh,* Allah menekankan bahwasannya jika seseorang gugur di jalan Allah memperjuangkan nilai-nilai-Nya atau meninggal dengan cara apa pun yang ditetapkan-Nya, maka tentu Allah akan mengampuni dosa dan kesalahan dan rahmat-Nya akan dianugerahkan kepada orang yang gugur di jalan Allah.

Tentu ampunan dan karunia Allah yang diberikan-Nya lebih baik dari apa yang dikumpulkan di dunia berupa harta benda, termsuk harta rampasan, ataupun yang berkaitan dengan gemerlap dunia. Kepada-Nya semua makhlukkembali, baik dalam keadaan Islam ataupun tidak, atau gugur, baik demi Allah atau bukan. Kemudian Allah beri balasan sesuai dengan niat dan amal.[122]

[121] M. Quraish Shihab, *Ibid.*, Hlm. 291-292
[122] M. Quraish Shihab, *Ibid.*, Hlm. 308

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

6. Berlaku Lemah Lembut

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah amun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. QS. Ali Imran: 159

Ayat ini diarahkan pada Nabi SAW, yaitu sikap beliau yang lemah lembut kepada kaum muslimin khususnya kepada yang melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Banyak hal dalam perang Uhud yang mengundang emosi untuk marah. Namun Nabi SAW selalu lemah lembut dalam segala hal seperti, ketika bermusyawarah dengan kaum muslimin. Nabi SAW menerima usul mayoritas kaum muslimin, walau Nabi SAW kurang berkenan. Selain itu juga ketika para pemanah meninggalkan posisinya, Nabi SAW hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap pemimpin harus memiliki sikap lemah lembut. Sebab dengan sikap lemah lembut ini maka akan terciptanya kondisi yang kondusif. Kondisi kondusif antara atasan dengan bawahan menjadikan kerjasama yang baik. Sehingga akan tercipta hasil yang baik.

Menurut Quraish Shihab dalam firman-Nya: *Maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka* membuktikan bahwa Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad. Selanjutnnya perintah memberi maaf dan seterusnya mengindikasikan bahwa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sesungguhnya perangai Nabi SAW adalah perangai yang luhur, tidak dapat bersikap keras, tidak pula berhati keras, pemaaf, dan bersedia mendengar saran dari orang lain. iu semua disebabkan oleh rahmat Allah kepada Nabi SAW yang telah mendidik. Sehingga semua faktor yang yang dapat memengaruhi kepribadian disingkirkan-Nya.

Firman-Nya: *Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar…*, mengandung makna bahwa Nabi SAW, bukanlah orang yang berhati keras. Hal ini dipahami dari kata (لو) *lauw* yang memiliki arti sekiranya. Kata ini digunakan untuk sesuatu yang bersyarat, tetapi syarat tersebut tidak berwujud. Demikian pula dalam ayat ini, ketika ada kalimat *sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu,* menunjukkan bahwa sikap keras lagi berhati kasar tidak ada wujudnya, dan karena tidak ada wujudnya kalimat *tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu* tidak pernah terjadi.

Memang hal ini benar adanya, bahwa sahabat-sahabat Nabi SAW selalu berada di sekitar Nabi SAW, senang bersama dengan beliau, dan tidak bosan mendengarkan sabda-sabda beliau. Semua mendapatkan kehangatan beliau dan walaupun semua mendapatkan, tidak seorang pun yang merasa kekurangan dengan kehangatan beliau.

Firman Allah: *Berlaku keras lagi berhati kasar* menggambarkan sisi dalam dan luar manusia. Kedua hal ini tidak ada dalam diri seorang Nabi SAW. Keduanya harus dinafikan dalam diri seorang Nabi SAW, sebab jika berhati lembut belum tentu berlaku lembut, begitu sebaliknya. Karena yang terbaik

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

adalah yang menggabungkan keindahan sisi luar dalam perilaku yang sopan, kata-kata yangg indah, sekaligus hati yang luhur, dan penuh kasih sayang.[123]

7. Khianat Salah Satu Sebab Utama Ketidakhadiran Pertolongan Allah

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ١٦١

Artinya: Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya. QS. Ali Imran: 161

Ayat ini membahas tentang khianat. Sifat ini salah satu penyebab ketidakhadiran pertolongan Allah. Dalam perang Uhud, salah satu penyebab kekalahan pasukan muslimin adalah dikarenakan khianat. Waktu itu, pemanah meninggalkan posisinya untuk mengambil harta rampasan, karena khawatir harta rampasan tersebut dimonopoli oleh pasukan yang berada di bawah.

Menurut al-Biqa'i, penyebab pasukan pemanah meniggalkan posisinya disebabkan karena beberapa kemungkinan. Bisa jadi karena ingin menyembunyikan sebagian harta yang diambil, bisa jadi khawatir jika pemimpin pasukan pasukan pemanah tidak membaginya, atau khawatir adanya khianat yang mengakibatkan Nabi SAW tidak membag harta rampasan dengan adil. Tetapi yang pasti, ketergesaan pasukan pemanah merupakan suatu kecerobohan yang tidak dapat dibenarkan oleh akal sehat.

[123] M. Quraish Shihab, *Ibid.*, Hlm. 309-312

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Qurasih Shihab, ayat ini menegaskan bahwa: *tidak mungkin* dalam suatu keadaan, *seorang nabi berkhianat* karena semua nabi memiliki sifat amanah, termasuk berkhianat dalam harta rampasan perang. Hal yang sama juga terdapat dalam diri seorang Nabi SAW, yakni nabi akhir zaman. *Barang siapa berkhianat* dalam urusan perang, atau dalam hal apapun, *maka di Hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatinya itu; kemudian setiap diri akan diberi pembalasan* sempurna lagi setimpal *tentang apa yang dikerjakan* baik atau buruk *sedang mereka tidak dianiaya* sedikit pun. Bahkan yang berbuat baik dibalas dengan ganjaran yang lebih baik.

Kata (يغل) *yaghulla*, yang berarti *berkhianat*, oleh sementara ulama dipahami sebagai bergegas mengambil sesuatu yang berharga dari rampasan perang. Tetapi secara umum, kata tersebut bermakna khianat secara umum, baik berkhianat dalam amanah antara hubungannya dengan masyarakat ataupun dengan pribadi-pribadi.

Sedangkan firman-Nya: Pada Hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatinya, oleh sebagian ulama dipahami bahwa orang yang berkhianat kelak di akhirat akan memikul dosa akibat khianatnya. Sedangkan ulama lain berpendapat bahwa orang yang berkhianat benar-benar memikul di punggungnya apapun yang diambil secara khianat. Orang tersebut akan tersiksa dengan bebannya. Saat itu, orang tersebut akan dipermalukan karena

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

semua mata tertuju padanya tidak ubahnya dengan seorang yang memikul seekor unta yang mengeluarkan suara.[124]

[124] M. Quraish Shihab, *Ibid.*, Hlm. 319-321

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Klasifikasi Hikmah-Hikmah Perang Uhud Menurut Sejarawan dan Mufassir

Hikmah secara umum dapat dikategorikan menjadi dua macam. Pertama, Hikmah *Nadhariyah* yakni hikmah yang wajib diketahui oleh umat Islam tetapi tidak diamalkan. Kedua, Hikmah Amaliyah yakni hikmah yang harus diketahui dan harus diamalkan. Dalam perang Uhud terdapat Berbagai macam hikmah yang perlu diketahui dan diamalkan oleh umat Islam. Oleh karena itu, hikmah dalam penelitian ini menekankan pada Hikmah *Amaliyah*.

Hikmah Amaliyah terdiri dari tiga macam, di antaranya *Hikmah Madaniyah* menjelaskan tentang cara hidup dan bergaul dengan sesama manusia untuk mewujudkan kemaslahatan-kemaslahatan dalam rangka memelihara kehidupan bermasyarakat. *Hikmah Manziliyah* kaitannya dengan kerjasama antara anggota rumah tangga untuk mengatur dan menyusun kehidupannya supaya terwujud kemaslahatan yang sempurna antara anggota rumah tangga. Sedangkan *Hikmah Khulqiyah,* menjelaskan tentang akhlak-akhlak utama dan cara menjaga akhlak tersebut supaya cemerlanglah jiwa, dan menerangkan pekerti yang keji.[125]

Hikmah yang ada dalam perang Uhud berbagai macam. Tergantung sudut pandang penggalian hikmah itu sendiri. Tetapi secara garis besar berbagai macam

[125] Imam Musbikin, *Quantum Hikmah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), Hlm. 47-49.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hikmat tersebut pada dasarnya adalah hikmah yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan Islam di sekolah.

1. *Hikmah Madaniyah*

Hikmah Madaniyah menekankan pada cara bersikap dengan masyarakat yang baik. Agar terciptanya komunitas masyarakat yag beradab dan berakhlak. Berawal dari istilah tersebut, dalam perang Uhud terdapat beberapa peristiwa-peristiwa yang mengandung *Hikmah Madaniyah*. Berikut beberapa *Hikmah Madaniyah* yang terdapat dalam perang Uhud dilihat dari sudut pandang sejarawan dan mufassir:

a. Perintah Bermusyawarah

Dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai macam latar belakang. Hal ini menyebabkan perbedaan pendapat dalam suatu urusan. Sehingga biasanya terjadi kericuhan atau pun ketidak kondusifan di tengah masyarakat yang disebabkan karena perbedaan pendapat tersebut. Oleh karena agar kehidupan bermasayarakat dapat berjalan harmonis, maka perlu adanya musyawarah. Musyawarah dilakukan ketika menyangkut kepentingan bersama. Gunanya agar tercapai kata mufakat antar anggota masyarakat.

Dalam perang Uhud perintah musyawarah tampak ketika Nabi SAW meminta pendapat sahabat untuk memilih menghadapi kaum kafir Quraisy

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

di dalam atau di luar kota Madinah.[126] Kemudian mayoritas memilih menyongsong pasukan musuh di luar kota Madinah, Nabi SAW pun mengiyakan keputusan mayoritas tersebut.

Kendati hasil musyawarah tetapi yang terjadi umat Islam mengalami kekalahan. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa musyawarah tidak perlu dilakukan. Tetapi walaupun mengalami kekalahan, ayat ini memerintahkan kaum muslimin untuk melakukan musyawarah. Dengan musyawarah kesalahan yang terjadi tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, sedangkan keputusan baik yang diambil oleh seorangan, tidak lebih baik dari keputusan baik yang diambil bersama.

b. Perintah Menaati Pemimpin

Sudah barang tentu dalam kehidupan masyarakat terdapat pemimpin. Pemimpin memiliki tanggung jawab untuk mengayomi dan memelihari anggotanya. Kewajiban anggota pula, yaitu menaati segala ketentuan yang ditetapkan pemimpin baik keputusan bersama maupun keputusan kecil yang diambil oleh pemimpin sendiri. Selama ketentuan tersebut baik dan sesuai dengan agama Islam, maka wajib kiranya untuk menaatinya. Sebaliknya, jika ketentuan tersebut melenceng dari perbuatan baik dan ketentuan syariat Islam maka wajib bagi kita untuk menolaknya.

Dalam perang Uhud terdapat peristiwa yang menekankan pentingnya menaati perintah pemimpin. Yaitu ketika para pasukan pemanah

[126] Syaikh Abubakar Al-Jazairy, *Op.cit.*, Hlm. 392

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

meninggalkan posisi mereka untuk segera mengambil harta rampasan, tindakan ini sebenarnya berseberangan dengan perintah dari pemimpin pasukan mereka, yaitu Abdullah bin Jubair dan perintah Nabi yang mewanti-wanti untuk tidak meninggalkan posisi mereka. Sebelum perang benar-benar berakhir. Sehingga yang terjadi setelah yaitu pasukan muslimin menjadi kocar-kacir dan dapat dikalahkan oleh musuh. Hal ini dikarenakan ketidak taatan para pasukan pemanah terhadap ppemimpin.

Dengan menaati pemimpin, Berarti menaati Nabi SAW. Sebab pemimpin merupakan gambaran atau tangan kanan dari Nabi SAW itu sendiri. Dalam hadits dijelaskan bahwa, Rasulullah SAW,*"Barangsiapa yang menaatiku berarti ia telah menaati Allah. Barangsiapa yang bermaksiat kepada ku, berarti ia telah bermaksiat kepada Allah. Barangsiapa yang taat kepada pemimpin, berarti ia taat kepadaku. Barangsiapa yang membangkang pada pemimpin berarti ia telah membangkang padaku".*[127]

Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan

[127] Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid, *Op.cit.*, Hlm. 403

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. QS. An-Nisaa': 59.[128]

Hal ini menunjukan pentingnya menaati pemimpin. Betapa banyak dampak negatif yag ditimbulkan jika tidak menaati pemimpin. Dalam perang Uhud sudah sangat jelas hal itu.

c. Perintah Untuk Melaksanakan Kesepakatan Bersama

Rencana yang sudah disepakati bersama tentunya harus dikerjakan atau dilaksanakan dengan sepenuh hati oleh semua anggota yang terlibat dalam proses perumusan rencana tersebut. Hal ini konsekuensi dari kesepakatan bersama. Jika ada seorang atau kelompok yang menolak melaksanakan hasil kesepakatan, bisa jadi orang atau kelompok tersebut melanggar atau berkhianat. Karena disebabkan melanggar janji yang sudah disepakati bersama.

Dalam perang Uhud sudah ditekankan akan hal itu, yaitu ketika ada dua sahabat yang bernama Sa'ad bin Musa dan Usaid bin Hudhair yang meminta Nabi SAW untuk mengembalikan keputusan yang sudah disepakati, diserahkan kepada Nabi SAW. Kemudian Nabi SAW keluar dengan memakai pakaian perang dan sebilah pedang dan tutup kepala. Mendengar hal itu, Nabi langsung menjawab*,"Tidak pantas bagi seorang Nabi yang telah mengenakan topi bajanya untuk melepaskan kembali sampai Allah memutuskan antara dirinya dengan musuhnya".*[129]

[128] *Qur'an Hafalan dan Terjemahan, Op.cit.,* Hlm. 87
[129] Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid, *Ibid.,* Hlm. 401-402

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hal ini mengindikasikan bahwa segala sesuatu yang disepakati bersama, harus dilaksanakan. Tidak baik menarik kata-kata yang sudah terucap. Walaupun dalam perjalanannya, ternyata banyak hal yang menghambat tercapainya tujuan yang hendak dicapai dari keputusan yang sudah dibuat. Tetap saja, hal itu merupakan tanggung jawab bersama. Tugas bersamalah untuk menghadapi hambatan yang muncul di tengah-tengah perjalan tersebut. Sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan bersama. Sehingga hal ini mengajarkan kita untuk saling bekerja sama, dan belajar memahami solidaritas antar individu dengan inndividu lainnya.

d. Perintah Mewaspadai Segala Sesuatu yang Ada Dalam Suatu Kelompok

Dalam suatu kelompok atau lembaga, sudah barang tentu ada beberapa orang yang tidak sungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaannya. Salah satunya disebabkan dari ambisi atau kepentingan pribadi seseorang. Walaupun tidak sedikit orang yang tulus dan ikhlas mengabdikan diri sepenuh hati dalam suatu. Mereka yang tidak bersungguh-sungguh dalam pekerjaan, biasanya menggunakan jabatannya sebagai jalan untuk memuluskan kepentingan pribadinya. Jalan yang ditempuh biasanya dengan berbagai cara, terlebih cara-cara kotor. Cara-cara yang seperti inilah mengakibatkan atau memberikan pengaruh yang buruk terhadap keberlangsungan dari suatu lembaga atau kelompok. Hal seperti inilah yang harus diperhatikan oleh setiap anggota atau individu yang ada di sebuah kelompok atau lembaga dan jalan terbaik adalah dengan menyingkirkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

orang-orang yang diistilahkan sebagai benalu, yang kemanfaatannya lebih sedikit dari pada keburukannya.

Dalam perang Uhud sudah jelas terlihat dari peristiwa ketika banyak pasukan dari kaum muslimin yang mengundurkan diri yang diketuai oleh Abdullah bin Ubay. Oleh Allah, orang-orang seperti itu diistilahkan dengan sebutan munafik. Perang Uhud ini kemudian dijadikan Allah sebagai jalan untuk menyingkirkan orang-orang yang tidak benar-benar sepenuh hati mencintai agama Islam. Dalam Al-Qur'an hal ini sudah dijelaskan :

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ ۖ

Artinya: Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya…" QS. Ali Imran: 179[130]

Ayat ini menjelaskan tentang penyisihan orang-orang munafik dari kaum muslimin. Sehingga terlihat jelas dalam keadaan kesusuahan mana yang kawan dan lawan. Hal ini merupakan salah satu nikmat yang besar. Karena kita dapat mengenal dan mengetahui lawan sehingga dapat membuat kita berhati-hati dan waspada dari pengaruh buruk ataupun tipu daya mereka.

[130] Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid, *Ibid.*, Hlm. 401

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

e. Berlaku Lemah Lembut

Berlaku lemah lembut berhubungan erat dengan sikap individu terhadap terhadap individu lain. Seseorang diharuskan untuk lemah lembut kepada orang lain. Sebab dengan lemah lembut, seseorang akan disegani oleh orang lain, banyak teman, dan diperhatikan keberadaannya. Alangkah terciptanya kehidupan tentram dan damai, jika semua orang berlemah lembut dalam pergaulan sehari-hari. Perilaku lemah lembut terdiri dari beberapa sikap, diantaranya tutur kata yang baik, tidak keras kepala, pemaaf dan tidak berhati keras. Lebih jelasnya, diterangkan bahwa lemah lembut harus dari hati kemudian diejawantahkan dalam kehidupan bersosial.

Hal ini sudah dicontohkan Nabi SAW ketika peritiwa perang Uhud. yaitu ketika banyak para pasukan yang melakukan pelanggaran, kesalahan dan tidak mengindahkan perintah Nabi SAW. Nabi SAW pun tidak serta merta memarahi mereka secara frontal. Tetapi karena dalam diri Nabi SAW terdapat keluhuran budi, Nabi menanggapi hal tersebut dengan tidak memaki dan tidak mempersalahkannya. Walaupun ada sedikit teguran kepada mereka. Tetapi teguran tersebut dilakukan dengan halus dan tidak sampai menyakiti perasaan pasukan kaum muslimin.

Dalam Al-Quran juga sudah diterangkan perintah untuk berlaku lemah lembut. Perintah ini beriringan dengan perintah bermusyawarah. Karena dalam musyawarah, seseorang akan diajarkan bagaimana menerima keputusan bersama walaupun tidak sesuai dengan keinginannya. Sehingga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

timbulah sifat lemah lembut dalam diri seseorang tersebut. Selain itu , dalam musyawarah juga diajarkan untuk memaafkan orang lain. Karena dalam musyawarah sering terjadi perbedaan pendapat yang menimbulkan tutur kata yang menyinggung pihak lain. Setelah mencapai mufakat, kemudian yang harus dilakukan adalah menyerahkan semua perkara atau tawakal kepada Allah.

f. Merahasiakan Sesuatu yang Harus Dirahasiakan

Tidak semua hal harus diketahui oleh semua orang. Oleh karenanya ada istilah rahasaia. Kerahasiaan sesuatu hal harus dijaga bersama-sama, terlebih dalam kehidupan bermasyarakat. Biasanya terdapat alasan yang menyebabkan suatu hal perlu dirahasiakan. Di antaranya karena khawatir jika kerahasiaan itu terbongkar maka orang yang merahasiakan tersebut menanggung malu yang amat sangat dengan masyarakat. Ataupun jika rahasia itu terbongkar maka akan mengakibatkan sesuatu perkara buruk yang menimpa seseorang atau masyarakat.

Dalam perang Uhud kewajiban merahasiakan suatu hal yang patut dirahasiakan terdapat dalam peristiwa ketika kabar tentang akan datangnya pasukan kaum kafir Quraiys yang akan menghancurkan umat muslim di Madinah. Hal ini menunjukkan pentingnya menyembunyikan sesuatu yang apabila disebarkan berita tersebut akan berdampak negatif sehingga diketahui orang-orang yang tidak bertanggung jawab.[131]

[131] Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid, *Ibid.*, Hlm. 399.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. *Hikmah Manziliyah*

Hikmah Manziliyah menekankan pada peran antara anggota rumah tangga untuk mengatur dan menyusun kehidupannya supaya terwujud kemaslahatan yang sempurna antara anggota rumah tangga. Dalam perang Uhud terdapat sedikit hikmah-hikmah yang berkenaan langsunng dengan urusan rumah tangga. Berikut Hikmah Manziliyah yang terdapat dalam peristiwa perang Uhud menurut sejarawan ataupun dari mufassir :

a. Perintah Mendidik Anak Sesuai Umurnya

Anak merupakan anugerah dari Allah yang dititpkan kepada orang tua. Tugas orang tua lah mendidikan mereka dengan didikan yang baik. Agar anak tersebut menjadi pribadi yang sholeh dan berbakti kepada orang tua. Terlebih bermanfaat untuk generasi umat dan bangsa. Karena pada usia anak-anak peran orang tua sangat *urgent* dalam proses awal penanam nilai-nilai pendidikan. Dalam mendidik anak ada beberapa hal yang harus diperhatikan, salah satunya adalah umur. Orang tua harus mengajarkan sesuatu hal yang harus sesuai dengan umur anak tersebut. Anak usia dini berbeda cara atau pun materi pengajarannya denga anak yang sudah menginjak remaja. Dengan memperhatikan hal itu, tumbuh kembang anak akan berjalan dengan baik. Dengan pengajaran yang sesuai dengan umur pula, orang tua dapat mengontrol dengan mudah perkembangan anak tersebut.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam perang Uhud sudah ditekankan pula hal itu, tepatnnya ketika Nabi menginspeksi pasukan muslimin, ternyata ada beberapa anak yang belum mencapai usia untuk ikut perang.[132] Dalam pandangan bangsa arab, anak bisa dikatakan boleh ikut perang ketika umur 15 tahun. Oleh Nabi SAW, anak-anak tersebut disuruh kembali ke Madinah dan tidak diperbolehkan untuk melanjutkan perjalanan. Tetapi ada beberapa anak yang diizinkan oleh Nabi SAW untuk mengikuti perang karena dianggap sudah cakap dalam berperang.

Dalam kehidupan berumah tangga, orang tua memiliki peran yang sangat vital dalam keberlangsungan pendidikan anak. Oleh sebabnya, orang tua harus membekali diri dengan ilmu yang cukup di samping juga mempersiapkan kebutuhan materi. Guna bekal untuk mendidik anak. Hal ini menunjukkan kerjasama yang baik antara orang tua dengan anak. Orang tua memiliki kewajiban mendidik anak, di lain pihak anak memiliki hak untuk dididik dengan baik oleh orang tua. Selain juga berkewajiban menaati orang tua.

3. *Hikmah Khulqiyah*

Hikmah Khulqiyah menekankan pada akhlak atau budi utama yang ada pada diri setiap individu dan cara menjaga akhlak tersebut supaya cemerlanglah jiwa, dan menerangkan pekerti yang keji. Dalam perang Uhud banyak sekali hikmah-hikmah yang berkaitan dengan akhlak atau budi yang harus tertanam

[132] Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid, *Ibid.*, Hlm. 402

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam masing-masing jiwa umat Islam. Berikut beberapa Hikmah Khulqiyah yang terdapat dalam perang Uhud menurut pendapat sejarawan maupun mufassir yang bersumber dari Al-Qur'an:

a. Perintah Tawakal dan Usaha Maksimal

Setiap manusia tidak lepas dari usaha atau dalam istilah arabnya *istikhoroh* dan berserah diri atau tawakal. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Sebab keduanya saling berhubungan. Tanpa adanya salah satu dari kedua hal tersebut maka seseorang dapat dikatakan bohong atau sombong. Karena ada istilah usaha tanpa doa sama dengan sombong. Sedangkan doa tanpa usaha sama dengan bohong. Keduanya harus melekat pada diri setiap individu. Usaha merupakan gambaran upaya sungguh-sungguh yang dilakukan seseorang dalam menggapai sesuatu. Sedangkan tawakal digambarkan sebagai penyerahan hasil yang dilakukan setelah melakukan usaha maksimal. Tawakal dilakukan supaya tidak ada penyesalan di kemudian hari. Jika sesuatu yang diinginkan ternyata tidak bisa diraih. Dengan tawakal seseorang akan senantiasa *husnudzon*, bahwasannya hasil yang didapat merupakan ketentuan atau keputusan dari Allah, dan sebagai Hamba-Nya wajib untuk menerimanya.

Di dalam peristiwa perang Uhud disinggung tentang perintah untuk senantiasa tawakal dan usaha maksimal. Hal ini secara langsung dicontohkan oleh Nabi SAW sendiri, yaitu ketika mempersiapkan diri untuk

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berperang dengan menggunakan dua baju perang secara berlapis dan dengan membawa pedang yang terhunus.

Selain itu dalam Al-Quran yang menerangkan peristiwa perang Uhud, tepatnya QS. Ali Imran: 122 yang menjelaskan bahwa pentingnya untuk usaha maksmimal dan bertawakal kepada Allah. Di dalam ayat tersebut dijelaskan pula bahwa Allah akan menolong orang-orang yang bertawakal kepada Allah setelah melakukan tugas perangnya. Karena dengan tawakal maka segala apapun yang membuat hati cemas, tidak percayai, maka akan hilang seiring datangnya pertolongan Allah.

b. Perintah Untuk Tidak Menghianati Perintah Allah

Segala sesuatu yang Nabi SAW perintahkan, pada dasarnya bersumber dari Allah. sehingga jika seseorang melanggar ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Nabi SAW, maka orang tersebut sama dengan menghianati perintah Allah.

Dalam perang Uhud sudah diketahui jelas penyebab dari kekalahan pasukan muslimin. Disebabkan karena tidak mengindahkan perintah Nabi SAW untuk tidak turun dari bukit Uhud. Hal ini menunjukkan perintah untuk selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan. Jangan sampai karena suatu kecerobohan kecil yang disebabkan karena menyalahi ketentuan Allah, membuat dampak buruk lainnya, sehingga tinggal kehancuran yang diperoleh.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Di dalam tafsir Al Misbah, QS. Ali Imran: 161 dijelaskan bahwa khianat penyebab utama tidak munculnya pertolongan dari Allah. Hal ini yang dialami oleh pasukan kaum muslimin ketika terdesak oleh musuh setelah mengambil harta rampasan, yang terjadi kemudian banyak pasukan kaum muslimin yang terbunuh dan akhirnya mengalami kekalahan pertama dalam peperangan.

Menurut Mutawalli asy-Sya'rawi dalam ayat ini menjelaskan bahwa pasukan pemanah percaya bahwa Nabi yang akan memberikan semua harta rampasan orang yang dibunuh kepada orang yang membunuh. Tetapi ada yang menduga bahwa para pasukan pemanah tidak akan diberi harta rampasan. Tentu saja dengan tidak membagi harta rampasan untuk semua pasukan dikatakan tidak adil. Oleh sebab itu, ayat ini menjelaskan tentang pengkhianatan.[133]

c. Perintah Selalu Berfikir Positif

Di zaman milenial ini, dikarenakan kecanggihan teknologi dan pesatnya penggunaan media sosial, banyak isu-isu yang bertebaran di dunia maya. Tetapi dari berbagai isu tersebut mayoritas merupakan isu-isu yang tidak dapat dipertanggung jawabkan dan tidak diketahui kebenarannya. Terlebih isu tersebut biasanya digunakan oleh pihak tertentu untuk mengadu domba dua pihak yang memiliki kepentingan tertentu. Sering kali pihak tersebut termakan dengan isu yang beredar, sehingga sering kali terjadi

[133] M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, Hlm. 320

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

konflik antar kedua belah pihak. Baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam Islam sebenarnya sudah dijelaskan tentang tuntunan dalam menanggapi suatu isu yang tidak jelas. Yaitu dengan selalu bersikap positif terhadap suatu apapun. Peristiwa perang Uhud sudah mengajarkan kepada kita tentang hal itu. Ketika itu ada isu bahwa Nabi SAW telah terbunuh dalam peperangan. Bagi yang percaya isu tersebut, mereka memutuskan untuk meninggalkan peperangan dan kembali ke Madinah. Sedangkan pasukan lainnya yang berfikiran positif, malah membuat mereka lebih semangat dan semakin berkobar jiwa jihad mereka.

Dalam Al-Quran pula sudah dijelaskan perintah untuk mencari kebenaran dari isu tersebut dan tidak menerima dengan mentah begitu saja. Sebagaimana firman Allah,

أَمَّن يَبْدَؤُاْ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُواْ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ٦٤

Artinya:"Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)?. Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar". QS. An-Naml: 64[134]

[134] *Qur'an Hafalan dan Terjemahan, Op.cit.,* Hlm. 383

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Perintah Bertanya kepada Ahli Ilmu

Seiring berkembangnya zaman, banyak bermunculan masalah-masalah yang tidak mudah untuk menjawabnya. Masalah tersebut sering kali menyesatkan seseorang jika asal-asalan dalam menjawabnya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan atau pemahaman seseorang dalam memahami suatu masalah tersebut. Oleh karena itu agar seseorang tidak salah jalan atau tersesat, sudah barang tentu harus menanyakan masalah tersebut kepada ahlinya. Tidak mungkin semua permasalahan dapat diselesaikan oleh diri sendiri.

Dalam perang Uhud hal ini sudah disinggung. Yakni ketika sahabat menanyakan kepada Nabi SAW, apa yang harus mereka jawab ketika Abu Sufyan berkata, "Hidup Hubal". Nabi SAW kemudian menyuruh sahabat untuk menjawab," Allah lebih tinggi dan mulia."[135] Hal yang sama dilakukan sahabat lagi, yakni menanyakannya kepada Nabi SAW, ketika menanggapi perkataan Abu Sufyan. Begitulah seharusnya seseorang harus membiasakan diri untuk merujuk kepada ahli ilmu jika tidak mampu menjawab sendiri.

Dalam QS. An-Nahl: 43 diterangkan,"…*maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."* Menurut Syaikh Assa' ayat ini bertujuan untuk memuji para ulama atau ahli

[135] Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid, *Op.cit.* Hlm. 407

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ilmu. Allah memerintahkan bagi orang yang tidak mengetahui suatu hal untuk merujuk pada para ahli ilmu dalam berbagai persoalan.

e. Perintah Meninggalkan Riba

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menemukan transaksi yang berbau riba ataupun masih samar-samar antara sudah masuk golongan riba atau belum. Padahal dalam Islam sudah jelas sudah dalilnya bahwa hukum riba adalah haram. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pemahaman ilmu agama. Semua orang yang berkaitan dengan riba tentu menanggung dosa. Mulai dari kedua belah pihak yang melakukan transaksi, orang-orang yang membantu keduanya, penulisnya, maupun saksinya juga dilaknat oleh Allah.

Dalam tafsir Al-Misbah QS. Ali Imran: 130-131 menjelaskan salah satu peristiwa perang Uhud yaitu harta yang digunakan pasukan kaum kafir Quraisy dalam membiayai peperangan bersumber dari harta riba yang didapat dari kafilah dagang kaum kafir Quraisy. Peristiwa tersebut kemudian menjadi dasar Allah untuk pasukan kaum muslimin untuk tidak memakan dan menggunakan harta riba. Harta riba mendekatkan seseorang pada malapetaka Allah. Karena pada dasarnya harta riba merupakan harta orang lain yang didapat dengan paksaan tanpa adanya keridhoan dari pihak yang berhutang. Tentu hal ini melanggar hak milik orang lain.

Setelah larangan meninggalkan riba, Allah menyeru kepada umatnya untuk bertakwa kepada-Nya, yakni menghindari siksa-Nya, baik

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

karena melakukan riba ataupun lainnya, dan ancaman yang berat akan menimpa bagi mereka yang melanggar perintah ini. Yakni api neraka yang disediakan untuk orang-orang kafir.

f. Motivasi Untuk Tetap Semangat

Motivasi merupakan cara yang ampuh mengembalikan semangat. Dengan motivasi, seseorang akan kembali menemukan ghirah yang hilang dan kemudian dapat memulai kembali dengan semangat baru. Banyak sekali cara agar seseorang dapat termotivasi. Mulai dari mengingat nasihat orang tua, membaca buku motivasi atau karena melihat usaha yang dilakukan orang lain yang membuat orang tersebut tersentak semangatnya. Seseorang yang pandai memotivasi diri sendiri menandakan pribadi yang sukses. Karena dengan motivasi tersebut, semua pekerjaan yang dia lakukan akan maksimal.

Dalam QS. Ali Imran: 139-141, waaktu itu pasukan kaum muslimin hilang semangat dan lemah setelah peperangan karena kecewa mengalami kekalahan. Kemudian Allah menurunkan ayatnya dengan bersabda*,"janganlah kamu melemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati,"* tujuan Allah menurunkan ayat ini tidak lain adalah untuk menghibur para pasukan kaum muslimin agar kembali semangat. Karena semua yang telah terjadi merupakan ketentuan Allah.

Menurut Quraish Shihab, kemenangan yang diperoleh pasukan kaum kafir Quraisy bukan berarti Allah memberikan kemenangan kepada

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

orang kafir sebab kekufurannya. Bukan berarti pula bahwa Allah menganugerahkan kepada pihak yang tidak sepantasnya menerimanya. Tetapi kemenangan tersebut merupakan *sunnatullah.* Oleh karenanya, jika ingin menang maka berpihaklah pada hukum yang ditetapkan-Nya untuk meraih kemenangan. [136]

g. Bersabar Dalam Bencana

Salah satu sifat yang harus dimiliki umat muslim adalah sabar. Sabar merupakan salah satu barometer dari tinggi rendahnya imam seseorang. Jika seseorang memiliki kesabaran yang luar biasa berarti imam orang tersebut kuat. Dengan sabar seseorang dapat menahan diri dari perilaku yang membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Sabar pula menjadikan seseorang bertindak sesuai dengan aturan dan norma-norma masyarakat, sehingga tidak menimbulkan keresahan di masyarakat.

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan pentingnya bersabar. Yakni dalam QS. Ali Imran: 147, ayat ini menjelaskan tentang sikap sabar para pengikut Nabi SAW, menerima segala ketentuan yang sudah Allah tetapkan kepada mereka. Mereka memohon kepada Allah untuk mengampuni dosa-dosa dan tindakan-tindakan mereka yang berlebihan dan meminta kepada Allah untuk memenangkan mereka dari kaum kafir Quraisy. Mereka melakuakn hal tersebut dengan ketulusan hati tanpa adanya gerutu, ucapan penyesalan, ataupun keraguan yang terlontar dari mereka.

[136] M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, Hlm. 280

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

h. Jaminan Orang yang Berjihad di Jalan Allah

Berbagai amal agama yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras dapat dikatakan jihad. Jihad dalam pengetiannya memiliki arti mengerahkan segenap kemampuan dan untuk menegakkan dan memperjuangkan agama Islam. Jihad memiliki kedudukan yang tinggi di mata Allah. Karena jihad menempati posisi kedua setelah iman. Jihad terdiri dari berbagai bentuk, ada kalanya jihad dengan perkataan yaitu dengan mengajarkan atau menyampaikan dakwah kepada orang lain. Ada kalanya jihad dengan harta, yaitu dengan menyedekahkan sebagian harta nya dijalan Allah. Terakhir, jihad dengan jiwa, yaitu jihad dengan menaruhkan segenap jiwanya untuk memerangi kaum kafir yang melawan agama Islam. Jihad yang satu ini memiliki prosedur yang ketat dalam pelaksanaannya. Sehingga tidak gampang untuk melakukan jihad dengan jiwa tersebut.

Dalam QS. Ali Imran: 157-158, Allah memberikan jaminan kepada orang yang berjihad dijalan Allah. Dalam konteks ayat itu jihad yang dimaksud adalah jihad peperangan melawan musuh. Yakni ketika itu pasukan kaum muslimin banyak yang gugur saat perang Uhud. Allah kemudian menjamin bagi mereka yang gugur di medan perang dengan jaminan ampunan dan rahmat yang lebih baik dari pada apa yang dikumpulkan manusia ketika di dunia. Hal ini menjadikan bukti betapa mulyanya orang yang meninggal dalam keadaan jihad atau mati syahid di sisi Allah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Akan tetapi di zaman sekarang, jihad yang mungkin bisa dilakukan oleh umat Islam adalah jihad dengan lisan, dan dengan harta. Sebab hal tersebut dapat dengan mudah dilaksanakan. Walaupun mudah dilaksakan, yang terpenting adalah sejauh mana kesungguhan dalam melaksanakan jihad. Jika benar-benar sungguh-sungguh maka bisa dikatakan jihad sebenar-benarnya.

B. Implikasi Hikmah Perang Uhud pada Pendidikan Islam di Sekolah

Pendidikan Islam sekarang memiliki berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut salah satunya menyangkut cara pengelolaan pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini jika dibiarkan, menyebabkan eksistensi pendidikan Islam akan semakin menghilang. Oleh karena itu perlulah untuk meningkatkan kembali kemampuan para pengelola pendidikan Islam baik dari kemampuan yang menyangkut sikap pribadi maupun kompetensi lainnya yang dianggap diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Dalam perang Uhud terdapat berbagai macam hikmah yang bisa praktikkan dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam. yang dirahapkan dapat membantu para pengelola pendidikan Islam dari segi cara bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan dalam Islam melalui sejarah. Bertolak dari pengimplementasian hikmah sejarah, diharapkan dapat membentuk budaya sekolah yang baik. Sehingga berpengaruh dalam jalan proses pelaksanaan pendidikan yang baik.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi dalam lembaga sekolah. Di dalam pendidikan Islam pemimpin memiliki peran yang sangat vital karena berhubungan langsung dan dapat memengaruhi kondisi keseluruhan organisasi atau lembaga. Bisa jadi maju mundurunya lembaga pendidikan ditentukan oleh kecakapan pemimpinnya. Walaupun ada faktor-faktor lain yang berpengaruh, tetapi faktor pemimpinlah yang paling kuat dan paling menentukan nasib lembaga pendidikan Islam ke depan.

Menurut Nawawi, menjadi pemimpin yang berkualitas bukanlah pemimpin yang senang melakukan pekerjaan sendiri. Melainkan pemimpin yang mampu membina dan mengembangkan kerja sama yang baik di lingkungan orang-orang yang dipimpinnya.[137] Dengan bekerja sama maka segala tujuan yang direncanakan dapat dengan mudah dicapai. Salah satu bentuk kerja sama yang dapat dilakukan oleh pemimpin yaitu saat pengambilan keputusan bersama atau musyawarah. Adanya musyawarah dalam suatu lembaga menandakan keterbukaan sikap pemimpin terhadap anggotanya dan merupakan salah satu bentuk kerja sama yang baik.

Nabi SAW sudah mencontohkan cara bermusyawarah yang baik. Salah satunya ketika memilih untuk melakukan peperangan di dalam kota atau di luar kota Madinah saat perang Uhud. Dalam jalannya musyawarah tersebut, sebenarnya Nabi SAW menginginkan perang dilakukan di dalam kota, tetapi

[137] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), Hlm. 276

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mayoritas sahabat menghendaki perang dilakukan di luar kota. Akhirnya Nabi SAW mengikuti pendapat mayoritas.

Dalam keadaan darurat, sebenarnya pemimpin dapat atau harus mengambil tindakan yang berani, cepat, dan tepat walaupun tanpa diawali dengan musyawarah. Keberanian pemimpin menyelesaikan masalah yang mendesak tidak mudah tindakan tersebut membutuhkan kecermatan yang tinggi. Maka sudah menjadi kewajiban pemimpin untuk dapat membaca situasi yang ada di lapangan dengan cepat. Hal ini bertujuan agar pemimpin memiliki kecakapan dalam melihat sesuatu yang dirasa dapat mengganggu jalannya proses pendidikan. Sehingga jika menemukan sesuatu yang dirasa menganggu, maka tugas pemimpin untuk menindaknya.

Selain dituntut memiliki kerjasama yang baik dan kepekaan dalam menemukan masalah. Pemimpin dalam pendidikan Islam harus senantiasa memiliki sikap lemah lembut dan bersabar dalam mengayomi anggotanya. Dengan sikap lemah lembut dan bersabar, maka setiap anggota akan bersikap *respect* terhadap pemimpinya dan selain itu juga dapat menjaga karisma dan wibawanya di hadapan angggotanya atau orang lain.

Di era sekarang ini, selain memiliki kecakapan personal yang baik. Pemimpin dituntut untuk mencurahkan segala kemampuan terhadap lembaga yang dipimpin. Hal ini tujuannya adalah agar pemimpin dapat mengeluarkan kebijakan berupa perubahan-perubahan positif atau kemajuan. Sehingga dapat meningkatkan mutu atau kualitas lembaga pendidikan ke arah yang lebih baik. Selain mutu pendidikan yang baik, hal lain yang dirasakan dari pemimpin yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

maksimal dalam menjalankan perannya atau profesional adalah stabilitas yang baik, pengembangan, citra yang baik, respon positif dari masyarakat, perhargaan dari negara, peningkatan prestasi dan sebagainya.[138]

2. Guru atau Pendidik

Dalam lembaga pendidikan Islam, guru memiliki peran yang vital dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Dalam al-Qur'an dan as-Sunah banyak sekali istilah yang digunakan dalam penyebutan pendidik. istilah tersebut di antaranya *al murabbi, al-muallim, al-ulama, al-ustadz, al-mursyid*, dan lainnya. Istilah tersebut memiliki arti yang berbeda-beda. Tetapi yang jelas, yang dimaksud guru atau pendidik adalah tenaga ahli yang memilik tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik.

Di samping kewajiban mendidik peserta didik. Pendidik harus mememuhi kompetensi yang diperlukan. Salah satunya yaitu kompetensi kepribadian dan sosioal. Kedua kompetensi ini menurut Imam al-Ghazali harus diperhatikan betul. Menurutnya seorang pendidik harus memiliki beberapa etika yang harus dipenuhi sebelum menjadi seorang pendidik. Di antaranya:

a. Menerima segala masalah peserta didik dengan hati yang terbuka dan sabar. Kesabaran ini dalam sejarah Islam sudah banyak diterangkan. Salah satunya ketika paukan kaum muslimin mengalami kekalahan dalam perang Uhud.

[138] Mujamil Qomar, *Ibid.*, Hlm. 287

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Mereka kemudian berdoa kepada Allah supaya mengampuni dosa-dosa mereak dan dimenangkan dalam pertempuran melawan kaum kafir Quraisy. Di samping tabah dan terbuka, kewajiban pendidik untuk senantiasa mendoakan peserta didiknya supaya diberikan hidayah sehingga dapat menerima pelajaran dengan mudah dan tidak menimbulkan masalah.

b. Bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang memiliki masalah. Seperti tingkat kecerdasan yang rendah, atau terhadap peserta didik yang kurnag lancar bicaranya. Tugas guru untuk membina mereka sampai taraf maksimal dan memperbaiki sikapnya. Sikap lemah lembut ini pada dasarnya sudah diajarkan atau dicontohkan Nabi SAW ketika beliau masih hidup. Seperti ketika Nabi SAW tetap lemah lembut kepada pasukan kaum muslimin yang membangkang dari perintahnya saat terjadi perang Uhud.

Dengan lemah lembut maka seorang pendidik akan dihormati dan disayangi muridnya. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas. Karena pada dasarnya murid menyukai guru yang memiliki sifat lemah lembut.

Selain itu masih banyak kriteria syarat menjadi pendidik yang baik. Seperti: 1) menjaga kewibaan dan kehormatannya dalam bertindak. 2) menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didik. 3) mencegah dan mengontrol peserta didik dari ilmu yang membahayakan. 4) bersikap penyantun dan penyayang. Serta mengaktualisasikan informasi kepada peserta didik.[139]

[139] Abuddin Nata, *Op.cit.*, Hlm. 168

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selain itu menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat, bahwa seorang pendidik harus:

a. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik. hal ini berkaitan dengan tingkat kognitif, afektif dan psikologis peserta didik. Antara anak sekolah dasar dengan sekolah menengah memiliki tingkat kognitif atau pemahaman, sikap, dan psikologis yang berbeda. Tugas guru merumuskan materi atau bahan ajar yang harus sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dalam peristiwa perang Uhud diterangkan tentang inspeksi yang dilakukan Nabi SAW terhadap pasukannya. Ternyata didapati beberapa anak yang ikut perang. Karena belum cukup umur, akhirnya Nabi SAW menyuruh mereka untuk kembali ke Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak harus sesuai dengan umurnya. Jangan sampai anak menanggung suatu pekerjaan atau materi di batas kemampuannya.
b. Ikhlas dalam menjalankan aktivitas mendidik peserta didik, tidak banyak menuntut hal-hal yang di luar kewajibannya. Seorang pendidik harus ikhlas dalam mengajar. Sebab dengan keikhlasan maka pembelajaran dapat berjalan maksimal dan peserta didik dalam memahami materi dengan baik. Ikhlas ada kaitannya dengan semangat atau sungguh. Karena keduanya memiliki kaitannya yang erat. Semangat terlihat dari luar sedangkan ikhlas hanya dapat dilihat oleh diri sendiri. Perintah melakukan seseutu dengan semangat sudah dicontohkan pada zaman Nabi SAW. Salah satunya ketika pasukan kaum muslimin mengalami kekalahan. Allah kemudian menghibur mereka dengan menurunkan ayat, QS. Ali Imran: 139-140 yang mengajak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kaum muslimin untuk kembali bangkit dan semangat menegakkan kembali panji-panji keislaman.

c. Dalam mengajar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi lainnya
d. Memberi bekal kepada peserta didik untuk kebutuhan di masa yang akan datang.[140]

Kedua pendapat tokoh di atas lebih mengedepankan kompetensi sikap dan sosial yang harus dimiliki pendidik dari pada kompetensi lainnya. Hal ini dikarenakan akhlak dan kepribadian memiliki keutamaan yang lebih tinggi dibanding kompetensi pedagodik dan profesional. Tetapi di zaman sekarang ini, karena tuntutan zaman dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Maka pendidik mau tidak mau harus memiliki keempat kompetensi tersebut.

3. Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, maka boleh dikatakan suatu lembaga pendidikan tersebut mati. Peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran yang baik dari pendidik. Tetapi selain hak, peserta didik juga memiliki kewajiban dan tangung jawab. kewajiban dan tanggung jawab tersebut harus senantiasa tertanam dalam diri peserta didik.

Salah satu kewajiban yang harus dipenuhi peserta didik yaitu akhlak. Sebagai peserta didik, akhlak merupakan hal yang paling utama dibanding ilmu. Akhlak

[140] Abuddin Nata, *Ibid.*, Hlm. 169

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

peserta didik berkaitan dengan dengan akhlak terhadap Tuhan, dengan sesama manusia dan alam raya. Akhlak dengan Tuhan kaitannya dengan kepatuhan dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan akhlak dengan manusia kaitanya dengan kepatuhan dalam melaksanakan perintah guru, menghargai kerabat dan teman, adat istiadat dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Adapun akhlak dengan alam erat kaitannya dengan kepedulian terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial, seperti peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keamanan, dan kenyamanan.[141]

Selanjutnya menurut Mohammad Athiyah al-Abrasyi, peserta didik berkewajiban memiliki akhlak. Diantaranya:

a. Menjaga rahasia guru

Menjaga rahasia guru merupakan perbuatan mulia yang menjadi kewajiban peserta didik. Sebab hal ini kaitannya dengan ridlo seorang guru. Jika rahasianya disebarluarkan oleh peserta didiknya pasti guru tersebut akan kecewa. Sehingga keridloan tersebut hilang, dan membuat ilmu peserta didik tersebut tidak bermanfaat. Dalam sejarah Islam sudah diterangkan perintah untuk merahasiakan sesuatu. Saat itu Nabi SAW mendapatkan kabar dari sahabat Al-Abbas bahwa kaum kafir Quraisy akan menyerang kaum muslimin. Kabar ini kemudian dirahasiakan oleh Nabi SAW. Karena khawatir jika disebar luaskan akan menimbulkan dampak negatif. Begitulah

[141] Abuddin Nata, *Ibid.*, Hlm. 182

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pentingnya menjaga rahasia sesuatu. Untuk itu jangan sampai membuka rahasia guru, menipu guru, dan meminta membukakan rahasia kepada guru.

b. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela

Sebelum memulai belajar, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan diri dari segala sifat buruk, karena belajar dianggap sebagai ibadah, dan setiap ibadah tidak sah kecuali disertai hati yang suci, berhias moral yang baik, berlaku lemah lembut, bersabar dalam memahami materi yang sulit dipahami, mengunakan bekal atau harta yang halal dalam menuntuk ilmu. Serta menjauhi sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, benci, sombong, congkak, dan lain-lain.

c. Menyenangkan hati guru

Menyenangkan hati guru merupakan salah satu akhlak yang perlu dilakukan oleh peserta didik.[142] Caranya antara lain mematuhi perintahnya, karena dengan mematuhi perintah guru, maka guru akan senang dan bangga. Salah satu hikmah perang Uhud juga membahas tentang pentingnya menaati pemimpin. Yaitu ketika pasukan pemanah tidak menghiraukan perintah pimpinan mereka, sehingga mengakibatkan kekalahan. Dalam konteks pembelajaan di kela, maka yang dimaksud pemimpin disini adalah guru yang mengajar peserta didik. Sebaliknya, mengkhianati pemimpin akan menimbulkan bencana yang tidak terduga. Sebagaimana dikisahkan dalam perang Uhud. Ketika pasukan muslimin berkhianat dari perintah Nabi SAW

[142] Abuddin Nata, *Ibid.*, Hlm. 184

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sehingga menyebabkan kekalahan. Hal yang sama juga berlaku dalam pendidikan, jika seorang murid berkhianat kepada gurunya maka bisa jadi murid tersebut akan mendapat kan musibah sebagaiman kasus pada perang Uhud.

Menyenangkan hati guru bisa dilakukan dengan bertanya kepada guru tentang sesuatu yang belum dipahami. Tetapi tidak diperbolehkan bertanya kepada guru dengan maksud menguji atau memotong pembicaraan guru. Menanyakan sesuatu yang belum dipahami sangat dianjurkan dalam Islam. Seperti ketika sahabat menanyakan jawaban yang harus mereka jawab ketika Abu Sufyan berkata, "Hidup Hubal!", maka Nabi SAW memberikan jawabannya kepada sahabat. Bertanya kepada yang lebih alim bertujuan agar tidak salah tersesat, sama halnya murid yang bertanya kepada guru. Hal itu bermanfaat bagi mereka sendiri dan dapat menambah wawasan.

d. Memulyakan guru

Menghormati, memulyakan, dan mengagungkan para guru atas dasar karena Allah SWT merupakan perbuatan yang harus dilakukan oleh peserta didik.[143] Salah satu caranya yaitu selalu berfikiran positif apa pun yang dilakukan guru. Seperti ketika guru kurang dapat memahami materi yang diajarkan. Maka sebagai murid, kita harus berfikiran positif. Jangan sampai berfikiran negatif yang dapat merendahkan guru tersebut.

[143] Abuddin Nata, *Ibid.*, Hlm. 184

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sikap berfikir positif sudah diajarkan para sahabat dahulu. Salah satunya yaitu ketika ada isu Nabi terbunuh dalam peperangan. Banyak yang percaya isu tersebut, sehingga banyak sahabat yang meninggalkan medan perang. Tetapi sahabat lain yang berfikiran positif, isu tersebut dijadikan batu pijakan untuk lebih semangat lagi melawan musuh di depan. Sifat seperti inilah yang harus senantiasa tertanam dalam diri peserta didik.

e. Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar

Tekun dan sungguh-sungguh merupakan akhlak mulia. Karena ketekunan dan kesungguhan merupakan kunci sukses dalam segala usaha. Caranya antara lain dengan menunjukkan tanggung jawab, komitmen, dan kesungguhan dalam memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien.[144]

Perintah tekun dan bersungguh-sungguh sudah diajarkan oleh Nabi SAW. salah satunya ketika Nabi SAW sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk perang Uhud. Beliau menggunakan dua baju perang secara berlapis dan pedang. Hal kecil seperti inilah Nabi SAW mencontohkan kepada umatnya. Dengan tujuan agar umatnya meniru apa yang dilakukan oleh Nabinya. Setelah tekun dan bersungguh-sungguh, langkah selanjutnya adalah tawakal. Menyerahkan segala usaha yang sudah dilakukan kepada Allah.

[144] Abuddin Nata, *Ibid.*, Hlm. 185

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Adapun selain hikmah yang berlaku hanya pada masing-masing pelaku pendidikan Islam, adalagi hikmah yang senantiasa harus terinternalisasi dalam jalannya pendidikan Islam secara keseluruhan. Diantaranya :

a. Pendidikan Islam termasuk salah satu jihad

Jihad secara makna dapat dipahami sebagai perang dalam hal membela agama, pemeluknya dan untuk menyebarkan luaskan syiar islam. seperti perang Uhud yang terjadi pada zaman Nabi SAW melawan para kaum kafir. Atau pengertian lain yang berpendapat bahwa jihad adalah memerangi hawa nafsu. Yang diistilahkan sebagai *Jihadul-akbar* atau jihab yang besar.

Tetapi selain makna tersebut, menggunakan harta benda untuk amal kebaikan yang bermanfaat bagi umat dan agama[145] termasuk makna dari Jihad. Dalam pendidikan Islam, masing-masing pelaku pendidikan memiliki tugas wajibnya masing-masing. Seperti seorang kepala sekolah yang harus mengelola lembaganya agar tetap berjalan dan berusaha memajukannya, tugas guru menyampaikan ilmunya kepada peserta didik maupun peserta didik yang harus senantiasa belajar untuk menghilangkan kebodohan.

Keseluruhan tugas tersebut merupakan amal kebaikan yang senantiasa tidak terlepas dari penggunaan harta benda dalam menjalankannya. Jika tugas tersebut dijalankan dengan sungguh-sungguh,

[145] Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), Hlm. 141

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sabar serta niat menegakkan agama Allah, maka akan menjadi amalan jihad bagi para pelakunya. Sebagaimana hadits nabi:

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرىء ما نوى.

"Sesungguhnya amal peerbuatan itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang itu tergantung dengan apa yang diniatinya…"[146]

Dalam QS. Ali Imran: 142 yang berbunyi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُواْ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٤٢

Artinya: "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar".[147]

Ayat tersebut mengingatkan para sahabat agar tidak terlena dengan situasi yang menganggap bahwa mereka sudah dalam keadaan berjihad dan sabar atas apa yang mereka lakukan. Padahal tingkatan mereka belum mencapai level tersebut. Begitu pula dalam pendidikan Islam, para pelaku pendidikan harus tidak hanyut dan terlena dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya mereka harus selalu waspada terhadap hal yang melenakan. Sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal.

b. Larangan bersikap tamak terhadap harta yang mengakibakan kecerobohan

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa kekalahan kaum muslimin dalam perang Uhud disebabkan karena keserakahan atau ketamakan mereka terhadap *ghanimah* atau harta benda keduniaan. Keserakahan tersebut

[146] Ahmad Musthofa Al-Maraghy,*Ibid.*, Hlm. 152
[147] *Qur'an Hafalan dan Terjemahan, Op.cit.* Hlm. 68

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengakibatkan kecerobohan atau menyalahi aturan dari strategi perang yang diusung Nabi SAW. Padahal harta benda tersebut hanyalah bayangan yang hilang dan akan tercerai berai.[148] Dalam QS. Ali Imran : 145

وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْءَاخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا

Artinya: "Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu."[149]

Ayat ini menjelaskan tentang sindiran terhadap pasukan pemanah yang sibuk mengumpulkan ghanimah atau harta benda dan meninggalkan posisi perang mereka. Allah menyindir mereka dengan bersabda jika kalian ingin kehidupan dunia, niscaya Allah tidak akan menghalangi kalian dari keduniawian. Tetapi lebih dari itu, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berorientasi akhirat. Dengan berorientasi akhirat kaum muslimin akan mendapati keduanya, yaitu kebaikan atau pahala dunia dan akhirat. Sebagaimana yang dijelaskan juga dalam QS. Asy-Syura : 20:

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْءَاخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ٢٠

Artinya: "Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat".[150]

Begitu pula dalam pendidikan Islam, dalam menjalankan proses pendidikan, para pelaku pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi

[148] Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Op.cit.* Hlm. 89
[149] *Qur'an Hafalan dan Terjemahan, Op.cit.* Hlm. 68
[150] *Qur'an Hafalan dan Terjemahan, Ibid.* Hlm. 485

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

akhirat, bukan keduniawian. Terutama seorang pendidik, orientasi pendidik dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didik adalah untuk membimbing mereka kepada jalan yang benar, bukan untuk mencari uang, pangkat atau bermegahan materi yang kesemuaannya hanyalah bersifat keduniawian semata. Mereka para pendidik yang hanya berorientasi dalam hal duniawi semata, justru akan menjadi tali kendali mereka ke neraka.[151]

Dengan berorientasi akhirat, seorang pendidik akan senantiasa ikhlas dalam mengajar peserta didiknya. Keikhlasan menimbulkan pengaruh positif terhadap jalannya pembelajaran di kelas. Seperti peserta didik akan mudah menyerap materi yang disampaikan pendidik, dan selain itu juga akan menjadi ilmu yang bermanfaat bagi para peserta didik.

Keseluruhan hikmah tersebut harus senantiasa diamalkan dalam jalannya proses pendidikan Islam secara istiqomah atau terus menerus. Dengan istiqomah, bukan tidak mungkin jalannya proses pendidikan Islam dalam hal ini lembaga pendidikan Islam akan semakin lebih baik kedepan dan diharapkan dapat mencapai kesuksesan.

[151] Abdul Kholiq, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Hlm. 17

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan skripsi ini yang sudah sesuai dengan batasan masalah yang sudah peneliti rumuskan. Dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut:

Perang Uhud menggambarkan semangat juang pasukan muslimin dalam menjaga harkat dan martabat Islam. Mulai dari asal mula terjadinya perang, persiapan yang dilakukan pasukan kaum muslimin dalam menghadapi peperangan, dimulainya perang, dimana kemudian peperangan tersebut dihentikan oleh tentara kaum kafir Quraisy, sampai akhirnya peperangan berakhir dan kedua belah pihak kembali ke kotanya masing-masing.

Dari keseluruhan peristiwa tersebut, semuanya memiliki hikmah-hikmah yang bermanfaat bagi jalannya kehidupan. Hikmah tersebut dibagi menjadi tiga, meliputi: *Hikmah Madaniyah*, *Hikmah Manziliyah*, dan *Hikmah Khulqiyah* sebagaimana yang terdapat dalam hikmah perang Uhud menurut sejarawan dan musaffir.

Hikmah yang di dalamnya terdapat akhlak-akhlak luhur tesebut. Kemudian dapat diimplikasikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. di antaranya sikap kerjasama maupun musyawarah yang harus dilakukan kepada sekolah dalam mengambil keputusan. Guru yang senantiasa harus bersabar

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam mendidik murid, besikap lemah lembut, dan memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik. Begitu pula dengan peserta didik atau murid yang berkewajiban menjaga rahasia guru, menyenangkan hati guru, memulyakan guru, dan sungguh-sungguh dalam belajar.

B. SARAN

1. Untuk Masyarakat Umum

a. Belajarlah hikmah dari sejarah Islam, sebab dengan belajar seseorang akan terhindar dari kesalahan-kesalahan yang sama

b. Selain belajar sejarah, otomatis kita akan semakin cinta dengan Nabi SAW karena tau betul perjuangan beliau dalam menegakkan agama Islam.

2. Untuk Pelaku Pendidikan

a. Gunakan hikmah yang ada dalam sejarah islam untuk senantiasa terinternalisasi dalam proses pembelajaran. Sebab di dalam hikmah tersebut terdapat manfaat yang besar.

b. Dengan senantiasa menginternalisasikan hikmah sejarah tersebut, maka jalannya pendidikan akan semakin baik sehingga tercipta budaya sekolah yang baik dan bermuara pada kesuksesan lembaga pendidikan Islam.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

Aat Syafaat, H. TB. Sahrani, Sohari. Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Abdalati, Hammudah. 1986. *Islam Suatu kepastian.* Riyadh: International Islamic Publishing House.

Abdullah, Yusri Abdu Ghani. 2004. *Historiografi Islam:Dari Klasik Hingga Modern.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Al-Jazairy, Syaikh Abubakar. 2010. *Al-Habib Muhammad Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam.* Terj., Izzudin Karimi, Hanif Yahya Asy'ari. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

Al-Maraghy, Ahmad Musthofa. 1996. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra.

Ali, Hasniyati Gani. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching.

Az-Zaid, Zain bin Abdul Karim. 2009. *Fikih Sirah Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasululloh Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Jakarta: Darus Sunnah Press.

Bugin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualiatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana Predana Media Group. Cet. 4.

-------. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif.* Surabaya: Airlangga University Press.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Chalil, KH. Moenawar. 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani.

Dauly, H. Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Predana Media.

Faisol. 2011. *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Grobal*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo. Cet. 2007.

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hamid, Abd Rahman. Saleh Madjid, Muhammad. 2015. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Harun, H. Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatip untuk Pelatihan.* Bandung: CV. Mandar Maju.

Hawwa, Said. 2004. *Al-Islam.* Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk.Jakarta: Gema Insani.

Huda, Syamsul. 2011. *Komando Dakwah Kajian Ilmiah Tentang Esensi, Metodologi dan Kompetensi*. Solo: Pustaka Hakami.

Ibrahim, Fauzi. 2008. *Muhammad SAW. Makhluk Paling Mulia*. terj. Irham dan Mochammad Fahmi.Yogyakarta: Citra Risalah.

Indar, Djumberansjah. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.

Jabir Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar. 2007. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 3)*. Jakarta: Darus Sunnah Press.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jihad, Saiful. Kisah Perang Badar dan Perang Uhud dalam Al-Quran, Skripsi. Yogyakarta:Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2017.

Kahlid, Amru. 2007. *Jejak Sang Junjungan : Sebuah Narasi Sirah Populer*. Terj., Kholil Misbach. Solo: Aqwam.

Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia

Kasiram, H. Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Press.

Katsir, Ibnu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Terj., M.Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. Cet. 10.

-------. 2001. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Terj., M.Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I. Cet. 5.

Khalid, 'Amr. 2009. *Jejak Rasul: Membedah Kebijakan dan Strategi Politik dan Perang*. Yogyakarta: A+Plus books.

Kholiq, Abdul, dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Madjid M. Dien. Wahyudhi, Johan. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah pengantar*. Jakarta: Predana Media Group.

Mahmudunnasir, Syed. 2005. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Terj. Adang Affandi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet 2005.

Masyhur, Syaikh Musthafa. 2000. *Fiqh Dakwah Jilid 2*. terj., Abu Ridho, dkk. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo.

Mulyasari, Dedy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muntahibun Nafis, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Teras.

Musbikin, Imam. 2009. *Quantum Hikmah.* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Mustaqim, Abdul. 2005. *Aliran-Aliran Tafsir.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Narbuko, Cholid. Achmadi, Abu. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet. 8.

Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana

Nazimah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Peristiwa Perang Uhud,* Skripsi. Langsa: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, 2011.

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah.* Jakarta: Kencana Predana Median Group. Cetakan II.

Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Qur'an Hafalan dan Terjemahan. 2015. Jakarta: Almahira. Cetakan III.

Rahardjo, Mudjia. *Antara Konsep, Proposisi, Teori, Variabel dan Hipotesis dalam Penelitian.* repository.uin-malang.ac.id/2410

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Rogerson, Barnaby. 2005. *Biografi Muhammad.* Yogyakarta: Diglosa Media Group.

Romlah. 2010. *Psikologi Pendidikan.* Malang: UMM Press.

Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*. Tangerang: PT. Lentera Hati.

Soleha dan Rada. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: Alfabeta.

Sudiyono, H. M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta, 2008. Cetakan IV.

Suma, Muhammad Amin. 2013. *Ulumul Qur'an.* Depok: PT Rajagrafindo Persada. Cet. 2.

Sunarso, Ali. 2009. *Islam Praparadigma: Buku Acuan Pembelajaran PAI untuk Perguruan Tinggi Umum.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Persfektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. 6.

Tobroni. 2015. *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigmatik Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praktis Normatif.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Watt, W. Montgomery. 2007. *Muhammad Sang Negarawan.* Jogjakarta: Diglossa.

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.

Yatim, Badri. 2006. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398
Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Imam Rohmanudin
NIM : 15110155
Dosen Pembimbing : Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
Judul Skripsi : Hikmah Perang Uhud dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam

No.	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	14 Agustus 2018	Judul dan Rumusan Masalah	
2	21 November 2018	Konsultasi BAB I-III	
3	5 Desember 2018	Revisi BAB I-II	
4	17 Desember 2018	Revisi BAB III	
5	20 Mei 2019	Konsultasi BAB IV-VI	
6	21 Mei 2019	Revisi BAB IV-VI	
7	22 Mei 2019	Konsultasi Keseluruhan Skripsi	
8	23 Mei 2019	ACC Keseluruhan	
9			
10			

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BIODATA MAHASISWA

Nama	: Imam Rohmanudin
NIM	: 15110155
Tempat, Tanggal Lahir	: Ponorogo, 03 Maret 1997
Status Perkawinan	: Belum Kawin
Alamat Rumah	: Dusun Tamansari RT 03 RW 02 Desa Carangrejo Kec.Sampung Kab. Ponorogo
Telp/WA	: 085735518098
Email	: rohmanimam16@gmail.com

Jenjang Pendidikan :

a. Pendidikan Formal
   1. SDN 1 Carangrejo (Tahun 2004-2009)
   2. Mts Al-Azhar (Tahun 2009-2012)
   3. MA Al-Azhar (Tahun 2012-2015)
   4. S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015-sekarang.

b. Pendidikan Non Formal
   1. Madrasah Diniyah Roudlotul Huda (Tahun 2004-2012)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang (Tahun 2015-2016)
3. Pondok Pesantren Miftahul Huda (Dua Bulan)
4. Pondok Pesantren Anwarul Huda (Tahun 2016-Sekarang)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG